DRS. MOHAMMAD ARIF AM, MA

TEKNOLOGI PENDIDIKAN

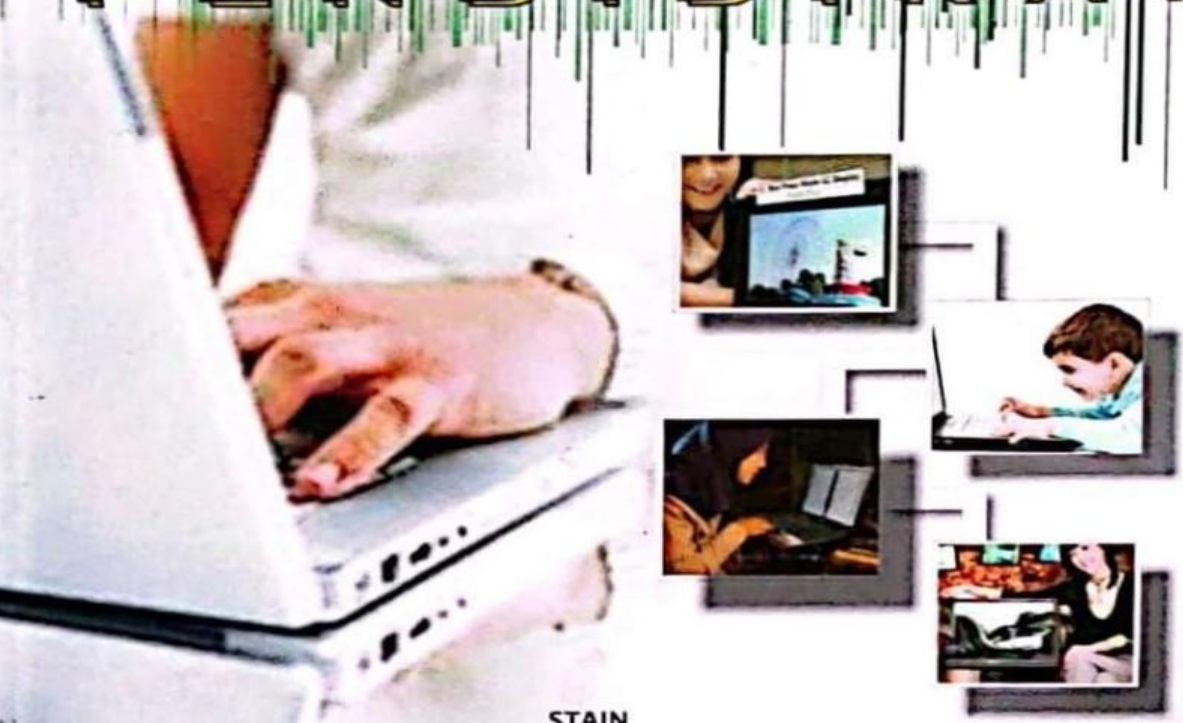

STAIN
Kediri Press

IAIN
KEDIRI

TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Penulis
DR. MOHAMMAD ARIF M.A.

Editor
Tatik Imadatus Sa'adati, S.Psi., M.Psi., psikolog

Desain Cover
Vika FR
M. Alvin F.

Tata Letak
Nur K.

Cetakan I, Juli 2012
ISBN : 978-602-8167-23-9

Penetbit : STAIN Kediri Press
Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo Kediri Jawa Timur 64127
Tlp. (0354) 689282. FAX (0354) 686564

DR. MOHAMMAD ARIF, M.A.

TEKNOLOGI PENDIDIKAN

STAIN Kediri *Press*

DAFTAR ISI

Halaman Persembahan **** i
Kata Pengantar **** ii
Daftar isi **** iii

BAB I
Definisi Teknologi Pendidikan **** 1

BAB II
Pendekatan Sistem Dalam Kegiatan Instruksional **** 8

BAB III
Landasan filosofis, sosologis, psikologis teknologi pendidikan (pengajaran). **** 18

BAB IV
Model Pengembangan Sistem Pengajaran dalam Teknologi Pendidikan **** 22

BAB V
Pengaruh Teknologi Pengajaran terhadap Pola-Pola Mengajar **** 31

BAB VI
Peranan dan Pengaruh Komputer dalam Pendidikan **** 40

BAB VII
Evaluasi Proses Pengajaran **** 46

BAB VIII
Evaluasi Hasil Pengajaran **** 52

BAB IX

Tumbuh dan Berkembangnya Konsep
Teknologi Pendidikan **** 60

BAB X
Perkembangan Konsep dan Penerapan Teknologi
Pendidikan **** 83

BAB XI
Prospek dan Tantangan Teknologi Pendidikan
di Era Global **** 91

BAB XII
Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh **** 105

BAB XIII
Peranan Teknologi Pendidikan dalam Transformasi Pendidikan
**** 112

BAB XIV
Pendidikan Alternatif **** 118

BAB XV
Karakteristik Pembelajaran yang Efektif **** 131

BAB XVI
Peranan Mahasiswa dalam Membangun Masyarakat
Indonesia dalam Perspekrif Pendidikan **** 151

BAB XVII
Demokratisasi dan Pendidikan **** 159

BAB XVIII
Pendidikan dan Pembinaan Guru **** 164

BAB XIX
Peranan Organisasi Profesi Guru **** 177

BAB XX
Globalisasi dan SDM Indonesia **** 195

Daftar Pustaka **** 205

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberi hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini bisa selesai, meskipun melalui proses yang tidak sebentar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rosulullah SAW, Nabi akhir zaman yang menjadi uswah hasanah bagi seluruh umat manusia, yang menjadi lentera kehidupan, juga menjadi sumber inspirasi serta motivasi penulis, sehingga mampu merealisasikan pikiran ke dalam buku Teknologi Pendidikan ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa'at beliau, khususnya di akhir kehidupan kita nanti, dengan status ahlul jannah. Amin amin yaa robbal 'alamin.

Buku Teknologi Pendidikan ini merupakan bagian dari kepedulian penulis dalam membantu kebutuhan mahasiswa dalam mencari referensi yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Dalam buku ini dibahas tentang tumbuh dan berkembangnya konsep teknologi pendidikan, perkembangan konsep dan penerapan teknologi pendidikan, prospek dan tantangan teknologi pendidikan di era global, agar selalu mampu menjawab munculnya fenomena dalam kehidupannya. Di dalam buku ini bisa diperoleh juga tentang dinamika teknologi pendidikan yang berhubungan dengan demokrasi pendidikan sampai pada titik pembahasan pendidikan dalam era globalisasi, yang saat ini merupakan fenomena dalam dunia pendidikan yang memunculkan konsekwensi dalam norma dan nilai yang harus mampu memberikan jawaban positif dan respon yang prospektif, sehingga peranan teknologi pendidikan dalam transformasi pendidikan, pendidikan alternatif, karakteristik pembelajaran yang efektif, peranan mahasiswa dalam membangun masyarakat indonesia dalam perspekrif pendidikan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika terutama seluruh pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri yang telah memberikan kesempatan untuk menuangkan pemikiran penulis dalam bentuk buku Teknologi

Pendidikan ini. Khususnya Ibu, istri dan anak-anak saya yang menjadi motivator dan inspirator penulis, sehingga keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan penulisan buku ini terealisir.

Akhirnya penulis selalu berharap semoga bermanfaat bagi siapa saja yang membaca buku ini dan menjadikan referensi dalam dunia pendidikan, khususnya para mahasiswa. Dengan tidak menutup tegur sapa, kritik dan saran untuk penyempurnaan hasil pemikiran dalam buku ini. Semoga hidayah Alloh SWT selalu menyinari hati kita, sehingga membentuk perilaku kita menjadi manusia yang bermanfaat.

Kertosono, Juli 2012

DR. MOHAMMAD ARIF, MA.
Email. moharif.am@gmail.com

BAB I
DEFINISI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Setiap pendidik atau guru menginginkan peserta didiknya berhasil dalam melaksanakan belajar, yang di mana telah tertera dalam tujuan pembelajaran yaitu terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang maksudnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun dalam kenyataannya sekarang dengan dinaikkan standart nilai maka semakin berat beban yang ditanggung peserta didik. Pada akhirnya banyak dari peserta didik yang tidak lulus dalam proses belajar. Ketidak lulusan peserta didik itu bukan berarti bahwa peserta didik tersebut bodoh, namun dalam sisi yang lain kemungkinan teknik yang digunakan seorang pendidik terlalu monoton serta seorang pendidik tidak begitu menguasai teknik pendidikan. Agar seorang pendidik dapat mengantar anak didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan, maka dalam bab ini akan membahas tentang pengertian teknologi pendidikan itu sendiri, unsur- unsur yang terdapat di dalamnya, dasar- dasar dari teknologi, serta tujuannya.

Definisi Teknologi Pendidikan

Dalam mendefinisikan teknologi pendidikan ada beberapa pendapat diantaranya adalah :

Yang *pertama* Teknologi Pendidikan terdapat dua kata yaitu ***teknologi*** dan ***pendidikan***. Adapun *technologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu "*technologia"*. Menurut Webster Dictionary berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan "*techne*" sebagai dasar teknologi berarti *art, skill, science* atau *keahlian, ketrampilan, ilmu*. Sedangkan pendidikan adalah transfer ilmu yang dilakukan dengan cara sistematis.

Definisi teknologi Pendidikan yang ke *dua dari (Commision on Instrucsional Technologi dalam Norman Beswick, Resourse- based learning, 1997)* dalam bahasa inggris adalah *instructional technology means the media born of the comunications revolution which can be used for instructional purpouse alongside the teacher, the book, and*

the blackboard. Pada intinya bahwa pada pengertian tersebut Teknologi pendidikan adalah suatu komunikasi yang sangat pesat yang dimanfaatkan dalam pendidikan, adapun dalam berkomunikasi yang diutamakan adalah media komunikasi yang berupa alat-alat teknologi atau disebut "*hardwar*e"

Definisi yang *ke tiga* menurut Prof. Dr. Yusuf Hadi Miarso berpendapat bahwa Teknologi berasal dari kata *techne* yang artinya adalah seni, cara, metode dan kreatifitas yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Dalam kata lain bahwa seorang guru harus mempunyai cara-cara ataupun keahliannya dalam nendidik peserta didik.

Dipihak lain ada pendapat bahwa teknologi pendidikan adalah pengembangan, penerapan dan penilaian sistem-sistem teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar manusia.

Definisi lain tentang Teknologi Pendidikan adalah pengembangan (riset, desain, produksi, evaluasi,dukungan-pasokan pemanfaatan) komponen sistem pembelajaran (pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan) serta pengelolaan usaha pengembangan (organisasi dan personil) secara sistematik, dengan tujuan memecahkan masalah belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknologi pembelajaran adalah suatu cara atau suatu metode yang digunakan seorang pendidik dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan baik menggunakan alat media atau disebut "*hardware*" maupun yang lebih penting yaitu *software*, sehingga dalam mendidik peserta didik, mereka dapat menerima materi yang diberikan oleh pendidik dengan rasa senang bukan dengan terpaksa.

Jadi teknologi pendidikan itu mengenai "*software*" maupun *hardware*"-nya "*software*" antara lain menganalisis dan mendesain urutan atau langkah-langkah belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian yang serasi serta penilaian keberhasilannya.

Dan ada pula yang mengatakan bahwa teknologi pendidikan sebagai suatu cara mengajar yang menggunakan alat-alat teknik modern yang sebenarnya bukan untuk keperluan pendidikan tapi dapat dimanfaatkan dalam pendidikan.Yang merupakan inti teknologi pendidikan adalah progamnya yang harus disusun menurut prinsip-prinsip tertentu.

Unsur-Unsur Utama Dalam Teknologi Pendidikan

Pendidikan sangantlah penting bagi kehidupan peserta didik di masa mendatang. Begitu pula dengan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar haruslah mengetahui seluk-beluk tentang pendidikan. Bukan berarti seorang guru yang telah berkecimpung dalam pengalaman belajar, berarti guru tersebut telah benar- benar menguasai teknik pendidikan, bahkan sebaliknya seorang guru yang belum begitu lama berkecimpung dalam pengalaman mengajar belum begitu mengenal tentang pendidikan. Jadi lamanya mengajar tidak merupakan jaminan tentang kemampuan seorang mengajar. Maka perlulah dicari pegangan yang lebih mantab untuk mengajar yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan bukti-bukti nyata yang dihasilkan dalam berkat percobaan dan penelitian. Maka diselidikilah secara sistematis hal-hal yang berkenaan tentang unsur-unsur pendidikan yakni tujuan, metode penyampaian. Dalam hal penyampaian diperlukan alat-alat bantu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Adapun alat- alat bantu yang mendukung proses berlangsungnya pendidikan dibedakan menjadi 2 macam yaitu alat bantu *" hardware dan alat bantu software"(Nasution, 2005:1).*

Unsur software / perangkat lunak

Adapun yang dimaksud alat atau perangkat *software* atau perangkat lunak adalah semua perangkat pembelajaran dalam pendidikan yang berupa konsep, rencana dan metode serta kurikulum dalam pengajaran. Adapun yang termasuk dalam perangkat lunak adalah sebagai berikut :

Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 pasal 31

- Garis-garis Besar haluan Negara (GBHN) ketetapan MPR No. II tahun 1999
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 27 tahun 2004
- Garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP) 2004
- Kurikulum 2006

Dalam kurikulum itu sendiri terdapat unsur- unsur pembentuk antara lain sebagai berikut :

- RPP
- progam Semester
- Program tahunan
- Kalender Pendidikan

Unsur hardware/ perangkat keras

Unsur *hardware* atau perangkat keras adalah semua jenis yang berupa alat peraga atau alat bantu, yang berguna untuk mempermudah proses belajar mengajar yang disampaikan seorang guru kepada peserta didik agar peserta didik lebih cepat menerima materi yang diberikan oleh seorang pendidik. Adapun yang masuk dalam alat bantu *hardware* atau alat bantu perangkat keras adalah sebagai berikut:

- Alat audio visual (seperti TV, VCD, dsb)
- Alat audio (seperti tape recorder dan pita kaset, radio)
- Alat visual (seperti poster hewan-hewan, organ-organ tubuh manusia, peta, proyektor,OHP)
- benda- benda yang lain yang dapat menunjang terjadinya proses belajar .

Jadi dalam melaksanakan pendidikan dibutuhkan perangkat atau alat bantu yang berupa perangkat lunak atau perangkat *software,* yang berupa konsep-konsep dan berupa langkah-langkah pembelajaran. Selain itu ada juga perangkat keras atau perangkat *hardware* yang berupa semua alat teknologi ataupun alat peraga yang menunjang terjadinya proses pendidikan.

Tokoh-tokoh dalam Pengembangan Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan berusaha untuk menerapkan dalam kelas hasil-hasil eksperimentasi dalam laboratorium psikologi. Teknologi pendidikan adalah hasil penelitian dan hasil ujicoba serta pemikiran ilmiah tentang pendidikan. Ada sejumlah tokoh yang berusaha mempelajari soal belajar secara sistematis, diantaranya adalah sebagai berikut :

Edward L. Thorndike (1874-1949). Dalam hal ini beliau menghasilkan sejumlah "hukum" belajar, diantaranya *low of effect.* Menurut hukum ini belajar akan lebih berhasil bila respon murid terhadap suatu stimulus segera disertai rasa senang atau rasa puas merupakan pujian atau hadiah, yang disebut *reiforcemend*. *Reiforcemend* ini, memperkuat antara Stimulasi dan Response. Jadi pada hukum ini dijelaskan berdasarkan pengalamannya bahwa pendidik mencoba memberi pesan atau memberi materi yang membuat peserta didik menjadi pendidikan adalah menyenangkan baginya bukan malah sebagai hukuman baginya. Dalam hukum ini dijelaskan dengan cara seorang pendidik memberi pujian atau memberi hadiah kepada peserta didik yang bisa menyerap materi apa yang telah disampaikan oleh seorang pendidik .

Sidney L Pressey, menyusun program yang terdiri atas serentetan tugas-tugas yang disebutnya *software* dan disamping itu suatu alat yakni *teaching machine* sebagai *hardware*.

Norman C. crowder mengadakan variasi dalam pelajaran programa untuk memperhatikan perbedaan individual dengan mengembangkan *branching program*, program bercabang. Di sini langkah-langkah lebih besar dari pada dalam program linier diikuti oleh jawaban berganda. Setelah memilih salah satu jawaban, peserta didik disuruh mengecek jawaban pada halaman yang ditunjuk. Jika jawabannya benar diberi keterangan apa sebab jawaban itu benar, apabila jawaban itu salah juga diberi alasan kenapa jawaban itu salah, dan seorang peserta didik diminta untuk mengulangi soal itu yang

sama dengan langkah-langkah yang lebih pendek dan lebih mudah untuk memperoleh jawaban yang tepat.

Ivan Pavlov (1849 – 1936), mengadakan percobaan dengan anjing untuk mempelajari proses belajar secara ilmiah. Proses belajar yang diselidikinya adalah *"conditioning"*. Anjing yang mula-mula mengeluarkan air liur, bila disodorkan makanan, dan akan keluar air liurnya bila misalnya dibunyikan lonceng, yang semula disodorkan bersamaan dengan makanan dan kemudian ditiadakan.

B.F. Skinner, Di antara ilmuan dalam bidang proses belajar yang paling berpengaruh terhadap perkembangan teknologi pendidikan ialah Skinner, Ia banyak melakukn eksperimen dengan binatang diantaranya yang paling terkenal dengan burung merpati untuk mempelajari cara mengubah kelakuan binatang itu. Ia memberikan stimulus tertentu dan segera memperkuat atau *"mereinforce"* respon yang diinginkan dengan memberi makanan sampai bentuk kelakuan itu mantap. Kemudian "reinforcement" itu berangsur-angsur dapat dikurangi untuk mempertahankan bentuk kelakuan yang telah dipelajari itu agar jangan lenyap atau di lupakan.

Ada perbedaan antara "conditioning" yang diterapkan oleh Pavlov dan Skinner. Pavlov menggunakan serentak dua stimulus yang berpasangan, misalnya makanan dan bunyi lonceng. Cara ini disebut *"Respondent Conditioning"*. Sedangkan Skinner menggunakan reinforcement segera setelah respon yang berhasil baik. Respon ini biasanya suatu langkah dalam serangkaian bentuk kelakuan yang menuju kearah pola kelakuan yang diinginkan. Inilah dasar Skinner untuk menciptakan apa yang terkenal sebagai *"programmed instruction"* atau *"programmed learning"* atau belajar berprogam dalam tahun 1950-an.

Dari semua pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukannya seperangkat cara untuk menghasilkan peserta didik mencapai tujuan pebelajaran. Sehingga dalam proses belajar tidak perlu merasa takut bahkan yang dirasakan seorang peserta didik mendapat pengalaman yang menyenangkan.

Pendidikan merupakan Investment yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang, yang giat membangun negaranya. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan, untuk itu dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.

Mutu pendidikan banyak bergantung pada mutu guru dalam membimbing proses belajar mengajar, sejak berabad-abad, orang berusaha untuk mencari jalan meningkatkan mutu metode mengajar dengan mencari prinsip-prinsip atau asas-asas di daktik. Namun demikian mengajar dianggap sebagai sebuah seni yang banyak bergantung kepada bakat dan kepribadian guru.

Dan untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan media teknologi. Sebelumnya di sini kami akan menerangkan definisi dari teknologi pendidikan agama Islam.

Dasar Pemikiran Teknologi Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah mengubah anak, yaitu caranya berpikir merasa, berbuat, jadi mengubah kelakuannya. Kurikulum disusun untuk mendorong anak berkembang kearah tujuan itu. Sudah selayaknya pendidik maupun anak didik harus tahu apa yang harus dicapai. Atau tegasnya harus diketahui dengan jelas apa yang dapat dilakukan oleh murid sebagai hasil pelajaran yang tidak dapat dilakukannya sebelum ia mempelajarinya. Adanya tujuan yang jelas sekaligus memberikan ukuran tentang keberhasilan pelajaran. Bila tujuan tidak dapat tercapai maka ada kekurangan dalam proses belajar-mengajar itu. Secara empiris dapat dicari melalui percobaan, cara manakah yang paling serasi untuk mencapai hasil yang ditentukan. Dengan pendekatan teknologi pendidikan kita dapat menggunakan metode ilmiah untuk mengujicobakan hipotesis-hipotesis tentang cara yang paling efektif guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Dalam garis besarnya, langkah-langkah yang diikuti dalam metode teknologi pendidikan adalah :

- Merumuskan tujuan yang jelas yang harus dicapai yang dapat dipandang sebagai masalah.
- Menyajikan pelajaran menurut cara yang dianggap serasi yang kita pandang sebagai "hipotesis" yang perlu ditest.
- Menilai hasil pelajaran untuk menguji hipotesis itu.
- Mencari perbaikan andaikan hasilnya belum memenuhi syarat atau standard yang ditentukan dan melangsungkan percobaan dengan cara lain sampai tercapai apa yang diharapkan..

BAB II
PENDEKATAN SISTEM DALAM KEGIATAN INSTRUKSIONAL.

Teknologi komunikasi dan informasi telah berkembang dengan sangat pesat sehingga sudah merupakan gejala dunia . teknologi itu sudah menjadi bagian kebudayaan Indonesia sejak dikembangkanya sistem komunikasi satelit domestic.

Gejala ini sebenarnya telah menjadi perhatian sejak awal kemerdeaan, yaitu dengan digunakannya siaran radio untuk mengobarkan semangat perjuangan kemerdekaan. *Marshall Mcluh*an (1967) seorang pakar dalam bidang sosiokultural (yang terkenal bukunya, *Media is the Messange*, menyitir ucapan Presiden Soekarno sewaktu berkunjung ke Hollywood, bahwa gambar hidup telah menyebabkan revolusi nasional di Asia.

Dewasa ini pendekatan sistim dipandang merupakan salah satu pendekatan logis dan analitis terhadap berbagai bidang. Suatu sistem pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Dengan mengidentifikasi tujuan, dapatlah dianalisis komponen yang terdapat pada sistem itu, serta bagaimana hubungan dan interaksi yang efektif. Berdasarkan tujuan sistim dapat dirumuskan masukan input. Dengan input itu akan menghasilkan output setelah itu terjadilah suatu evaluasi dan output. Siswa diharapkan mempunyai

tingkah laku dan kemampuan setelah proses belajar mengajar ini yang diharapkan dengan adanya tujuan instruksional.

Tuntutan Pendidikan Sumber Daya Manusia

Indonesia, sebagaimana halnya dengan Negara berkembang lainya, menghadapi masalah dan tantangan yang berat. Pada Negara-Negara maju, proses kemajuan itu berlagsung secara bertahap dan dalam waktu yang relatif lama serta serentak diikuti tumbuhnya pranata-pranata yang diperlukan. Sedangkan pada Negara- Negara sedang berkembang proses itu berlangsung secara seketika sebelum tatanannya selesai dipersiapkan atau dibenahi dan sebelum sumber daya manusianya mampu menerima dan menyesuaikan diri.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1987 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pembangunan nasional dibidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan menigkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri. Ketentuan ini merupakan landasan untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan untuk pengembangan kualitas manusia itu meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat, dan sebagai warga Negara. Sehingga pendidikan yang paripurna akan meliputi usaha pengembangan jasmani dan rohani, kepribadian, kemasyarakatan, kebangsaan dan kekaryaan atau sebagai peningkatan kualitas fisik dan nonfisik, yang meliputi kualitas pribadi, kualitas dengan pihak lain (Tuhan, alam, lingkungan, masyarakat, dan sesama manusia), dan kualitas kekayaan.

Dengan adanya suatu sistem pendidikan nasional, maka semua kegiatan orientasi, latihan pengembangan, penataran, penyegaran, kursus, bimbingan, penyuluhan, les dan magang, atau apapun namanya, termasuk dalam jalur pendidikan luar sekolah, pendidikan ini, kiat dan penyelenggaraanya disesuaikan dengan kondisi dan tujuan khusus.

Jelas bagi kita betapa luas dan beranekanya jenis pendidikan sumber daya manusia, serta masih sangat banyaknya jenis pendidikan itu terutama pada jalur pendidikan luar sekolah yang belum tertangani. Sementara itu kita melihat adanya peluang yang disediakan oleh teknologi komunikasi dan informasi.

Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi

Teknologi Komunikasi dan informasi sebagai suatu produk dan proses telah berkembang sedemikian rupa sehingga mempengaruhi segenap kehidupan kita dalam berbagai bentuk aplikasi. Tofler menggambarkan perkembangan itu sebagai revolusi yang berlangsung dalam tiga gelombang. Gelombang pertama timbul dalam bentuk teknlogi pertaniaan; teknologi ini telah berlangsung ribuan tahun, bahkan hingga kini masyarakat kita masih banyak yang belum menerapkan atau mengambil manfaatnya. Gelombang ke dua ditandai adanya teknologi industri, yang berlangsung hanya dalam masa 300 tahun saja. Gelombang ke tiga merupakan revolusi teknologi elektronik dan informatik, yang berlangsung hanya dalam waktu puluhan tahun saja.

Secara umum perkembangan dalam era informasi menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) meningkatkan daya muat untuk mengumpulkan, menyiapkan, memanipulasikan, dan menyajikan informasi. (2) kecepatan penyajian informasi yang meningkat. (3) menaturisasi perangkat keras yang disertai dengan ketersediaanya yang melimpah. (4) keragaman pilihan informasi untuk melayani berbagai macam kebutuhan. (5) biaya perolehan informasi, terutama biaya untuk transmisi data yang cepat dalam jarak jauh, yang secara relatif semakin turun. (6) kemudahan penggunaan produk teknologi komunikasi dan informasi, baik yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunaknya. (7) kemampuan distribusi informasi yang semakin cepat dan luas, dari arena itu informasi lebih mudah diperoleh, dengan menembus batas-batas geografis, politis maupun kedaulatan. (8) meningkatnya kegunaan informasi dengan keanekaragaman pelayanan yang dapat diberikan, hingga

memungkinkan pemecahan masalah yang ada secara lebih baik serta dibuatnya prediksi masa depan yang lebih tepat.

Berbagai kecenderungan khusus dalam teknologi informasi yang erat kaitannya dengan penyelesaian masalah pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut :

Teknologi Siaran, sejak PELITA I teknologi ini, berupa siaran radio dan televisi, telah diprogramkan untuk mengatasi masalah penyebaran mutu pendidikan.

Satelit Komunikasi.Sejak tahun 1976 Indonesia telah memasuki era informasi modern dangan beroperasinya SKSD PALAPA I. sistem satelit komunikasi ini merupakan kebutuhan yang unik bagi bangsa Indonesia, karena keadaan dan letak geografisnya

Komputer. Perkembangan perangkat keras computer berlangsung sangat pesat. Kecuali daya muatnya yang semakin besar juga kecepatan operasinya yang semakin tinggi.

Komunikasi mempunyai peranan sentral dalam segala kegiatan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat, nasional maupun internasional.

Namun dapat diambil rujukan-rujukan penting sebagai berikut : (1) Proses itu harus rasional dan efisien. (2) harus menyistem, karena dalam pengertian sistem segala sesuatu akan mempunyai dampak dan dipengaruhi oleh hal lain dalam lingkunganya. (3) harus bersistem, yaitu mempertimbangkan segala variable yang mungkin berpengaruh dalam menentukan prosedur tindakan agar proses itu efektif, efisien dan serasi. (4) melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. (5) mengarah pada pemecahan masalah bersama. (6) memadukan berbagai prinsip, konsep dasar dan gagasan. (7) mempertimbangkan kondisi lingkungan (lokal, nasional maupun internasional) untuk mencapai tujuan.

Potensi Teknologi dan Informasi

Tak dapat disangkal lagi bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang telah berlangsung begitu cepat.

Harry Oshima (1976) seorang pakar ekonomi, berpendapat bahwa teknologi komunikasi , dalam masyarakat yang menganut strategi pembangunan *" Labor intensive "* , akan mempunyai peranan: :

- Menimbulkan revolusi pertanian.
- Mempromosikan industri kecil.
- Pengembangan sosial-politik.
- Mengatasi oposisi.

Alvin Toffler (1980) seorang futuris ternama, berpendapat bahwa industri elektronik dan computer sebagai *Tools of tomorrow* merupakan tulang punggung industri dalam era gelombang ketiga dan yang akan membawa perubahan besar dalam perekonomian dan sosial politik.

Berdasarkan laporan the Carnagie Comision on higher Education (1972), revolusi keempat itu telah berkembang selama lebih kurang tiga dekade, dan selama itu pula telah mampu menunjukkan karakteristik futuristiknya. Media baru itu telah menawarkan sejumlah alternatif pemecah masalah, tidak hanya yang akseptabel melainkan juga yang spektakuler. Berbagai implikasi perkembangan teknologi itu, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi, dilaporkan sebagai berikut :

- Pembelajaran diluar kampus untuk orang dewasa semakin berkembang, dan merupakan segmen yang tumbuh pesat dalam pendidikan lanjutan.
- Mahasiswa dalam perguruan tinggi kecil akan mempunyai akses lebih besar dari berbagai sumber.
- Perpustakaan, bilamana berkembang menjadi pusat sumber belajar dalam berbagai bentuk, akan merupakan ciri dominan dalam kampus.
- Bangunan kampus akan berserak, dengan adanya kampus inti di pusat, dan sejumlah kampus satelit yang menimbulkan keakraban pada masyarakat dengan ukuranya yang kecil.
- Tumbuhnya profesi baru dalam bidang media dan teknologi :

- Tuntutan bagi semua mahasiswa dan tentunya semua warga civitas untuk menguasai teknologi tertentu, sekurangnya computer.
- Calon guru sekolah lanjutan dan calon dosen harus dilatih dalam penggunaan teknologi instruksional.
- Pengalihan dana yang semula untuk membangun gedung dikampus, untuk biaya operasi pengajar diluar kampus.
- Mahasiswa dituntut untuk belajar untuk mandiri.
- Diperlukan tes yang lebih banyak dan lebih baik, untuk menilai kemajuan belajar mahasiswa yang belajar dengan menggunakan teknologi baru.

Tujuan Yang Hendak Dicapai Dalam Pendekatan Sistem

Tujuan pengajaran pada dasarnya merupakan harapan, yakni apa yang diharapkan dan siswa sebagai hasil belajar, Robert F Meager memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pengajaran, yaitu maksud yang di komunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa, jadi tujuan merupakan deskripsi pola-pola perilaku atau performance yang diinginkan dapat didemonstrasikan siswa. (RF Meager, 1962 :3)

Dalam sistem pengajanan tujuan adalah arah dan sasaran yang akan dituju, suatu sasaran harus jelas menggambarkan sesuatu keadaan. Jadi tujuan pengajaran harus memberi gambaran secara jelas tentang bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dimiliki. Oleh karena itu harus merupakan suatu rumusan yang bersifat sempit dan spesifik. Namun demikian kekhususan ini harus digali atau di kembangkan dan perumusan bentuk perilaku yang bersifat umum.

Penjelasan di atas sudah jelas bahwa pendekatan sistem dalam pengajaran berorientasi pada tujuan. Analisis terhadap semua komponen sistem bertumpu pada tujuan. Namun demikian, pengkhususan tujuan tidak dapat secara persis menggambarkan tujuan umum. Oleh karena itu tujuan khusus hanya merupakan sampel tujuan umum, sehingga harus representatif.

Metode Mengajar Yang Efektif Untuk Mengantarkan Siswa Mencapai Tujuan

Metode mengajar dapat di tetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan, perkembangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektifan proses belajar mengajar. Tentu saja orientsasi kita adalah pada siswa belajar. Jadi metode yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar.

Evaluasi Sebagai Dasar Feed Back

Evaluasi sebenarnya merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses belajar mengajar, yang dilaksanakan. Secara teperinci evaluasi berfungsi untuk:

- Mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- Mengetahui kondisi belajar yang disiapkan, apakah dapat menyebabkan siswa belajar
- Mengetahui apakah prosedur pengajaran berlangsung dengan baik
- Mengetahui letak hambatan pencapaian tujuan tertentu

Atas dasar ini,faktor yang paling pening dalam evaluasi itu bukan pada pemberian angka, melainkan sebagai dasar feed back (umpan balik). Feed back itu sangat penting dalam rangka revisi. Sebab proses belajar mengajar itu kontinyu.

Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah tujuan yang berbentuk tingkah laku kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar. Tujuan instruksional ada dua macam : Tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK)

Rumusan perilaku TIU masih bersafat umum, sedangkan pada TIK rumusan itu jelas menggambarkan tentang kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar.

Tujuan instruksionsal umum memang sudah menggambarkan bentuk kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar. Bentuk perilaku sebagai tujuan, dapat digolongkan kedalam tiga klasifikasi. ***Benyamin S Bloom*** dan kawan-kawan manamakan hal ini dengan "*The Taxonomi of Educational"* Tujuan pendidikan/ dan pengajaran dapat diklasifilkasikan kedalam tiga domain (Daerah), yaitu :

Domain kognitif

Domain kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir mengetahui dan pemecahan masalah. Domain ini mempunyai enam tingkatan. Tingkatan tersebut kalau diuraikan akan menjadi sbb:

Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan berhubungan dengan mengingat kepada bahan yang sudah dipelajari sebelumnya. Dengan istilah lain pengetahuan juga disebut recall (pengingatan kembali).

Pemahaman (Comprehension, understanding)

Pemahaman adalah kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan, atau meringkas.

Penterapan (Aplication)

Adalah kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari kedalam situasi baru atau situasi yang kongkrit.

Analisis (Analysis)

Adalah kemapuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu kedalam komponen-komponen, sehingga susunannya dapat dimengerti.

Sintesis (Synthesis)

Kemampuan menunjukkan kepada menghimpun bagian kedalam suatu keseluruhan. Seperti merumuskan tema rencana.

Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pada maksud atau kriteria tertentu.

Domain Afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Domain ini juga mempunyai beberapa klasifikasi:

- Kemauan menerima (Receiving)
- Kemauan menanggapi (Responding)
- Berkeyakinan (Valuing)
- Penerapan karya (Organisation)
- Ketekunan dan ketelitian (Caracterization by a value complex)

Domain Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan berkaitan dengan ketrampilan yang bersifat manual dan motori, domain ini mencakup tingkatan sebagai berikut:

- Persepsi
- Persiapan melakukan kegiatan
- Respon terbimbing
- Kemahiran
- Adaptasi
- Originasi

Metode mengajar sangat banyak dan bervariasi. Pendekatan dalam penggunaannya dapat dikategorikan kedalam:

- Pendekatan kelompok
- Pendekatan individual

Metode mengajar dengan pendekatan kelompok pada umumnya ditujukan untuk membimbing kelompok untuk belajar. Sedangkan pendekatan individual memunginkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Namun demikian, pendekatan kelompokpun harus memperhatikan adanya perbedaan individual pada siswa. hal ini tercermin dalam penetapan penggunaan

metode secara bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan bahan yang dipelajari.

Alat Pelajaran

Penggunaan alat yang tepat, dapat membantu memperlancar proses pencapaian tujuan. Sebagaimana halnya metode alat pelajaran juga disesuaikan dengan tujuan dan bahan. Namun demikian, oleh sebab kadar kekomplekan alat pelajaran itu berbeda-beda, maka penggunaanyapun harus disesuaikan pula dengan tingkat kemampuan intelektual.

Alokasi Waktu

Waktu merupakan hambatan suatu kegiatan. Ini berlaku pada suatu kegiatan tidak direncanakan alokasi waktunya, alokasi waktu harus disesuaikan dengan banyak dan lama kegiatan, Dalam pengajaran, alokasi waktu berpedoman pada tujuan berapa banyak tujuan yang harus dicapai, dan berapa lama masing-masing membutuhkan waktu pencapaian. Sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Waktu bukan merupakan komponen sistem tapi waktu merupakan faktor penting dalam pengembangan sistem itu sendiri.

Tujuan pengajaran pada dasarnya merupakan perkembangan teknologi komunikasi dan infomasi tidak mungkin di bendung dengan regulasi. Teknologi itu juga bukan obat mujarab untuk memecahkan masalah pendidikan. Teknologi itu bahkan akan menimbulkan masalah bila tidak mendapat pehatian yang sungguh-sungguh dan penanganan yang profesional. Untuk itu perlu terus ditingkatkan peran dan fungsi yang melaksanakan, mengkoordinasikan dan membina kegiatan-kegiatan dibidang teknologi komunikasi pendidikan dan kebudayaan ini.

Dalam satuan pendidikan sekolah hendaknya penggunaan teknologi ini dimulai dengan pangkal strategis, yaitu guru. Para guru harus diyakinkan terlebih dahulu akan kegunaan teknologi itu dan bahwa teknologi tidak akan menggantikan kedudukan sebagai guru, melainkan membantu untuk penting tidak menyimpan dan menyajikan konsep, prinsip dan prosedur yang ingin disajikannya. Untuk itu para guru ditingkatkan rasa percaya dirinya, serta dilibatkan dan ikut berpartisipasi dalam pengembanganya. harapan, yakni apa yang diharapkan dan siswa sebagai hasil belajar, Robert F Meager memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pengajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Sedangkan Tujuan instruksional adalah tujuan yang berbentuk tingkah laku kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar.

BAB III
LANDASAN FILOSOFIS, SOSOLOGIS, PSIKOLOGIS TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Mengingat begitu pentingnya pendidikan untuk menunjang kehidupan yang maju dalam berbagai aspek. Maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan dan teknologi pendidikan yang berusaha mengidentifikasi hal-hal yang belum jelas/belum terpecahkan dan mencari cara-cara baru yang inovatif sesuai dengan perkembangan budaya dan hasrat manusia untuk memperbaiki diri. Maka dari itu perlu adanya pengetahuan tentang landasan teknologi pendidikan mulai dari pengertian dan macam-macamnya.

Pengertian Landasan Teknologi Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “landasan” adalah asas dan dasar. Dan istilah “teknologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *“Technologia”* yang menurut Webster Dictionary berarti *“systematic treatment”* atau penanganan sesuatu secara sistematis, dimana

teknologi adalah serangkaian kegiatan seperti manusia, sistem, cara, ide, alat yang mana kegiatan tersebut memiliki tujuan yaitu efektif, efisien dengan koridor-koridor pendidikan agama Islam.

Teknologi pendidikan adalah sebuah proses yang terintegrasi, yang melibatkan manusia, prosedur, gagasan, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah-masalah pendidikan serta cara-cara pemecahannya, mencobakan model-model pemecahan, mengadakan penilaian dan mengelolanya (Nona Sujana, dkk. 2003 : 43). Jadi dalam pemecahan masalah-masalah pendidikan semua sumber belajar. Sumber-sumber tersebut juga harus dapat dinyatakan sebagi pesan orang material, peralatan, metode serta lingkungan atau situasi. Dalam bukunya teknologi pengajaran, Nana Sujana, dkk (2005 : 41). menjelaskan pengertian teknologi pengajaran merupakan satu himpunan dari proses terintegrasi yang melibatkan manusia, prosedur, gagasan, peralatan dan organisasi serta pengelolaan cara pemecahan masalah-masalah pendidikan yang terdapat di dalam situasi-situasi belajar yang bertujuan dan disengaja.

Jadi landasan teknologi pendidikan adalah asas dalam pengembangan, penerapan dan penilaian sistem-sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar manusia.

Macam-macam Landasan Teknologi Pendidikan

Landasan Filosofis

Adalah landasan yang bersumber dalam filsafat pendidikan yang menyangkut keyakinan terhadap hakekat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakekat pengetahuan dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan. Dan landasan ini juga melihat teknologi dari kebenaran logika/akal. Landasan filosofis dibagi menjadi 3 yaitu :

Ontologi (apa) merupakan asas dalam menetapkan ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahan, serta penafsiran tentang hakikat realitas dari objek tersebut. Ada 3 ruang lingkup wujud objek penelaahan (ontology) teknologi pendidikan yaitu :

- adanya berbagai macam sumber untuk belajar termasuk orang (penulis buku, prosedur media dll), pesan (yang tertulis dalam buku atau tersaji lewat media), media (buku, program televisi, radio dll), alat (jaringan televisi, radio, dll) cara-cara tertentu dalam mengolah/ menyajikan pesan serta lingkungan dimana proses pendidikan itu berlangsung.
- Perlunya sumber-sumber tersebut dikembangkan, baik secara konseptual maupun faktual.
- Perlu dikelolanya kegiatan pengembangan, maupun sumber-sumber untuk belajar itu agar dapat digunakan seoptimal mungkin guna keperluan belajar.

Epistimologi (bagaimana) yaitu merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan. Ada 3 isi dari landasan epistimologi teknologi pendidikan yaitu :

- Keseluruhan masalah belajar dan upaya pemecahannya ditelaah secara simultan. Semua situasi yang ada diperhatikan dan dikaji saling kaitannya dan bukannya dikaji secara terpisah-pisah.
- Unsur-unsur yang berkepentingan diintegrasikan dalam suatu proses kompleks secara sistematik yaitu dirancang, dikembangkan, dinilai dan dikelola sebagai suatu kesatuan, dan ditujukan untuk memecahkan masalah.
- Penggabungan ke dalam proses yang kompleks dan perhatian atas gejala secara menyeluruh, harus mengandung daya lipat atau sinergisme, berbeda dengan hal dimana masing-masing fungsi berjalan sendiri-sendiri.

Aksiologi (untuk apa) yaitu merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan tersebut.

Landasan pembenaran atau landasan aksiologis teknologi pendidikan perlu dipikirkan dan dibahas terus menerus karena adanya kebutuhan riil yang mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.

- Tekad mengadakan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar.
- Keharusan meningkatkan mutu pendidikan berupa, antara lain:
- Penyempurnaan kurikulum, penyediaan berbagai sarana pendidikan, dan peningkatan kemampuan tenaga pengajar lewat berbagai bentuk pendidikan serta latihan.
- Penyempurnaan sistem pendidikan dengan penelitian dan pengembangan sesuai dengan tantangan zaman dan kebutuhan pembangunan.
- Peningkatan partisipasi masyarakat dengan pengembangan dan pemanfaatan berbagai wadah dan sumber pendidikan.

Landasan Sosiologis

Landasan ini memberikan dasar untuk menentukan hal-hal yang akan peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat kebudayaan dan perkembangan teknologi. Dan dalam persaingannya dengan negara-negara lain bukan tidak mungkin antara satu negara dengan negara lain terjadi perselisihan yang kemudian berakibat terjadinya peperangan. Dengan adanya peperangan timbulah kebutuhan militer yang menyebabkan diterapkannya teknologi dan pendidikan sekitar tahun 1940 hal ini bermula pada saat angkatan perang perlu melatih para prajuritnya untuk melakukan tugas-tugas tertentu, fungsinya untuk mempermudah jarak jauh.

Landasan Psikologis

Kondisi psikologis merupakan karakteristik psikofisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Deterline teknologi pembelajaran merupakan aplikasi teknologi perilaku yaitu untuk menghasilkan perilaku tertentu secara sistematik guna keperluan pembelajaran. Dimana penelitian psikologi dapat dipakai sebgai dasar untuk mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut Thorndike pada tahun 1901 dengan teori psikologi perkembangannya

merupakan landasan pertama kearah teknologi pembelajaran. 3 dalil utama yang digunakan oleh Thorndik pada waktu itu adalah :

- Dalil latihan dan ulangan makin sering diulang respons yang berasal dari stimulus tertentu, makin besar kemungkinan dicamkan.
- Dalil akibat menyatakan prinsip hubungan senang tidak senang.
- Dalil kesiapan : karena perkembangan sistem syaraf maka unit perilaku tertentu akan lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan unit perilaku yang lain.

BAB IV
MODEL PENGEMBANGAN SISTEM PENGAJARAN DALAM TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Dalam rangka mempersiapkan alternatif-alternatif pemecahan maslah guna memenuhi kebutuhan pendidikan yang pada saat ini bangsa kita masih tertinggal dengan bangsa lain. Maka hendaknya kita berusaha meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai sistem dan model dalam pengajaran, supaya pendidikan di Indonesia bisa lebih maju dan bisa mengenai sasaran.

Oleh karena itu dalam buku ini kami akan membahas masalah model pengembangan sistem pengajaran dalam teknologi pendidikan, dengan harapan bisa menambah pengetahuan dan wawasan bagi para mahasiswa umumnya dan pada diri kami pribadi khususnya mengajar, sehingga akan terjadi perubahan perilaku maka diperlukan model-model pengembangan dalam sistem pengajaran. Dimana model-model pengembangan ini dalam kajian teknologi pendidikan lebih dikenal dengan model – model pengembangan intruksional. Pengembangan sistem ini memerlukan pemantauan interaksi siswa. Pengembangan senantiasa didasarkan pada pengalaman pengamatan yang seksama dan percobaan terkendali.

Pengertian System Pengajaran Dalam Teknologi Pendidikan.

Dalam kegiatan sehari-hari kita sering mendengar dan mengucapkan sistem atau cara. Sesuai SK Mentri Pendidikan dan Kebudayaan No. 08/u/1975 pun menggunakan pendekatan sistem yang dikenal dengan nama PPSI (prosedur pengembangan sistem intruksional), maka sistem pengajaran adalah cara dari keseluruhan dari bagian pengajaran yang saling bekerja bersama untuk mencapai hasil yang diharapkan (Harjono, 2003: 44).

Model ialah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses melaksanakan pengembangan sistem pengajaran. Seperti penentuan suatu kebutuhan. (Briggs,1978: 23).

Pengembangan sistem pengajaran ialah proses menciptakan situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan perilaku. Pengembang sistem ini memerlukan pemantauan interaksi siswa.

Model Pengembangan Sistem Pengajaran Dalam Teknologi Pendidikan.

Pengembangan senantiasa didasarkan pada pengalaman, pengamatan yang seksama dan percobaan yang terkendali. Ada dua proses pengembangan yang pertama ialah pendekatan secara empiris yang menggunakan dasar–dasar teori, bahan pengajaran disusun berdasarkan pengalaman. Pendekatan kedua ialah pendekatan model.

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan dibagi dalam dua bentuk yaitu:

- perangkat lunak (Soft ware)
- perangkat keras (hard ware)

Model PPSI (prosedur pengembangan sistem intruksional). PPSI merupakan perwujudan dari penerapan pendekatan kedalam sistem pendidikan, yaitu sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi yang terdiri dari sejumlah komponen yng saling berhubungan satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan tersebut adalah:

- Merumuskan tujuan Intruksional khusus (TIK) yaitu, rumusan yang jelas tentang kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh

peserta didik setelah selesai mengikuti suatu program pengajaran.

- Mengembangkan alat evaluasi, fungsinya untuk menilai sampai dimana peserta didik telah menguasai kemampuan-kemampuan yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional
- Menetapkan kegiatan belajar dan materi pelajaran antara lain:
  - Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang diperlukan
  - Menentukan kegiatan belajar yang tidak perlu di tempuh.
  - Menetapkan kegiatn belajar yang akan ditempuh
  - Menetapkan materi pelajaran
- Merencanakan program kegiatan belajar mengajar
  - Menetapkan stragtegi kegiatan belajar mengajar
  - Memilih alat pelajaran dan sumber bahan atau media yang akan digunakan
  - Menyusun jadwal penyajian.
- Melaksanakan program belajar mengajar dengan melalaui 4 fase:
  - Menyelenggarakan Pretes atau Prates
  - Menyajikan materi
  - Menyelenggarakan Pro-Tes / Pasca Tes
  - Melakukan Revisi (perbaikan)

Model Jerold E Kemp. Model ini merupakan sistem pengajaran yang sederhana yang mana dibagi menjadi 8 langkah, yaitu:

- menentukan tujuan instruksional umum (TIU), yaitu tujuan yang ingin dicapai untuk masing-masing pokok bahasan
- menganalisis karakteristik peserta didik
- menentukan tujuan instructional khusus (TIK)
- menentukan materi pelajaran sesuai dengan TIK yang telah dirumuskan
- menetapkan pengajaran awal
- menentukan strategi belajar mengajar dan sumber belajar yang sesuai dengan TIK yaitu: Efesiensi, Efektifitas, Ekonomis dan Praktis

- mengkoordinasi sarana penunjang yang meliputi biaya, fasilitas, peralatan, waktu dan tenaga.
- mengadakan evaluasi untuk mengontrol dan mengkaji keberhasilan program secara keseluruhan.

Model pengembangan intruksional menurut *Kemp* (1977) atau yang disebut desain intruksional, terdiri dari delapan langkah. Langkah – langkahnya :

- Penentuan tujuan intruksioanal Umum
  Yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam mengajarkan masing – masing pokok bahasan.
- membuat analisis tentang karakteristik siswa.
  Analisis ini diperlukan antara lain untuk mengetahui, apakah latar belakang pendidikan dan sosial budaya siswa memungkinkan untuk mengikuti program dan langkah – langkah apa yang perlu diambil.
- Menentukan tujuan intruksional khusus
  Dari segi pengajar rumusan itu akan berguna dalam menyusun tes kamampuan / keberhasilan dan pemilihan materi yang sesuai.
- Menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan TIK yang ditetapkan mengadakan pengajaran awal.
  Ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memenuhi persyaratan belajar yang dituntut untuk mengikuti program yang bersangkutan. Dengan demikian pengajar dapat memilih materi yang diperlukan tanpa harus menyajikan yang tidak perlu, dan siswa tidak menjadi bosan.
- menentukan strategi belajar relevan efisien, keefektifan, ekonomis, dan kepraktisan, melalui suatu analisis alternatif.
- Mengkoordinasikan sarana penunjang yang dibutuhkan, biaya, fasilitas, peralatan waktu dan tenaga.
- Mengadakan evaluasi

> Evaluasi sangat perlu untuk mengontrol dan mengkaji keberhasilan program secara keseluruhan, yaitu siswa, program intruksional, instrument evaluasi, dan metode.
> (Harjanto, 2003.: 125)

Model pengembangan Briggs. Model ini berorientasi pada rancangan sistem dengan sasaran guru yang bekerja sebagai perancang kegiatan intruksional maupun tim pengembangan yang anggotanya meliputi guru, administrator, ahli bidang, studi, ahli evaluasi, ahli media dan perancangan instruksional. Adapun langka-langkahnya dirumuskan dalam 3 pertanyaan yaitu:

- Mau kemana? meliputi:
  - Identifikasi masalah / tujuan
  - Rumusan tujuan dalam perilaku belajar
  - Penyusunan materi / silabus
  - Analisis tujuan
- Dengan apa? meliputi:
  - Analisis tujuan
  - Jenjang belajar dan strategi instruksional
  - Rancangan instruksional (guru)
  - Strategi instruksional (tim pengembangan instruksional)
- Bilamana sampai tujuan? Meliputi :
  - Penyusunan tes
  - Evaluasi formatif
  - Evaluasi sumatif

Model Gerlach dan Ely (1971). Tujuannya sebagai pedoman perencanaan mengajar dengan menggunakan 10 langkah yang terdapat dalam proses belajar mengajar

- Merumuskan tujuan
- Menentukan isi materi
- Menentukan kemampuan awal peserta didik
- Menentukan teknik dan strategi
- Pengelompokan belajar
- Menentukan pembagian waktu

- Menentukan ruang
- Memilih media instruksional yang sesuai
- Mengevaluasi hasil belajar
- Menganalisis umpan balik untuk penyempurnaan / perbaikan tujuan pengajaran yang mencakup keseluruhan (feed back)

Model Bela H. Banathy (1972). Menurut Banathy, model ini ditujukan bagi para pengembang sistem instruksional yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Merumuskan tujuan khusus (TIK), yang menyatakan mengenai kemampuan yang diharapkan dari siswa
- Mengembangkan test
- Menganalisis kegiatan belajar
- Mendesain sistem instruksional
- Melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil
- Mengadakan perbaikan

Model IDI (Instructional Development Institute). Model ini dikembangkan oleh University Consostium For Instructional Development and Technology (UCIDT), model ini sama dengan model-model yang lainnya, yaitu menetapkan prinsip-prinsip pendekatan sistem yaitu:

- Penentuan (define)
- Pengembangan (development)
- Evaluasi (evaluate)

Dan ketiganya dihubungkan dengan umpan balik untuk mengadakan revisi. Adapun langkah-langkahnya adalah pembagian dari tahapan diatas, yaitu:

- *Penentuan (define)* meliputi :
  - Identifikasi masalah yaitu: tentang kebutuhan individu (anak didik dan keluarganya) dan kebutuhan masyarakat
  - Analisis latar yaitu karakteristik kondisi dan sumber-sumber yang relevan
  - Pengelolaan yaitu tentang tugas, tanggung jawab dan jadwal
- *Pengembangan (development)* meliputi:
  - Identifikasi obyektif (TIK)

- Menentukan metode
- Membuat prototipe

- *Evaluasi (evaluate)* maliputi:
  - Testing prototype
  - Analisis hasil (tujuan, metode dan teknik evaluasi)
  - Implementasi (review, revisi) (Harjanto, 2003: 74-86)

Model Dick And Carry. Model Desain Dick And Carry (1985) mengacu pada pendekatan sistem/approach memandang bahwa pembelajaran adalah suatu proses sistematik yang tiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan peserta didik. Model Dick And Carey menggunakan delapan langkah secara berurutan.

- Mengidentifikasi Tujuan Umum.
- Melakukan Analisis Pembelajaran/Analisis Instruksional.
- Merumuskan Tujuan Performasi.
- Pengembangan Butir Test Acuan, Patokan.
- Mengembangkan Strategi Pembelajaran.
- Menyeleksi dan Mengembangkan Bahan Pembelajaran
- Merevisi bahan Pembelajaran
- Mendesain dan melaksanakan Evaluasi Sumatif

Model Degeng. Pada tahun 1989 dikembangkan dengan berpijak pada variabel-variabel yang mempengaruhi pembelajaran yaitu: Kondisi Pembelajaran, Metode Pembelajaran Dan Hasil Pembelajaran. Model Degeng menggunakan 8 langkah, yaitu:

- Analisis Tujuan.
- Karakteristik Bidang Studi.
- Analisis Karakteristik Pelajar.
- Menetapkan Tujuan Belajar dan Isi Pembelajaran.
- Menetapkan Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran.
- Menetapkan Strategi Pengelolaan Pembelajaran.
- Mengadakan Pengembangan Prosedur, Pengukuran hasil Pembelajaran

Model-model tersebut memiliki banyak persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah bahwa setiap model itu mengandung

berbagai kegiatan yang dapat digolongkan kedalam kategori pokok yang sama, yaitu:

- kegiatan dalam menganalisis dan mengembangakan pemecahan masalah
- kegiatan dalam merumuskan masalah dan mengorganisir alat untuk memcahkan masalah.
- Kegitan dalam melayani evaluasi pemecahan masalah.

Model Bella Benathi (!968). Model Bella Benathi ini mempunyai enam langkah yaitu :

- *Merumuskan Tujuan*
  Langkah pertama ini merupakan suatu pernyataan yang menyatakan apa yang kita harapkan dari mahasiswa untuk dikerjakan, diketahui, dan dirasakan sebagai hasil pengalaman belajarnya.
- *Mengembangkan Test*
  Dalam langkah ini dikembangkan suatu test yang didasarkan atas tujuan yang diinginkan, dan digunakan untuk mengetahui kemampuan yang diharapkan dicapai sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.
- *Menganalisis Kegiatan belajar*
  Dalam langkah ini dirumuskan apa yang harus dipelajari sehingga menunjukkan tingkah laku seperti yang digambarkan dalam tujuan yang telah dirumuskan.
- *Mendesain Sistem Intruksional*
  Setelah itu dipertimbangkan alternatif – alternatif dan identifikasi apa yang harus dikerjakan untuk menjamin bahwa mahasiswa akan menguasai kegiatan – kegiatan yang telah dianalisa pada langkah – langkah ketiga.
- *Melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil*
  Dalam langkah ini sistem yang sudah di desain sekarang dapat diuji cobakan atau dites dan dilaksanakan.
- *Mengadakan perbaikan*
  Hasil yang diperoleh dari evaluasi kemudian merupakan umpan balik untuk keseluruhan sistem sehingga perubahan –

perubahan, jika diperlukan, dapat dilakukan untuk memperbaiki sistem intruksional.

Model Bella Banathy (1968) ini memiliki pendekatan terhadap peserta didik sebagai pusat sistem pembelajaran dan model ini ditujukan untuk kepentingan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Model ini diadopsi dalam pengembangan sistem pengajaran di Indonesia. (Harjanto, 85-86).

Semua kegiatan tesebut satu dengan yang lain dihubungkan oleh sutau sistem umpan balik yang terpadu di dalam satu model.

Adapun perbedaan model-model pengembangan tersebut terletak pada peristilahan yang dipergunakan, urut-urutan serta kelengkapan langkah-langkah secara umum model pengembangan pengajaran yang manapun mengandung kategori kegiatan pokok yang sama, namun tidak semua pendekatan sistem itu serupa. (Sudjana, et.al, 2003: 92)

Model Pengembangan Sistem Pengajaran dalam teknologi Pendidikan dalam penerapannya di bidang pendidikan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu : perangkat lunak (Software) dan perangkat keras (Hardware).

Model pengembangan Sistem Pengajaran sangat banyak sekali. Dari model-model tersebut memiliki banyak persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa setiap model itu mengandung berbagai kegiatan yang dapat digolongkan ke dalam kategori pokok yang sama. Adapun perbedaan model-model pengembangan tersebut adalah terletak pada peristilahan yang dipergunakan, urutan, serta kelengkapan langkah-langkah. Secera umum model pengembangan pengajaran yang manapun mengandung kategori kegiatan pokok yang sama. Namun tidak semua pendekatan sistem itu serupa.

Tujuan Pengembangan Model Dalam System Pengajaran

Terdapat tiga alasan atau tujuan pengembangan model pembelajaran yang dilakukan dalam teknologi pendidikan yaitu :

- Sebagai alat untuk dikomunikasikan kepada calon peserta didik dan pihak lainnya.

- Sebagai rencana yang digunakan dalam pengelolaan pembelajaran.
- Model yang sederhana memudahkan untuk dikomunikasikan kepada peserta didik.

Menurut Drs. Harjanto tujuan pengembangan pengajaran adalah :

- Untuk mengidentifikasi masalah intruksional.
- Untuk menghasilkan strategi belajar mengajar yang efektif.
- Untuk menghasilkan perencanaan intruksional yang efektif.
- Untuk menghasilkan evaluasi belajar mengajar yang efektiif.
- Untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakter peserta didik.
- Untuk mengidentifikasi alat dan media yang cocok.
- Untuk menentukan dan mengidentifikasi materi pengajaran (Harjanto, 2003: 138)

BAB V
PENGARUH TEKNOLOGI PENGAJARAN TERHADAP POLA-POLA MENGAJAR.

Aplikasi pendekatan sistem dalam teknologi pengajaran memberikan pengaruh terhadap pola – pola pengajaran. Adanya berbagai tantangan sistem pengajaran dan kombinasi diantara komponen – komponen sistem itu merupakan salah satu bentuk pengaruh tersebut. Pengaruh yang bersifat mendasar terletak pada pengembangan pola mengajar, yang mana pola yang pertama kali kita temui dalam sistem pendidikan kita adalah pola pengajaran tradisional. Dengan searah perubahan teknologi dan persaingan yang sangat komplek dalam dunia pendidikan maka pola – pola mengajarpun berubah.

Dan sekarang yang sudah lama dipublikasikan oleh Depdiknas adalah pola pembelajaran berbasis penelitian, dimana perubahan dan kreatifitas pembelajaran memang bermuara dari penelitian. Inti dari pembelajaran berbasis riset ini dijadikan salah satu cara yang efektif

untuk mengubah pengajaran siswa dan mempraktekkan cara bagaimana belajar sambil bekerja.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Teknologi merupakan hasil dari rekayasa manusia yang diciptakan dan dikembangkan untuk mengatasi masalah dan keterbatasan manusia. Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, secara sadar atau tidak teknologi juga telah menjadi bagian integral. Teknologi pendidikan sangat bermanfaat untuk memperluas kesempatan belajar yang efektif dan efisien sesuai kebutuhan dan kondisinya. Selain itu teknologi pendidikan juga berpangaruh pada pola – pola mengajar.

Pengertian Teknologi Pengajaran

Ada beberapa pendapat tentang pengertian teknologi pengajaran. Salah satu pendapat bahwa teknologi pengajaran adalah pengembangan, penerapan dan penilaian sistem – sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar manusia. Ada pula yang berpendapat bahwa teknologi pengajaran adalah pemikiran yang sistematis tentang pendidikan, penerapan metode *problem solving* dalam pendidikan yang dapat dilakukan dengan alat – alat komunikasi modern, akan tetapi juga tanpa alat – alat itu (S. Nasution : 2008).

Pada hakikatnya teknologi pengajaran adalah suatu pendekatan yang sistematis dan kritis tentang pendidikan. Teknologi pengajaran memandang soal belajar dan mengajar sebagai masalah atau problema yang harus dihadapi secara rasional dan ilmiah.

Istilah teknlogi berasal dari bahasa Yunani yaitu *teknologia* yang menurur Webster Dictionary berarti *Systematic Treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techne* sebagai dasar kata teknologi berarti art, skill, science atau keahlian, keterampilan, ilmu. Jadi teknologi pendidikan sebagai pegangan atau pelaksanaan pendidikan secara sistematis, menurut sistem tertentu yang akan dijelaskan kemudian.

Teknologi pengajaran merupakan bagian dari teknologi pendidikan. Hal ini didasarkan pada konsep bahwa pengajaran adalah bagian dari pendidikan. Teknologi pengajaran merupakan satu himpunan dari proses terintegrasi yang melibatkan manusia, prosedur, gagasan, peralatan dan organisasi serta pengelolaan cara – cara pemecahan masalah pendidikan yang terdapat di dalam situasi belajar yang memiliki tujuan dan disengaja (Sudjana , et.al : 2001).

Pengertian Pola Mengajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia "pola" berarti bentuk atau model. Sedangkan mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasi (mengatur) lingkungan sebaik – baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pola mengajar adalah suatu bentuk kegiatan dalam mengatur lingkungan sebaik – baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Pengaruh Teknologi Pengajaran Terhadap Pola – Pola Mengajar

Pola Pengajaran Tradisional

Dalam pola ini guru merupakan satu – satunya sumber belajar.

Pola Pengajaran Dibantu Media

Perkembangan ilmu pengetahuan mempengaruhi pola pengajaran sehingga timbul kecendrungan melakukan input kedalam sistem pengajaran. Dilain pihak adanya pengaruh pengembangan teknologi dengan perlengkapan media dan fasilitas pengajaran. Kecenderungan tersebut berdasarkan asumsi bahwa standarlisasi masukan bernilai ekonomis, disamping bisa memperbaiki kontrol terhadap proses pengajaran. Dengan perkembangan pola pengajaran mempunyai komponen – komponen baru berupa peralatan yang dipergunakan oleh guru sebagai sarana untuk membantu kegiatan pengajaran yang lebih dikenal sebagai media pengajaran.

Pola Pengajaran Yang Merupakan Tanggungjawab Bersama Antara Guru Dan Media

Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa implikasi kepada lapangan pendidikan yang menuntut sistem pendidikan dan latihan yang dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien. Untuk itu dirasa perlunya sistem baru yang mengkomunikasikan segala macam pengetahuan dan pesan secara verbal maupun secara non verbal. Oleh sebab itu timbullah kecenderungan sistem belajar mandiri didalam program yang berstruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar. Sumber belajar tersebut berbentuk media yang dirancang khusus oleh ahli media, yang akan berinteraksi dengan para siswa secara tidak langsung, melalui media pengajaran tersebut. Guru dan ahli media saling berinteraksi dengan siswa berdasarkan satu tanggungjawab bersama.

Pola Pengajaran Dengan Media

Dalam situasi belajar tertentu yaitu apabila para siswa sudah mempunyai disiplin tinggi dalam belajar, latar belakang pengalaman belajar yang cukup serta pola berfikir yang sudah matang, maka interaksi belajar – mengajar bisa dilakukan antara siswa dengan media pengajaran yang sudah dipersiapkan oleh para ahli media.

Dengan demikian, kehadiran guru di kelas digantikan oleh media yang di ciptakannya. Media tersebut disebut media guru.

Kombinasi Pola Sistem Pengajaran

Pola kombinasi ini berlangsung dalam lingkungan sekolah. Namun, pengajaran diartikan secara luas juga dalam konteks pendidikan luar sekolah. (Nana Sujana. 2003. Teknologi pengajaran)

Pola Pengajaran Berbasis Prinsip

Penelitian atau riset adalah pencarian atas sesuatu secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian itu dilakukan terhadap masalah – masalah yang dapat dipecahkan (Kamal,Yusuf. 2008. Makalah yang disampaikan dalam seminar nasional, tanggal 9 nopember 2008). Pola ini bisa dijadikan salah satu cara yang efektif untuk mengubah pengajaran siswa dan mempraktekkan cara bagaimana belajar sambil bekerja (Klinger.1999)

Peranan Guru Dalam Setiap Pola

Pola Pengajaran Tradisional

Dalam pola interaksi edukatif guru berperan sebagai satu – satunya sumber belajar sehingga *guru mendominasi kegiatan belajar mengajar*.

Pola Pengajaran Dibantu Media

Dalam pola ini guru tetap memegang peranan penting dalam mengontrol kegiatan pengajaran dikelas, namun tidak mutlak lagi karena sudah didukung oleh media lain.

Pola Pengajaran Merupakan Tanggungjawab Bersama Antara Guru Dan Media

Dalam hal ini guru kelas mengontrol disiplin dan melihat belajar siswa, sedangkan media mengontrol penyajian materi pelajaran secara efektif dan efisien.

Pola Pengajaran Dengan Media

Sumber balajar saja tanpa hadirnya guru dalam bentuk pengajaran melalui media. Misalnya dengan menggunakan modul. Namun pada kenyataannya media pengajaran tersebut tidak bisa mendidik siswa.

Kombinasi Pola Sistem Pengajaran

Arus balik dan evaluasi dalam pola ini secara operasionalnya saling melengkapi satu sama lainya.

Pengaruh

Aplikasi pendekatan sistem dalam teknologi pengajaran memberikan pengaruh terhadap pola – pola pengajaran. Dengan adanya berbagai komponen sistem pengajaran dan kombinasi diantara komponen – komponen sistem merupakan bentuk pengaruh teknologi pengajaran. Demikian pula adanya fungsi pengembangan dan pengelolaan pengajaran dalam proses belajar – mengajar. Pengaruh yang bersifat mendasar terletak pada pengembangan pola mengajar, pengambilan keputusan pengajaran serta timbulnya berbagai bentuk lembaga pendidikan dan latihan.

Pengaruh teknologi pengajaran terhadap pola – pola mengajar, antara lain :

Pola Pengajaran Tradisional

Dalam pola ini guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan metode pengajaran, termasuk dalam menilai kemajuan belajar siswa. Dalam pola pengajaran tradisional guru merupakan satu – satunya sumber belajar. Sehingga sumber belajar hanya orang saja, yaitu guru sebagaimana yang terjadi di sekolah – sekolah tradisional. Dalam pola interaksi edukatif ini guru kelas mendominasi kegiatan belajar mengajar.

Pola Pengajaran Dibantu Media

Dengan pengembanan ilmu pengetahuan, pola pengajaran mempunyai komponen – komponen baru berupa peralatan yang digunakan oleh guru sebagai sarana untuk membantu pelaksanaan kegiatan pengajaran yang biasa disebut sebagai media pengajaran. Dalam pola ini guru masih tetap memegang peranan penting dalam mengontrol kegiatan pengajaran di kelas, namun tidak mutlak lagi karena didukung oleh sumber belajar lain. Pola ini memanfaatkan media pengajaran sebagai sumber – sumber disamping guru.

Pola Pengajaran Yang Merupakan Tanggung Jawab Bersama Antara Guru Dan Media.

Dalam hal ini perlu dipersiapkan sumber belajar tertentu secara khusus yang dapat digunakan oleh para siswa pada kegiatan pengajaran secara langsung. Sumber belajar berbentuk media yang dirancang khusus oleh sekelompok ahli media pengajaran, yang akan berinteraksi dengan para siswa secara tak langsung melalui media pengajaran tersebut. Pada pola ini, guru kelas mengontrol disiplin dan minat belajar siswa, sedangkan sumber belajar lainnya mengontrol penyajian materi pelajaran secara efektif dan efisien. Guru dan ahli media saling berinteraksi dengan siswa berdasarkan satu tanggung jawab bersama.

Pola Pengajaran Dengan Media

Seorang guru berkualitas diberi tugas mempersiapkan bahan pengajaran secara sistematis dan terprogram dalam bentuk modal atau paket belajar. Pola ini dilakukan dalam situasi belajar bagi para siswa yang sudah mempunyai disiplin tinggi dalam belajar, latar belakang pengalaman belajar yang cukup, serta pola berfikir yang sudah matang, maka interaksi belajar mengajar bisa dilakukan langsung antara siswa dengan media pengajaran yang telah dipersiapkan oleh para ahli media dan guru. Sehingga kehadiran guru kelas dapat digantikan oleh media yang diciptakannya. Media pengajarannya disebut guru – media.

Kombinasi Pola Sistem Pengajaran

Pola ini merupakan kombinasi dari keempat pola pengajaran sebelumnya dalam bentuk sistem. Pola kombinasi ini berlangsung dalam lingkungan sekolah sebagaimana tampak pada bagan berikut :

Pengaruh lain dari teknologi pengajaran di dalam pendidikan adalah timbulnya perubahan dalam tingkat pengambilan keputusan pengajaran pada waktu media pengajaran dipandang sebagai alat bantu. Dengan demikian pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan pengajaran dilakukan oleh guru dikelas, pemakaian media atau alat peraga digunakan atau tidak. Sulanjutnya tingkat pengambilan keputusan pengajaran mempengaruhi keputusan pada tingkat perencanaan kurikulum.

Tampaknya lembaga pendidikan itu merupakan suatu continuum. Dimana dimana pada pendidikan formal yang otoritasnya ada ditangan pendidik professional dan pemerintah, dengan penggunaan sumber belajar dan strategi instruksionalnya yang terbatas. Sedangkan pada pendidikan yang kurang formal, otoritasnya lebih longgar, dengan penggunaan sumber belajar dan strategi instruksionalnya berbagai bentuk. Selain itu terdapat perubahan dalam brbagai unsur dalam proses pendidikan diantaranya adalah :

- Isi kurikulum ditentukan bersama oleh pengembang bahan dan sistem pengajaran dengan ahli bidang studi.

- Pada pengajaran tidak didasarkan atas interaksi guru – siswa, tetapi juga berinteraksi dengan media.
- Evaluasi pengajaran lebih luas maknanya.
- Peranan guru berubah, yang hanya memberikan pengarahan, keteladanaan serta membangkitkan motivasi belajar kepada para siswanya.
- Adanya realokasi dana pendidikan memungkinkan penggunaan biaya yang lebih efektif dan efisien.
- Adanya keleluasaan dalam penggunaan lingkungan belajar, tidak terbatas pada ruangan kelas.

Dalam pendidikan penggunaan teknologi pengajaran dimaksudkan untuk mengefektifitaskan upaya – upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Sejumlah study dibeberapa Negara maju menemukan bahwa teknologi mengumandangkan bahwa suatu kesempatan agar pelajar – pelajar lebih bisa memilih dan mengontrol kegiatan belajar mereka dan mengubah serta mengembangkan kepercayaan diri ke tingkat yang lebih tinggi. Namun pada akhirnya juga dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat merusak mental para pelajar dengan adanya suatu tontonan yang tidak pantas untuk dilihat oleh anak – anak tentang kekerasan dan situs – situs pornografi. Maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut dengan jalan di beri pengertian bahwa hal tersebut tidak pantas dilakukan yang akan berakibat negatif dalam kehidupan kita sendiri sehingga dapat merusak moral bangsa.

Selain itu dampak positif dari teknologi pengajaran adalah dapat membantu guru untuk mendinamisasikan aktivitas belajar dengan media sebagai sumber belajar, dapat menyediakan informasi dalam format – format interaktif, hypertext dan hypermedia, menyediakan ruang yang cukup luas untuk belajar dan mengumpulkan informasi dari berbagai disiplin ilmu, dapat mendukung nutuk mengefektifkan cara – cara pengumpulan, penyimpanan dan pengorganisasian dan informasi serta dapat mengurangi kebosanan dalam mengerjakan tugas – tugas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan :

Pengaruh Teknologi Pengajaran Terhadap Pola – Pola Mengajar

- Pola Pengajaran Tradisional
- Pola Pengajaran Dibantu Media
- Pola Pengajaran Yang Merupakan Tanggungjawab Bersama Antara Guru Dan Media
- Pola Pengajaran Dengan Media
- Kombinasi Pola Sistem Pengajaran
- Pola Pengajaran Berbasis Prinsip

Peranan Guru Dalam Setiap Pola

- Pola Pengajaran Tradisional
  Dalam pola interaksi edukatif guru berperan sebagai satu – satunya sumber belajar sehingga guru mendominasi kegiatan belajar mengajar.
- Pola Pengajaran Dibantu Media
  Guru berperan dalam mengontrol kegiatan pengajaran dikelas, namun tidak mutlak karena sudah didukung oleh sumber lain.
- Pola Pengajaran Merupakan Tanggungjawab Bersama Antara Guru Dan Media
  Guru mengontrol disiplin dan minat belajar siswa, sedangkan media mengontrol penyajian secara efektif dan efisien.
- Pola Pengajaran Dengan Media
  Sumber belajar saja tanpa hadirnya guru dalam bentuk pengajaran melalui media.
- Kombinasi Pola Sistem Pengajaran
  Dalam pola ini secara operasionalnya saling melengkapi satu sama lainnya.

Teknologi pengajaran merupakan bagian dari teknologi pendidikan. Hal ini berdasarkan pada konsep bahwa pengajaran adalah bagian dari pendidikan. Teknologi pengajaran merupakan satu himpunan dari proses integrasi yang melibatkan manusia, prosedur,

gagasan, peralatan dan organisasi serta pengelolaan cara- cara pemecahan masalah pendidikan yang terdapat di dalam situasi belajar yang memiliki tujuan dan disengaja (Sudjana dan Rivai : 2001). Sedangkan pola mengajar adalah suatu bentuk kegiatan dalam mengatur lingkungan sebaik – baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Aplikasi pendekatan sistem dalam teknologi pengajaran memberikan pengaruh terhadap pola – pola pengajaran. Pengaruh yang bersifat mendasar terletak pada pengembangan pola mengajar, pengambilan keputusan pengajaran serta tumbuhnya berbagai bentuk lembaga pendidikan dan latihan. Pengaruh teknologi pengajaran terhadap pola – pola mengajar.

BAB VI
PERANAN DAN PENGARUH KOMPUTER DALAM PENDIDIKAN.

Peran Dan Pengaruh Komputer Dalam Pendidikan

Kemajuan teknologi komputer sejak muncul pada tahun 1950-an hingga tahun 1960-an sangat lamban. Ruangan Besar dan jumlah orang yang cukup banyak diperlukan untuk menjalankan komputer pada masa ini. Namun sejak tahun 1975 ketika ditemukan prosesor kecil (Mircroprocessor) keadaan tersebut berubah secara dramatis. Prosesor kecil berisikan semua kemampuan yang diperlukan untuk memproses berbagai perintah yang sebelumnya harus dilakukan oleh peralatan yang memenuhi ruangan besar. Bahkan, pengembangan prosesor kecil itu terus berlangsung hingga kini yang bukan saja ukurannya lebih kecil tetapi juga kemampuannya semakin besar-kemampuan menangani informasi dan instruksi yang hampir tiada terbatas dengan kecepatan yang semakin tinggi. Dengan demikian, ukuran komputer menjadi kecil yang karena ukurannya itu diberi nama "laptop" atau "notebook" yang dapat dibawa kemana-mana

didalam sebuah tas jinjing kecil. Harga komputer juga semakin terjangkau untuk penggunaan di rumah tangga secara perorangan.

Disamping digunakan untuk keperluan administrasi dan pengembangan usaha pada perusahaan besar dan kecil komputer pun mendapat tempat di sekolah-sekolah. Di negara maju, misalnya Amerika Serikat, komputer sudah digunakan di sekolah-sekolah dasar sejak tahun 1980-an dan kini di setiap sekolah komputer sudah merupakan barang yang lumrah.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, penggunaan komputer sebagai media pembelajaran dikenal dengan nama pembelajaran dengan bantuan komputer (Computer-assisted Instruction - CAI, atau Computerassisted Learning CAI). Dilihat dari situasi Belajar dimana komputer berperan untuk tujuan menyajikan isi pelajaran, CAI bisa-berbentuk tutorial, drills and practice, simulasi, dan permainan.

Untuk mencari berapa jumlah kata dalam Al Qur'an dan pada surat dan ayat berapa serta apa bunyi ayatnya tidak perlu lagi membuka fathurrahman atau almu'jam al-mufahras. Begitu pula untuk mengetahui tahun serta bulan Hijriah kelahiran seseorang dalam beberapa menit dapat ditelusuri dengan mudah.

Tutorial

Program pembelajaran tutorial dengan bantuan komputer meniru sistem tutor yang dilakukan oleh guru atau instruktur. Informasi atau pesan berupa suatu konsep disajikan di layar komputer dengan teks, gambar, atau grafik. Pada saat yang tepat-siswa diperkirakan telah membaca, menginterpretasi, dan menyerap konsep itu, suatu pertanyaan atau soal diajukan. Jika jawaban siswa benar, komputer akan melanjutkan penyajian informasi atau konsep berikutnya jika jawaban salah, komputer dapat kembali ke informasi konsep sebelumnya atau pindah ke salah satu dari beberapa penyajian informasi konsep remedial. Perpindahan ke salah satu konsep remidial ditentukan oleh jenis kesalahan yang disebut oleh siswa.

Drills and Practice (Latihan)

Latihan untuk mempermahir keterampilan atau memperkuat penguasaan konsep dapat diiakukan dengan modus drills and practice.

Komputer menyiapkan serangkaian soal atau pertanyaan yang serupa dengan yang biasa ditemukan dalam buku/lembaran kerja workbook. Misalnya, soal matematika sederhana, menentukan sudut segi tiga, menghitung luas berbagai bentuk geometrik seperti empat persegi panjang, kubus, bujur sangkar, lingkaran, dan lain-lain. Berikut adalah contoh modus drills and practice untuk mengenali berbagai bentuk geometrik. Satu soal diajukan, dan jawaban yang diberikan oleh siswa dinilai/dianalisis dan balikan disajikan sebelum soal berikutnya ditampilkan. Sebagian besar program drills and practice merekam hasil jawaban siswa yang kemudian dapat dilaporkan atau ditunjukkan kepada siswa atau guru pada akhir kegiatan, dan menjadi landasan untuk pembelajaran selanjutnya.

Simulasi

Program simulasi dengan bantuan komputer mencoba untuk menyamai proses dinamis yang terjadi di dunia nyata, misalnya siswa menggunakan komputer untuk mensimulasikan menerbangkan pesawat terbang, menjalankan usaha kecil, atau memanipulasi pengendalian pembangkit listrik tenaga nuklir. Program ini berusaha memberikan pengalaman masalah "dunia nyata" yang berhubungan dengan risiko seperti bangkrut, malapetaka nuklir, dan lain-lain.

Permainan Instruksional

Program permainan yang dirancang dengan baik dapat memotivasi siswa dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Permainan instruksional yang berhasil menggabungkan aksi-aksi permainan video dan keterampilan penggunaan papan ketik pada komputer. Siswa dapat menjadi terampil mengetik karena dalam permainan siswa dituntut untuk menginput data, dengan mengetik,jawaban atau perintah dengan benar.

Berikut adalah contoh sederhana permainan pemecahan masalah matematika. Siswa diminta untuk menjawab soal-soal matematika yang ditampilkan di layar monitor komputer dengan batas waktu tertentu. jika jawaban salah atau waktu habis, maka bom yang diletakkan di dekat soal matematika akan meledak.

Pengaruh Komputer Dalam Pendidikan

Keberhasilan penggunaan komputer dalam pengajaran amat kepada berbagai faktor seperti proses kognitif dan motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, para ahli telah mencoba untuk mengajukan prinsip-prinsip perancangan CAI yang diharapkan bisa melahirkan program CAI yang efektif.

Belajar menjadi menyenangkan

Untuk membuat proses pembelajaran dengan bantuan komputer (terutama permainan instruksional) menyenangkan, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan. Pertama, menantang yaitu program permainan itu harus menyajikan tujuan yang hasilnya tidak menentu dengan cara menyiapkan beberapa tingkatan kesulitan baik secara otomatis atau dengan pilihan siswa, atau dengan menyiapkan berbagai tujuan untuk permainan pada setiap tingkat kesulitan misalnya dengan merekam skor, mempercepat respons, atau memberi bonus permainan esktra. Kedua, fantasi di mana kegiatan instruksional dalam permainan itu dapat menarik dan menyentuh secara emosional. Misalnya, menyajikan contoh-contoh praktis dan gambaran utuh mengenai jenis keterampilan yang sedang dilatih. Fantasi intrinsik, tidak sekadar menilai jawaban siswa apakah benar atau salah, akan lebih menarik dan membawa dampak edukatif. Ketiga, ingin tahu yaitu kegiatan instruksional harus dapat membangkitkan indra ingin tahu siswa dengan menggabungkan efek-efek audio dan visual serta musik dan grafik. Kemudian siswa dapat dituntun ke dalam situasi yang mengherankan, namun disertai dengan situasi bersisikan informasi yang dapat membantu siswa memahami kesalahan persepsi ketika pertama memasuki situasi tadi.

Interaktivitas

Dalam merancang progam CAI, kegiatan pembelajaran dengan bantuan komputer yang dapat memenuhi keperluan interaktivitas dalam pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan unsur-unsur berikut:

- Dukungan komputer yang dinamis. Program pembelajaran dengan bantuan komputer itu harus mengambil inisiatif awal

untuk tugas-tugas yang harus dikuasai oleh siswa, disamping memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikul tanggung jawab sejalan dengan kemajuan yang diperolehnya dalam tingkat penguasaan tugas-tugas itu.

- Dukungan sosial yang dinamis. Program pembelajaran dengan bantuan komputer tersebut harus mampu mendorong dan memungkinkan terjadinya interaksi dan saling membantu antara rekan siswa atau antara siswa yang awam dengan mereka yang sudah menguasai. Misalnya, siswa tidak akan mungkin melakukan sesuatu tugas tanpa bantuan seseorang, sehingga ia dapat merasakan dukungan sosial untuk dapat menjadi ahli dan menguasai tugas tersebut.
- Aktif dan interaktif. Siswa harus berperan aktif dalam setiap kegiatan selama pembelajaran dengan bantuan komputer.
- Keluasan. Siswa harus memperoleh berbagai ragam jenis dunia latihan pembelajaran dengan bantuam komputer setiap jenis kegiatan itu melatih keterampilan yang siswa ingin kuasai. Dengan ketersediaan bermacam-macam dunia kegiatan dalam komputer siswa pasti dapat terlibat dengan aktif.
- Power. Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa pemula (awam) untuk melahirkan hasil yang menarik dengan upaya yang relatif ringan.

Kesempatan berlatih menjadi motivasi cocok, dan tersedia feedback.

Latihan (drill and practice) yang banyak dengan bantuan komputer amat diperlukan untuk menguasai keterampilan dasar. Latihan-latihan tersebut sebaiknya memperhatikan beberapa faktor seperti berikut ini:

- Tugas-tugas latihan harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Perkembangan siswa harus selalu dipantau melalui rekaman pada program latihan komputer yang siswa telah gunakan untuk dapat mendiagnosis kemajuan siswa dan memberikan umpan balik.

- Kesempatan latihan dengan bantuan komputer harus mempersiapkan umpan balik yang dapat dipahami, segera, dan produktif dengan mempertimbangkan setiap kesalahan selama tugas dan latihan dikerjakan oleh siswa.
- Untuk tugas latihan yang kompleks komputer dapat mendukung salah satu aspek performansi untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih tugas latihan tingkatan lebih tinggi pada aspek yang kedua.
- Lingkungan latihan dan praktik harus memotivasi. Permainan instruksional sudah semakin lumrah baik di sekolah-sekolah maupun di rumah tangga. Siswa akan merasa termotivasi dengan berbagai penuntun dan petunjuk, latarbelakang suara, musik dan grafik. Permainan instruksional juga dapat meningkatkan motivasi diri dengan jalan menginformasikan keberhasilan siswa. Siswa harus merasakan bahwa keber-hasilan itu menyenang,kan dan menguntungkan, dengan demikian setiap kali ia berhasil mengerjakan tugas latihan atau menguasai keterampilan yang diinginkan, ia bertambah termotivasi.

Menuntun dan melatih siswa dengan lingkungan informal

Dalam permainan instruksional, siswa akan bermain melawan teman sejawat atau komputer dengan cara bergantian memainkan program komputer. Program permainan instruksional menganalisis tingkat keterampilan dan kelemahan siswa dengan merekam langkah-langkah yang benar dan salah selama bermain. Oleh karena itu, program permainan instruksional melalui komputer sebaiknya dapat memberi umpan balik berdasarkan prinsip-prinsip berikut ini:

- Sebelum memberikan petunjuk atau saran-saran, yakinkah bahwa saran itu berkenaan dengan keadaan kelemahan siswa atau kekurangan siswa.
- Pada saat menunjukkan suatu langkah atau kegiatan, berilah contoh atau kegiatan alternatif yang hasilnya lebih baik daripada langkah atau kegiatan yang dibuat oleh siswa.

- Apabila siswa tampaknya akan kalah, segera berikan petunjuk dengan langkah atau kegiatan yang akan membuat siswa itu terhindar dari kekalahan, dan jika diinginkannya, dapat bermain terus.
- Jangan memberikan petunjuk dua kali atau dua langkah kegiatan secara berturut-turut.
- Jangan memberikan petunjuk sebelum siswa memperoleh kesempatan untuk menemukan sendiri permainan itu untuk dirinya.
- Sebaiknya jangan hanya memberikan kritik pada saat memberikan petunjuk. Jika siswa membuat langkah atau kegiatan yang amat bagus, tunjukkan mengapa langkah itu bagus, dan beri pujian penguatan seperti ucapan selamat.
- Setelah memberi petunjuk kepada siswa tawarkan kesempatan u.ztuk mengambil langkah kegiatan kembali, tetapi jangan dipaksakan.
- Upayakan agar program permainan komputer bermain secara optimal.
- Jika siswa meminta pertolongan, berikanlah beberapa tingkatan petunjuk.
- Jika siswa kalah terus-menerus, sesuaikan tingkat kesulitan permainan.
- Jika siswa membuat kesalahan karena ceroboh, maafkanlah sambil memberi komentar jangan sampai kesalahan itu terjadi bukan karena kecerobohan siswa

BAB VII
EVALUASI PROSES PENGAJARAN

Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kepada guru diserahkan untuk “digarap” sutau merupakan “bahan mentah” berupa siswa yang menginginkan pengetahuan atau

keterampilan dan sikap-sikap yang baik yang akan di gunakan oleh mereka untuk menghadapi masa depan dalam kehidupannya.

Dalam melaksanakan tugasnya, yakni transformasi, tak jarang ada anak yang bisa menguasai apa yang telah diajarkannya. Selain itu anak yang bisa menguasai dan ada pula yang tidak menguasai apa yang telah di ajarkannya. Selain itu anak yang bisa menguasai apa yang diajarkan, belumlah tentu pada saat ulangan mendapat nilai yang baik. Disini guru bertugas melakukan evaluasi proses pengajaran. Waktu tidak sedikit dari guru enggan melakukan evaluasi dan membiarkan anak didiknya seperti itu. Mengapa bisa terjadi demikian? Hal ini terjadi karena kurang memahaminya mereka tentang evaluasi proses pengajaran.

Oleh sebab itu pemahaman yang lebih lanjut mengenai evaluasi proses pengajaran sangat kita perlukan sebagai seorang calon pengajar untuk bekal kelak sebagai pengajar.

Pengertian Evaluasi, dan Evaluasi Proses Pengajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahas Inggris *evalution*, dalam bahasa arab (التقد ير), dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian.

Akar katanya adalah *Value*, dalam bahasa arab (القليمة), dalam bahasa indonesia berarti: nilai.

Adapun dari segi istilah, ada beberapa pendapat mengenai evaluasi. Diantaranya yaitu sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wardt dan Gerald W. Brown (1977). Menurut mereka, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu (Sudijono, 2005: 1).

Definisi lain dikemukakan oleh Ralph Tyler (1950) ahli ini mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menetukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Lebih lanjut Cronbach dan Stufflebeam menambahkan, bahwasannya proses evaluasi bukan

hanya sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan (Arikunto, 2005: 3).

Sedangkan evaluasi proses pengajaran adalah suatau rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberasilan dari kegiatan yang direncanakan (Arikunto, 2005: 290).

Objek atau Sasaran Evaluasi Proses Pengajaran

Sebelum mengenal sasaran evaluasi secara cermat, kita perlu memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang bersangkutan dengan kegiatan belajar-mengajar, yakni kita perlu mengenal model transformasi proses pendidikan. Di dalam proses transformasi, siswa yang baru masuk mengikuti proses pendidikan dipandang sebagai bahan mentah yang akan diolah melalui proses pengajaran. Siswa yang baru masuk (input) ini memiliki karakteristik untuk kekhusussan sendiri-sendiri, yang banyak mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Di samping itu ada masukan lain yang juga berpengaruh. Yaitu, masukan instrumental dan masukan lingkungan.dan siswa yang sudah di transformasi disebut bahan jadi atau dikenal dengan hasil atau keluaran *(output).*

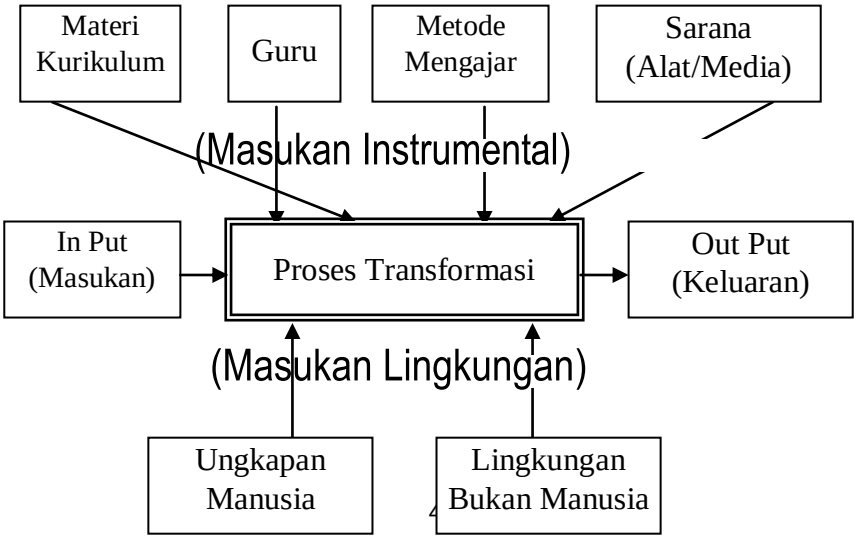

Gambar Transformasi Belajar Mengajar
(Adopsi dari Suharsimi Arikunto, 2005: 295)

Objek untuk sasaran evaluasi proses pengajaran adalah komponen-komponen sistem pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masukan proses (input). Maupun dengan keluaran (output), dengan semua dimensinya.

Komponen masukan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yakni:

Masukan Mentah (Raw input)

Yaitu para siswa penelitian terhadap masukan mentah yakni siswa sebagai objek belajar, mencakup aspek-aspek berikut:

- Kemampuan Siswa. Penelitian terhadap kemampuan siswa idealnya menggunakan pengukuran Intelegensia atau potensi yang dimilikinya. Namun, mengingat sulitnya hal itu, maka guru dapat melakukan penilaian ini dengan mempelajari dan menganalisis kemajuan-kemajuan belajar yang di tunjukkannya, misalnya analisis terhadap hasil tes seleksi masuk, nilai STTB, Raport, hasil Ulangan. Analisis kemampuan ini sangat bermanfaat bagi guru dalam menentukan strategi pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa.
- Minat, Perhatian dan Motivasi Belajar Siswa. Keberhasilan belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga di tentukan oleh minat, perhatian, dan motivasi belajarnya. Sering ditemukan siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi gagal dalam belajarnya di sebabkan oleh kurangnya minat, perhatian dan motivasinya. Minat, perhatian dan motivasi pada hakikatnya merupakan usaha siswa dalam mencapai kebutuhan

belajarnya. Berbagai alat penilaiaan yang dapat di gunakan untuk menumbuhkan kesemuanya tadi adalah : pengamatan terhadap kegiatan belajar siswa, wawancara kepada siswa, studi data pribadi siswa, kunjungan rumah, dialog dengan orang tuanya dan lain sebagainya.

- Kebiasaan Belajar Siswa. Kebiasaan belajar baik dari segi cara belajar, waktu belajar, keteraturan belajar, suasana belajar, dan lain-lain merupakan faktor penunjang keberhasilan belajar siswa. Kebiasaan belajar yang salah harus diperbaiki dan ditinggalkan, dan guru mencoba mengembangkan kebiasaan belajar baru yang lebih bermakna. Untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar para siswa, guru dapat menggunakan teknik observasi atau pengamatan terhadap cara belajar siswa, misalnya cara membaca buku, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, cara diskusi.
- Karakteristik Siswa. Karakteristik pribadi siswa berbeda satu sama lain, hal ini mempengaruhi siswa dalam proses belajarnya. Sikap dan pendekatan guru dalam menghadapi siswa harus memperhitungkan karakteristik tersebut. Untuk mengetahui karakteristik siswa, guru perlu mengamati tingkah laku siswa dalam berbagai situasi, analisis, wawancara, dan memberikan kuisoner.
- Aspek-aspek yang dikemukakan diatas minimal harus diketahui oleh guru agar ia dapat menyatukan strategi pengajaran sesuai dengan kondisi pada siswa.

Masukan Alat (Instrumental Input)

Yakni unsur manusia dan non-manusia yang mempengaruhi terjadinya proses penilaian terhadap masukan instrumental mencakup dimensi-dimensi sebagai berikut:

- Materi atau Kurikulum. Kurikulum adalah program belajar untuk siswa, terdiri dari pengetahuan ilmiah, pengalaman, dan kegiatan belajar anak yang telah disusun secara sistematis

untuk mencapai tujuan pendidikan. Penilaian terhadap kurikulum penting dilakukan oleh guru, penilaian tersebut dapat dilakukan melalui kajian dan analisis GBPP bukan pedoman guru, buku pelajaran, dan kemampuan guru itu sendiri (introspeksi) dalam melaksanakan kurikulum tersebut.

- Guru atau Kemampuan Guru Mengajar. Kemampuan guru mengajar merupakan dimensi paling utama untuk dilakukan penilaian monitoring sendiri adalah oleh Kepala Sekolah. Dengan penilaian ini diharapkan ada usaha dari guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran.
- Metode adalah Pendekatan dalam Mengajar. Evaluasi terhadap metode mengajar merupakan kegiatan guru untuk meninjau kembali tentang metode mengajar, pendekatan, atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kurikulum kepada siswa.
- Sarana: Alat Pelajaran adalah Media Pendidikan. Sasaran evaluasi yang berkenaan dengan sarana pendidikan antara lain kelengkapannya, ragam jenisnya, modelnya, kemudahannya untuk digunakan. Mudah dan sukarnya untuk diperoleh, kecocokan dengan materi, jumlah evaluasinya dilakukan melalui observasi, monitoring, wawasan dan lain-lain.

Masukan Lingkungan (Environmental Input)

Masukan lingkungan ini ada yang hadir disekitar proses belajar-mengajar, bukan merupakan sesuatu yang terkait dengan dan berpengaruh langsung pada prestasi belajar. Ada dua macam masukan lingkungan yaitu:

- Lingkungan Manusia

  Yang dapat digolongkan sebagai masukan lingkungan manusia bukan hanya kepala sekolah, guru-guru, dan pegawai tata usaha di sekolah itu, tetapi siapa saja yang

dengan sengaja akan tidak berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa.

- Lingkungan non-Manusia

  Yaitu segala hal yang berada di lingkungan siswa, yang secara langsung tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa misalnya suasana sekolah, halaman sekolah, keadaan gedung, dan lain-lain.

Fungsi dan Tujuan Evaluasi Proses Pengajaran

Pada umumnya evaluasi terhadap proses pengajaran itu dilakukan sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya evaluasi harus tidak terpisah dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Evaluasi proses pengajaran berfungsi untuk:

- Mengetahui kemampuan dan perkembangan anak didik setelah mengetahui atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- Mengetahui sampai dimana keberhasilan suatu metode sistem pengajaran yang dipergunakan.
- Dengan mengetahui kekurangan serta keburukan yang diperoleh dari hasil dari evaluasi itu, selanjutnya kita dapat berusaha untuk mencari perbaikan.

Sedangkan tujuan daripada evaluasi proses pengajaran itu sendiri adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Di samping itu juga dapat digunakan bagi guru-guru atau supervisor untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan dan keefisiensian pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan belajar dan metode-metode yang digunakan, sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya.

BAB VIII
EVALUASI HASIL PENGAJARAN

Perkembangan konsep penelitian pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas, konsep-konsep tersebut secara umum berkisar pada pandangan sebagai berikut;

- Penelitian tidak hanya mengarah kepada tujuan-tujuan pendidikan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi.
- Penelitian tidak hanya melalui pengukuran prilaku siswa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan
- Penelitian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan atau tidaknya tujuan pendidikan, tetapi juga untuk mengetahui upaya tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.
- Mengingat luasnya tujuan dan obyek penelitian maka alat yang digunakan dalam penelitian sangat beraneka ragam.
- Atas dasar itu maka lingkup sasaran penilaian mencangkup tiga sasaran pokok, yakni: (a) program pendidikan (b) proses belajar-mengajar (c) hasil-hasil belajar.

Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur lebih besifat kuantitatif, sedangkan menilai lebih bersifat kualitatif. Namun secara umum orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai, karena aktifitas mengukur sudah termasuk didalamnya. Dan tak mungkin melakukan penilaian tanpa didahului oleh kegiatan pengukuran. Pengukuran dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes terhadap standar yang ditetapkan. Perbandingan yang telah diperoleh kemudian dikualitatifkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Evaluasi merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran. Dia adalah salah satu alat untuk menentukan apakah suatu pembelajaran telah berhasil atau tidak. Evaluasi keterampilan berbahasa umumnya dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi secara tertulis dan evaluasi secara lisan .

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris evaluation yang berarti tindakan untuk menentukan nilai terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Jadi evaluasi hasil belajar adalah kegiatan untuk memberi nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa berdasarkan kriteria tertentu. Maka hal ini memberi isyarat bahwa obyek yang dinilai adalah hasil belajar siswa.

Harword Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni:

- Ketrampilan dan kebiasaan
- Pengetahuan dan pengertian
- Sikap dan cita-cita

Masing-masing jenis hasil belajar tersebut dapat diisi dengan bahan yang telah di tetapkan dalam kurikulum.

Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar.

Pelaksanaan pendidikan yang baik akan dapat dilaksanakan apabila ditunjang oleh instrument-instrumen pendukungnya. Di antara instrument pendukungnya ialah evaluasi hasil pendidikan yang akurat.

Evaluasi akan dapat dikatakan akurat apabila dilaksanakan dengan memenuhi beberapa prinsip yang mendasarinya. Yang dinamakan prinsip di sini ialah kaidah-kaidah umum yang harus diperhatikan dalam penyusunan rumusan evluasi hasil belajar. Dengan demikian pengetahuan mengenai prinsip-prinsip penyusunan evaluasi hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dihindari untuk dikuasai oleh guru sebagai aktor utama dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Pada makalah ini akan disajikan beberapa prinsip dalam penyusunan evaluasi hasil belajar yang telah dijelaskan oleh pakar

pendidikan, yang kemudian akan dianalisis persamaan dan perbedaannya.

Evaluasi hasil belajar dapat di katakan terlaksana dengan baik apabila pelaksanaanya berpegang pada tiga prinsip dasar:

Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan dapat dikenal juga dengan prinsip komprehensif (utuh atau menyeluruh) yakni: evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkambangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik. Yang terjadi tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Prinsip Kesinambungan

Prinsip Kesinambungan dikenal juga prinsip kontinuitas. Yakni evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik juga di maksudkan untuk menentukan langkah- langkah atau kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya.

Prinsip Obyektif

Prinsip Obyektif mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan degan evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif. Jadi evaluasi harus bertindak wajar, menurut keadaan nyata, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif.

Ranah Kognitif, Afektif, Psikimotor Sebagai Obyek Evaluasi Hasil Belajar.

Benjamin s. Bloom dan kawan-kawanya itu berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada peserta didik. Yaitu: ranah proses berpikir (cognitive domain), ranah nilai atau sikap (affektive domain), ranah ketrampilan (psikomotor domain).

Ranah Kognitif (Al- nahiyyah – Al-fikriyyah)

Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Dalam ranah ini terdapat enam jenjang proses berpikir mulai jenjang rendah sampai jenjang paling tinggi, yaitu:

- *Pengetahuan/hafalan/ ingatan (knowledge)*

  Pengetahuan/hafalan/ingatan *(knowledge)* adalah kemampuan seseorang mengingat-mengingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus rumusan dan sebagainya. Contoh: peserta didik dapat menghafalkan surat Al-ashr, menerjemahkan, dan menuliskanya dengan baik dan benar sebagai salah satu pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah.
- *Pengalaman (komprehensif)*

  Pengalaman (komprehensif) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu di ketahui dan diingat. Misalnya: peserta didik atas pertanyaan guru pendidikan agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat Al-ashr secara lancar dan jelas.
- *Penertapan atau Amplikasi (Amplication)*

  Penertapan atau Amplikasi *(Amplication)* adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya. Contoh: peserta didk mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang di ajarkan islam seperti diatas, dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- *Analisis (Analysis)*

  Analisis (Analysis) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor satu

dengan lainya. Contoh: peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata kedisiplinan seorang siswa di rumah, disekolah dan dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari ajaran Islam.

- *Sintesis (Synthesis)*

  Sintesis (Synthesis) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Contoh; peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam.

- *Penilaian / Penghargaan / Evaluasi (Evaluation)*

  Penilaian adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut taksonomi bloom. Contoh; peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudhorot atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak berdisiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah Afektif (al-Nahiyah al – Mauqifiyyah)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sifat atau nilai. Dalam ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi (1974) menjadi lebih rinci kedalam lima jenjang, yaitu;

- *Receiving atau Atending (menerima atau memperhatikan)*

  Receiving atau Atending adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Misalnya kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Contoh peserta didik

menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

- *Responding (menanggapi)*

  Responding adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh; peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.
- *Valuing (menilai = menghargai)*

  Valuing adalah merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Contoh; tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin baik di sekolah, di rumah, maupun ditengah-tengah kehidupan mesyarakat.
- *Organization (mengatur atau mengorganisasikan)*

  Organization artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Contoh; peserta didik mendukung menekan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden soeharto pada peringatan hari kebangkitan nasional th. 1995
- *Chracterization by a value or value complex (=karakterisasi dengan sesuatu nilai atau komplek nilai)*

  Chracterization by a value or value complex adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki sesorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh; siswa telah memiliki kebulatan sikap wujud peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah, maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Ranah Psikomotor (Nahiyah al-harakah)

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (skil) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Ada enam tingkatan ketrampilan yakni;

- gerakan reflek (ketrampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar)
- ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketepatan.
- gerakan-gerakan skil, mulai dari ketrampilan sederhana sampai ketrampilan yang komplek.
- Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar.

➔ Prinsip Keseluruan

Yakni: evaluasi hasil belajar yang dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik.

➔ Prinsip Kesinambungan

Yakni evaluasi yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.

➔ Prinsip Obyektif

. Yakni evaluasi dapat dinyatakan degan evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif.

Ranah Kognitif, Afektif, Psikimotor Sebagai Obyek Evaluasi Hasil Belajar.

➔ Ranah Kognitif

Adalah ranah yang menckup kegiatan mental atau otak.

➔ Ranah Afektif

Adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dalam ranah ini ada 6 jenjang proses berpikir yaitu:

- Pengetahuan (knowledge)
- Pemahaman (Comprehension)
- Penerapan (application)
- Analisis (analysis)
- Sintesis (syntesis)
- Penilaian (evaluatioan)

➔ Ranah Psikomotor

Adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan *(skill)* atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

BAB IX
TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA KONSEP TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Proses belangsungnya pendidikan harus selalu menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi dimasa pendidikan itu berjalan. Baik metode, sistem, dan prinsip yang digunakan juga harus sesuai dengan waktu, keadaan, dan kebutuhan masyarakat. Sehingga teknologi yang digunakan harus tepat agar dapat memperoleh hasil pendidikan yang diharapkan.

Teknologi pendidikan adalah salah satu faktor yang dominan dalam proses belajar. Penggunaan teknologi yang sesuai dapat menunjang keberhasilan pengajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik. Dan diperlukan kerjasama yang baik dari seluruh komponen pendidikan yang ada.

Konsep teknologi pendidikan akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan. Tumbuh dan berkembangnya suatu konsep tidak akan terlepas dari konteks dimana konsep itu dapat tumbuh, serta apa dan bagaimana

awal perkembangan konsep itu sendiri. Konsep teknologi pendidikan tidak akan pernah terlepas dari pendidikan dan peserta didik, prosedur ide dan peralatan yang menyangkut semua aspek belajar manusia

Dalam bab ini akan membahas tentang konteks tumbuhnya teknologi pendidikan dengan membahas perkembangan pendidikan dan teknologi, dilanjutkan dengan pembahasan perkembangan konsep teknologi pendidikan itu sendiri di Indonesia.

Perkembangan Pendidikan

Pendidikan telah berlangsung sejak awal peradaban dan budaya manusia. Bentuk dan cara pendidikan itu telah mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan. Pada awal peradaban, para orang tua bersama kelompoknya bertanggungjawab dalam mendidik anak-anak mereka hingga mencapai kedewasaan. Dokumen tertulis mengenai perkembangan pendidikan sejak awal peradaban lebih banyak berdasarkan pendapat para sejarawan yang mengkaji perkembangan kebudayaan barat.

Socrates (469 – 399 SM), Plato (439 – 347 SM), dan Aristoteles (384 – 322 SM), mereka adalah para pendahulu pendidikan. Perkembangan budaya selanjutnya telah melahirkan pendidikan yang lebih terstruktur dalam bentuk sekolah dan kurikulum tertentu. Berikut beberapa tokoh pendidikan dengan berbagai gagasan dan konsep yang dikemukakan.

John Dewey (1859 - 1952)

J. Dewey adalah bapak pendidikan Amerika Serikat. Salah satu pendapatnya adalah pendidikan merupakan proses sosial dimana anggota masyarakat yang belum matang (terutama anak-anak) diajak ikut partisipasi dalam masyarakat. Tujuan pendidikan adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang, melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara reflektif. Metode reflektif (reflektive method)

adalah metode ilmiah yang berlangsung menggunakan langkah-langkah :

- Pelajar (leaner) mempunyai pengalaman langsung dari keterlibatannya dalam suatu kegiatan yang diminati.
- Berdasarkan pengalaman tersebut pelajar mempunyai masalah khusus yang merangsang pikirannya.
- Pelajar mempunyai atau mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- Pelajar mengembangkan berbagai kemungkinan dan solusi untuk memcahkan masalah.
- Pelajar menguji kemungkinan dengan jalan menerapkannya untuk memecahkan masalah (Miarso : 2007).

Ivan Illich (1926 - 1990)

Berpendapat bahwa, belajar berlangsung sepanjang hayat, karena itu pernyataan bahwa belajar hanya berlangsung di sekolah adalah keliru. Belajar yang sebenarnya berlangsung lebih banyak di luar sekolah dan tanpa arahan guru (Miarso : 2007).

Teori, konsep dan prinsip pendidikan yang diungkapkan dalam beberapa pendapat di atas menunjukkan adanya perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun. Sehingga pendidikan yang ada semakin maju dengan menggunakan metode atau prinsip yang selalu mengikuti perkembangan zaman seperti masa sekarang ini.

Teknologi pendidikan telah berlangsung sejak awal peradaban dan budaya manusia. Bentuk dan cara pendidikan itu telah mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan. Pada awal peradaban, para orang tua bersama kelompoknya bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka hingga mencapai kedewasaan. Bila orang tua atau keluarganya hidup dengan bertani, maka anak-anaknya juga diajar bertani melalui pengalaman langsung. Demikian juga kelau orang tuanya berdagang, maka anak-anaknya juga diajar berdagang. Pada masa itu belum ada program pendidikan yang dilaksanakan diluar lingkungan keluarga atau

kelompok orang-orang diluar keluarga atau kelompok, atau pendidikan yang terstruktur.

Kapan pendidikan yang terstruktur mulai dilaksanakan dan apa tujuan dan caranya? Tidak ada yang dapat memastikan kapan pendidikan terstruktur dimulai. Dokumen tertulis mengenai perkembangan pendidikan sejak awal peradaban lebih banyak berdasarkan pendapat para sejarawan yang mengkaji perkembangan kebudayaan barat. Dalam kurun waktu yang berbeda beberapa penulis seperti Thomson (1951), Saeetler (1968), Ashby (1972), serta Ornstein dan Levine (1981) berpendapat tentang awal pendidikan terstruktur dimulai pada sekitar tahun 500 SM oleh kaum Sufi (sophist). Mereka ini disebut sebagai "Penjaja Pengetahuan*"(Knowledge peddlers-saeetler)*, atau "Guru pengelana" (wandering teachers -Ornstein & Levine); karena mereka menawarkan pendidikan secara berkeliling, dan tidak menetap di suatu tempat. Oleh Ashby, berlangsungnya pendidikan yang dilaksanakan oleh kaum Sufi itu dinyatakan sebagai terjadinya revolusi pertama dalam bidang pendidikan. Revolusi ini terjadi dengan diserahkannya pendidikan anak dari orang tua kepada orang lain yang berprofesi sebagai "guru".

Beberapa tokoh "guru pengelana" tersebut adalah Socrates (469--399 SM), Plato (439-347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM). Socrates diketahui sebagai seorang filsuf yang mengajarkan bagaimana cara memperoleh kebenaran, keindahan, dan kebajikan. Cara mengajar terutama dilakukan dengan dialog lisan berdasarkan suatu masalah yang ada dalam kehidupan keseharian. Dengan dialog tersebut pada akhirnya akan dapat diperoleh hakikat tentang kebenaran, keindahan, dan kebajikan. Cara dialog sampai sekarang masih banyak digunakan, dan bahkan sering kali disebut sebagai metode Socratic.

Salah seorang murid Socrates yang terkenal adalah Plato. Kalau Socrates mengajar secara lisan dengan dialog, Plato menulis buku Protagoras, Republic, dan Laws. Plato berpendapat bahwa kebenaran, kebajikan, keindahan, dan keadilan adalah bersifat universal. Karena

kebenaran itu bersifat universal, maka pendidikan pun harus bersifat universal. Kenyataan hanya dapat dipahami melalui intelektualitas, karena itu pendidikan harus menekankan pada pengembangan intelektualitas. Kesempatan mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh Plato terbatas pada mereka yang memiliki intelektualitas terpilih. Menurut pendapat Plato manusia akan dianggap baik dan terhormat apabila perilakunya sesuai dengan konsep ideal tentang kebajikan dan keadilan.

Salah seorang murid Plato yang terkenal adalah Aristoteles. Aristoteles ini juga dikenal sebagai tutor Raja Iskandar Agung (Alexander the great). Dia mendirikan lembaga pendidikan yang disebut lyceum. Kecuali itu, ia banyak menulis buku dalam berbagai subyek seperti fisika, astronomi, zoologi, botani, logika, etika, dan metafisika. Manusia dianggap sebagai makhluk yang rasional, karena itu memiliki kemampuan untuk mengamati dan memahami hukum alam yang mengatur kehidupan. Manusia yang terdidik mampu menerapkan pikirannya dalam perilaku etik dan politik. Tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan, dan karena itu kehidupan yang baik adalah keselarasan. Aristoteles menekankan perlunya pendidikan sebagai landasan perkembangan kebudayaan. Kalau pendidikan diabaikan, maka masyarakat akan terpuruk. Ketiga tokoh yang disebut di muka, dapat dikatakan para pendahulu (nenek moyang) pendidikan. Perkembangan budaya selanjutnya telah melahirkan pendidikan yang lebih terstruktur dalam bentuk sekolah dengan kurikulum tertentu. Berikut ini ditampilkan beberapa tokoh pendidikan dengan berbagai gagasan dan konsep yang mereka kemukakan. Tokoh-tokoh ini sengaja dipilih karena dalam pembahasan kemudian dapat dianggap bahwa gagasan dan konsepnya bisa dianggap sebagai lahan persemaian pembaruan pendidikan, atau tumbuhnya bidang-bidang spesialisasi baru dalam pendidikan termasuk teknologi pendidikan. Pembahasan tentang tokoh-tokoh ini lebih banyak didasarkan pada buku Ornstein dan Levine.

Jan Komensky Comenius (1592-1970) seorang pendidik yang berasal dari Moravia, dan memperoleh pendidikan tinggi di Jerman.

Lomensky berpendapat bahwa: 1) lingkungan sekolah harus didasarkan pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar, dengan memperbolehkan berbagai kegiatan yang sesuai; 2) pengajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, antara lain dengan menggunakan bahasa yang dikenal dan mempresentasikan objek yang dikenal pula. Pendapatnya ini antara lain diwujudkan dengan ditulisnya buku Orbis Sensalium Pictus (Dunia dalam Gambar). Buku tersebut lebih banyak merupakan buku pelajaran bahasa, dengan memberikan rangsangan visual berupa gambar (misalnya, gambar seseorang sedang memancing ikan) dengan penjelasan atas masing-masing objek dalam gambar tersebut dengan istilah Latin dan bahasa keseharian. Perlu diperhatikan bahwa Komensky menekankan pada perlunya ada rangsangan indra untuk belajar.

Jean Jacques Rousseau (1712-1773) adalah seorang ilmuwan dan politisi Perancis kelahiran Swiss, yang banyak menaruh perhatian pada filsafat sosial dan pendidikan. Rousseau dikenal dengan suatu buku novel yang ditulisnya dengan judul Emi1e. Dalam buku itu dituliskan gagasan dan pendapatnya. Dia berpendapat antara lain bahwa masyarakat telah memenjarakan anggotanya melalui serangkaian lembaga. Anak-anak harus dibebaskan dari penjara yang paling menekan, yaitu sekolah yang mengharuskan anak untuk menerima gagasan, kebiasaan, dan perilaku yang telah ditentukan sebelumnya. Lingkungan alam merupakan guru paling baik. Pengetahuan berkembang melalui pengindraan dan perasaan. Oleh karena itu, Rousseau menganjurkan adanya kebebasan dan kemajuan, semua aturan yang membatasinya harus ditiadakan di sekolah telah membelenggu perkembangan pribadi dan masyarakat, oleh karena itu kalau masyarakat mau maju harus dibebaskan dari sekolah, masyarakat akan berkembang melalui jaringan belajar. Belajar berlangsung sepanjang hayat, karena itu mitos bahwa belajar hanya berlangsung di sekolah adalah keliru. Belajar yang sebenarnya berlangsung lebih banyak di luar sekolah dan tanpa arahan guru. Objek untuk pendidikan atau sumber untuk memperoleh pengetahuan

adalah perpustakaan, laboratorium, workshop, galeri seni, dan lain-lain di mana ada tempat dan sarana yang memungkinkan untuk belajar.

Paulo Freire adalah seorang ahli pendidikan Brasil, dan pernah menjabat sebagai Sekretaris Departemen Pendidikan Kota Sao Paolo. Dalam posisinya itu dia telah berusaha menerapkan teori dan konsep pendidikannya, yang banyak menghadapi tantangan dari mereka yang berpandangan konservatif. Menurut Freire, pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia, tujuan pendidikan adalah pembebasan yang permanen. Pembebasan permanen ini berlangsung dalam dua tahap: pertama, tahap kesadaran akan penindasan; dan kedua, membangun kemantapan dengan aksi budaya yang membebaskan. Untuk itu, semua pihak harus berpartisipasi dalam pendidikan. Freire sangat prihatin dengan makin lebarnya kesenjangan antara yang kaya dan miskin. Sementara itu dia mengamati bahwa sekolah telah menjadi elitis, dan terisolasi dengan masyarakat. Prinsip dasar pendidikan menurut Freire adalah belajar bertolak dari realitas yang nyata, kemudian dibawa dalam program pembelajaran, dan akhirnya kembali ke realitas nyata dengan praksis baru.

Ki Hajar Dewantara (1889-1959) seorang tokoh pendidikan Indonesia yang memprakarsai berdirinya lembaga pendidikan Taman Siswa. Dia lebih terkenal dengan filsafat pendidikannya "tut wuri handayani, hing madya mangun karsa, hing ngarsa sung tulada". Dewantara mengklasifikasikan tujuan pendidikan dengan istilah "tri-nga" (tiga "nga"- "nga" adalah huruf terakhir dalam abjad Jawa Ajisaka). "Nga" pertama adalah "ngerti" (memahami atau aspek intelektual), “nga" kedua "ngrasa" (merasakan atau aspek afeksi), dan "nga" ketiga adalah "nglakoni" (mengerjakan atau aspek psikomotorik). Rumusan ini telah dilakukan sekitar 20 tahun sebelum Bloom dan kawan-kawannya merumuskan taksonomi tujuan pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Dewantara, adalah hak tiap orang untuk mengatur diri sendiri, oleh karena itu pengajaran harus mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran, dan tenaga. Pengajaran jangan

terlampau mengutamakan kecerdasan pikiran karena hal itu dapat memisahkan orang terpelajar dengan rakyat.

Mohammad Syafei (1896-1969) seorang tokoh pendidikan yang mendirikan Sekolah Kayutanam di Sumatera Barat. Dasar pendidikan menurut Syafei adalah berpikir secara. logis dan rasional dan meninggalkan cara berpikir mistik dan takhayul isi pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, dan kegunaan hasil pendidikan untuk kemajuan masyarakat. Pendidikan harus berhasil menanamkan rasa percaya diri dan berarti bertanggung jawab. Menurut Syafei masyarakatlah yang menilai lulusan dan memberikan "ijazah" atau pengakuan, jadi tidak perlu mengikuti aturan pemerintah (zaman penjajahan Belanda) yang mendidik secara elitis untuk kepentingan penjajahan.

Teori, konsep, dan prinsip pendidikan yang telah diungkapkan di atas, menunjukkan adanya sejumlah masalah pendidikan yang telah ada sejak ratusan tahun sebelum Masehi, yang sampai sekarang belum terpecahkan. Hal inilah yang merupakan lahan untuk tumbuhnya pemikiran dan gerakan baru.

Perkembangan Teknologi

Istilah teknologi berasal dari "techne" atau cara dan "logos" atau pengetahuan. Jadi, secara harfiah teknologi dapat diartikan dengan pengetahuan tentang cara. Sehingga pengertian teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat, metode atau dengan sistem tertentu. Sedangkan Finn menyatakan bahwa teknologi mencakup proses, sistem, pengelolaan, dan mekanisme kontrol, baik yang menyangkut manusia maupun bukan manusia, dan lebih dari itu adalah merupakan suatu cara memandang permasalahan ditinjau dari sudut kepentingan, kesulitan, kelayakan teknis dan pemecahannya, dan nilai ekonomi.

Teknologi merupakan sistem yang diciptakan manusi untuk suatu tujuan tertentu. Teknologi dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- Teknologi fisik atau mekanik yang ditandai oleh mesin, alat, dan perangkatnya.

- Teknologi sosial yang merupakan tatanan atau acuan yang ditetapkan oleh orang lain dalam mengorganisasikan manusia dan lingkungannya, serta hal-hal yang mengatur tugas, fungsi, wewenang, dan kekuasaan.

Teknologi tidak mengandung nilai dalam dirinya sendiri, semuanya tergantung bagaimana manusia merancangnya, memanfaatkannya, dan menerimanya. Akan tetapi karena teknologi bersifat mencampuri (mengintervensi) urusan manusia dengan lingkungannya, serta secara konseptual mencampuri peranan orang dalam dunianya. Keberhasilan atau kegagalan orang dalam dunia yang digelutinya dapat disebabkan oleh teknologi dengan dipakai atau dihadapinya. Jadi, nilai segala bentuk teknologi tergantung pada kegunaannya bagi umat manusia serta akibatnya bagi diri dan lingkungannya.

Tumbuh Dan Berkembangnya Konsep Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan sebagai suatu disiplin keilmuan, pada awalnya berkembang sebagai bidang kajian di Amerika Serikat. Meskipun demikian menurut beberapa penulis Amerika Serikat diakui bahwa para pendahulu atau nenek moyang (forefathers) teknolooi pendidikan kebanyakan berasal dari luar Amerika Serikat.

Kalau kita berpegangan kepada konsep teknologi sebagai cara, maka awal perkembangan teknologi pendidikan dapat dikatakan telah ada sejak awal peradaban, dimana orang tua mendidik anaknya dengan cara memberikan pengalaman langsung serta dengan memanfaatkan lingkungan. Saettler berpendapat bahwa sumber tumbuhnya teknologi pendidikan dapat ditelusuri sampai kaum Sufi, denan cara mereka "menjajakan pengetahuannya." Bahkan menurutnya cara dialog seperti dilakukan oleh Socrates sampai sekarang masih digunakan sebabai metode pemecahan masalah (problem-soiving method).

Secara eksplisit Saettler menganggap bahwa Komensky merupakan pionir teknologi pendidikan dengan pendapat perlunya visualisasi dalam pengajaran, yang tertuang dalam bukunya, Orbis

Sensalium Pictia. Demikian juga dengan Rousseau, Pestalozi, Froebel yang menekankan perlunya rangsangan indra untuk meningkatkan efektivitas belajar. Prosedur, pengajaran yang dinyatakan oleh Herbart, juga dapat dikatakan sebagai awal dari apa yang kita kenal sekarang sebagai desain pembelajaran.

Pemuka pendidikan lain juga dapat dianggap memberikan kontribusi tumbuhnya teknologi pendidikan, seperti misalnya heterogenitas pemelajar yang perlu dilayani dengan program pendidikan yang sesuai (sekarang berkembang menjadi belajar individual dan bebas), cara belajar aktif, belajar dari lingkungan (sekarang dikembangkan menjadi belajar berbasis aneka sumber), kebebasan dalam belajar (sekarang menjadi belajar terbuka), belajar memecahkan masalah (sekarang berkembang menjadi belajar berbasis masalah), serta adanya partisipasi dari warga masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Finn, tahun 1920-an adalah awal perkembangan teknologi pendidikan. Istilah dan definisi formal pertama yang berhubungan dengan teknologi pendidikan pada saat itu adalah "pengajaran visual". Yang dimaksud dengan pengajaran visual adalah kegiatan mengajar dengan menggunakan alat bantu visual yang terdiri dari gambar, model, objek, atau alat-alat yang dipakai untuk menyajikan pengalaman konkret melalui visualisasi kepada siswa. Tujuan penggunaan alat bantu visual adalah untuk: 1) memperkenalkan, menyusun, memperkaya, atau memperjelas konsep-konsep yang abstrak; 2) mengembangkan sikap yang diinginkan; dan 3) mendorong timbulnya kegiatan siswa lebih lanjut. Alat bantu visual umumnya diklasifikasikan mulai dari tingkat kekonkretannya sampai dengan tingkat yang makin abstrak.

Aliran pengajaran visual, di samping berusaha membuat konkret konsep yang abstrak, juga menambahkan dua gagasan tambahan yang masih bermanfaat hingga sekarang. Yang pertama adalah gagasan untuk mengklasifikasikan jenis alat-alat bantu visual, dan yang kedua menekankan pentingnya pengintegrasian bahan visual ke dalam kurikulum, dan bukannya dipakai secara terpisah-pisah.

Kelemahan aliran tersebut adalah karena hanya mengutamakan bahan itu sendiri, dan kurang memerhatikan desain, pengembangan, produksi, evaluasi, dan pengelolaan bahan itu. Kegiatan-kegiatan tersebut bukannya tidak dipertimbangkan, melainkan dianggap kurang penting, karena perhatian dipusatkan kepada bahan itu sendiri. Kelemahan lain adalah adanya anggapan bahwa bahan visual merupakan "alat bantu" dan bukan merupakan suatu yang mampu membawakan unit ajaran itu sendiri.

Dengan timbulnya rekaman suara dan film bersuara, aliran pengajaran visual diperluas dengan menambahkan suara, sehingga berkembang menjadi pengajaran audiovisual yang merujuk pada beberapa macam perangkat keras yang dipakai guru untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman melalui mata dan telinga. Sekalipun pembelajaran audiovisual menambahkan komponen audio ke dalam aliran pengajaran visual, namun penambahan konseptual hanya sedikit. Aliran ini tetap mempertahankan rentangan (continuum) abstrak-konkret (dengan bahan audiovisual pada ujung yang lebih konkret) serta mengklasifikasikan jenis pengalaman. Penuangan konsep yang paling nyata terdapat dalam Cone of Experience (Kerucut Pengalaman) oleh Edgar Dale pada tahun 1954. Aliran ini juga masih menekankan bahwa bahan audiovisual perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum.

Aliran pengajaran audiovisual juga masih mengandung dua kelemahan yang terdapat pada aliran yang mendasarinya, yaitu lebih menaruh perhatian kepada bahan daripada proses pengembangan bahan itu, dan tetap memandang bahan audiovisual sebagai alat bantu guru dalam pengajaran. Meskipun demikian, penelitian tentang efektivitas bahan audiovisual serta jenis bahan mana yang paling efektif untuk keperluan pengajaran mulai banyak dilakukan.

Pada akhir Perang Dunia II, mulai timbul suatu kecenderungan baru dalam bidang audiovisual ke arah dua kerangka konseptual baru yang paralel, yaitu teori komunikasi dan konsep sistem awal. Orientasi teknologi pendidikan pada komunikasi, mengubah kerangka teori bidang itu. Perhatian tidak lagi dipusatkan kepada "benda-benda",

melainkan kepada seluruh proses komunikasi informasi mulai dari sumber (Baik itu guru maupun bahan) sampai ke penerima atau sasaran (si-belajar).

Sementara transisi dari pengajaran audiovisual ke komunikasi berlangsung, secara paralel berlangsung pula transisi lain yang terpisah namun ada kaitannya, yaitu perkembangan ke konsep sistem awal. Suatu sistem dapat didefinisikan sebagai rangkaian komponen-komponen yang mempunyai tujuan tertentu. Arti penting dari sistem adalah pengertian adanya: a) komponen-komponen dalam sistem; b) integrasi kompornen-komponen itu; dan c) peningkatan efisiensi sistem. Konsep sistem dalam teknologi pendidikan menganggap sistem sebagai produk yang lengkap, tersusun, dan terintegrasi sedemikian rupa hingga memungkinkan terjadinya pembelajaran.

Usaha untuk merumuskan definisi teknologi pendidikan secara terorganisasikan dimulai pada tahun 1960. Hingga sekarang definisi teknologi pendidikan telah berkembang lima kali. Pengembangan definisi pertama dilakukan oleh The Technological Development Project dari The National Education Association dengan ketua tim Prof. Dr. Donald P Ely. Pada tahun 1963 disahkan definisi yang pertama sebagai berikut:

> *Komunikasi audiovisual ialah cabang teori dan praktik pendidikan, khususnya yang berkepentingan dengan rancangan dan pemanfaatan pesan yang mengendalikan proses belajar. Kegiatan ini meliputi perencanaan, produksi, seleksi, pengelolaan dan pemanfaatan komponen-komponen sistem dan seluruh sistem instruksional. Tujuan praktisnya, yaitu efisiensi pemanfaatan setiap metode dan media komunikasi yang dapat menyumbang pengembangan potensi si-belajar secara penuh.*

Definisi ini merupakan suatu perubahan penting dalam paradigma atau pola berpikir dalam teknologi pendidikan, yaitu dari penekanan pada bahan audiovisual sebagai alat bantu yang memberikan pengalaman konkret, ke arah penekanan pada proses komunikasi untuk keperluan belajar, dan pemanfaatan sistem

instruksional yang lengkap, dan pengembangan potensi pemelajar secara optimal. Definisi ini juga memicu perubahan nama dari Department of Audio Visual Instruction (DAVI) menjadi the Association for Educational Communication and Technology (AECT).

AECT membentuk suatu Komisi Definisi dan Terminologi pada tahun 1990 yang dipimpin oleh Barbara B. Seels, dengan 21 orang anggota. Setelah bekerja selama tiga tahun, komisi ini merumuskan definisi dan terminologi baru yang merupakan definisi keempat. Laporan komisi diterbitkan dalam buku Instrucksional Technology: The Definition and Domains of the Field (1994), dengan penulis akhir Barbara B. Seels dan Rita C. Richey. Terjemahan buku ini ke dalam Bahasa Indonesia diterbitkan oleh Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI) sebagai Seri Pustaka Teknologi Pendidikan 12 pada tahun 2000. Definisi kelima tahun 1994 adalah sebagai berikut:

> *Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta penilaian proses dan sumber untuk belajar.*

Komponen dalam definisi adalah:
Teori dan praktik;

- Kawasan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian;
- Proses dan sumber;
- Untuk keperluan belajar.

Setiap kawasan memberikan kontribusi kepada pengembangan teori dan praktik yang menjadi landasan keilmuan, dan sebaliknya teori dan praktik juga dijadikan pegangan dalam pengembangan kawasan. Tiap kawasan tersebut berdiri sendiri, meskipun saling berkaitan sebagai sesuatu kegiatan yang sistematik.

Untuk sementara ini pengembangan definisi dan terminologi sudah dianggap cukup karena telah menunjukkan adanya teori yang digunakan dan dikembangkan, sebagai prasyarat untuk setiap disiplin keilmuan, dan perlunya profesi dalam mempraktikkan proses pada

setiap kawasan dan fokus kepada kepentingan setiap orang untuk belajar.

Arah pertumbuhan teknologi instruksional menurut Finn sesuai dengan teori Rostow tentang lima tahap pertumbuhan dari masyarakat tradisional ke kebudayaan teknologi tinggi, yaitu:

- Masyarakat tradisional - ilmu dan teknologi tidak tersedia, atau tidak secara teratur dan sistematik diterapkan;
- Prakondisi untuk tinggal landas - ada perubahan psikologis dan politis di masyarakat, yang menyebabkan orang dan lembaga bersedia menerima teknologi, dan pada saat mana telah terbentuk modal dasar masyarakat yang diperlukan;
- Tinggal landas - masa kritis prakondisi tercapai, dan beberapa inovasi teknologi yang berlangsung bertindak sebagai stimulus untuk berpikir teknologis;
- Beranjak dewasa - dipergunakannya proses teknologi yang lebih canggih dan rumit, sementara itu investasi masyarakat dalam peranti (tools) sebanyak 10-20% ; dan
- Konsumsi massa yang tinggi - masyarakat menerapkan proses dan sumber teknologi di mana saja untuk setiap kesempatan.

Kembali pada Segitiga Acuan dari Ogden dan Ricard yang telah ditampilkan di muka, dapatlah disimpulkan bahwa:

- Istilah yang digunakan Teknologi Pendidikan atau Teknologi Pembelajaran.
- Gagasannya adalah agar setiap orang mampu mengembangkan diri secara optimal dengan memperoleh kesempatan belajar melalui berbagai proses dan sumber.
- Dengan rujukan:
  - Proses yang sistemik dan sistematik;
  - Aneka sumber yang dikembangkan dan/atau digunakan untuk belajar;
  - Bertolak dari bebagai teori yang relevan dan kenyataan empiris;

- Adanya nilai tambah dalam mencapai tujuan kegiatan;
- Bersifat inovatif karena harus menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan.

Tahap awal sebagai pengantar ke arah pengembangan konsep dan istilah teknologi pendidikan dilandasi oleh tiga faktor, antara lain :

Engineering

Adalah kegiatan profesional dan sistematik dalam mengaplikasikan ilmu untuk memanfaatkan sumber alam secara efisien dalam menghasilkan kesejahteraan. Menurut Ilmu merupakan dasar dalam pendidikan, dan setiap usaha dalam pendidikan perlu dilandasi oleh kejelasan ilmu yang digunakan.

Science

Science dalam pendidikan menjadi laboratorium dan percobaan untuk memilih dan menetapkan calon peserta didik, penetapan kurikulum, penetapan metode pembelajaran, dan menialai hasil belajar peserta didik. Tujuan science dalam pendidikan adalah memberikan jaminan bahwa peristiwa belajar yang diharapkan memilki dampak efisiensi dan efektifitas pembelajaran, disamping kemampuan hasil belajar dapat diprediksi dan dikontrol.

Audiovisual

Adalah alat yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Teknologi pendidikan merupakan hasil evolusi gerakan penggunaan audiovisual pada pendidikan.

Pada fase permulaan perkembangan teknologi pendidikan secara sisetmatis berlangsung pada tahun 1963 dengan bercirikan pergeseran audiovisual ke arah teknologi pendidikan. Hubungan antara media audiovisual dengan pembelajaran difokuskan pada persepsi peserta didik, penyajian pesan, dan pengembangan model pembelajaran. Sehingga beberapa teori belajar dijadikan sumber inspirasi di dalam pengambangan model pembelajaran, terutama dalam penetapan tingkah laku yang harus dikuasai peserta didik, karakteristik peserta didik, kondisi-kondisi pembelajaran yang harus

dirancang, beserta berbagai fasilitas belajar yang dapat memperkuat pengalaman belajar peserta didik.

Teknologi pendidikan sebagaimana dirumuskan oleh National Education Association (NEA) bahwa komunikasi audiovisual adalah cabang dari teori dan praktek pendidikan yang secara khusus berkaitan dengan desain dan pemanfaatan pesan untuk mengendalikan proses belajar. Kegiatannya meliputi :

- Mempelajari kelebihan dan kekurangan yang unik maupun yang relatif dari pesan baik yang diungkapkan dalam bentuk gambar, maupun yang bukan, dan yang digunakan untuk tujuan apapun dalam proses belajar.
- Penyusunan dan penataan pesan oleh manusia dan alat dalam suatu lingkungan pendidikan

Konsep yang berkembang pada masa permulaan terus dikaji ulang dan disesuaikan dengan perkembangan pemanfaatan audiovisual dalam pendidikan. hasil kajian tahun 1965 melahirkan adanya beberapa pilihan yaitu :

- dimungkinkan untuk menggunakan kembali label audiovisual
- merubah nama audiovisual menjadi educational communication
- merubah nama audiovisual menjadi learning resources
- merubah nama audiovisual menjadi instrucsional technology or educational technology

Setiap konsep tentu memerlukan “Istilah” atau “Nama” yang diciptakan sebagai lambang untuk mengidentifikasi konsep yang dimaksud (misalnya istilah “sekolah”), dan untuk mengomunikasikan gagasan yang ada di dalamnya. Istilah itu harus menunjukkan “gagasan”, yaitu gambaran mental mengenai gajala sesuatu gejala, dan harus pula mewakili adanya sejumlah “rujukan”, yaitu gejala kongkret yang dapat dikenal dengan pengindraan. Sedangkan, gagasan mengarahkan (memberikan batasan) pada sejumlah kenyataan yang terdapat dalam rujukan.

Oleh Ogden dan Richart seperti dikutip Mayer dan Greenwood (1984) konsep itu dijelaskan dengan segitiga acuan yang diilustrasikan pada gambar berikut :

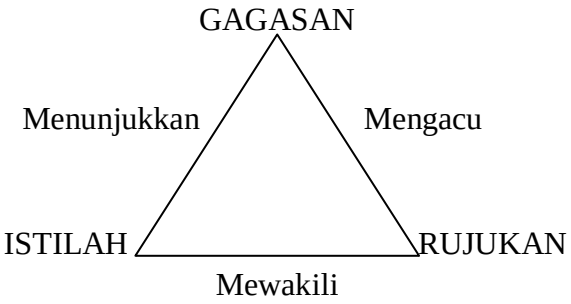

Segitiga Acuan konsep
(Ogden dan Ricard, dikutib oleh Mayer dan Greenwood)

Istilah "Sekolah" menunjukkan gagasan adanya kegiatan pendidikan yang terstruktur dan diselenggarakan secara profesional. Istilah itu mewakili sejumlah rujukan yang terdiri atas gedung dengan segala fasilitasnya (kursi, meja, papan tulis, dan sebagainya), siswa, guru, pengelola (kepala sekolah), tenaga tata usaha, kurikulum, proses belajar pembelajaran, dana operasional, dan lain-lain. Gagasan itu sendiri mengacu pada sejumlah rujukan yang telah diidentifikasi mewakili istilah,

Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia

Perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia boleh dikatakan mengikuti perkembangan yang ada di Amerika Serikat. Perkembangan tersebut dimulai dengan digunakannya media media atau alat peraga untuk menunjang kegiatan pengajaran.

Pada tahun 1951 diselenggarakan "school broadcasting" sebagai suatu usaha perintisan meliputi daerah Jakarta, Bandung, Bogor dan

Cirebon. Pada saat itu dibentuk panitia penyelenggara school broadcasting yang diketuai oleh Sadarjoen Siswomartojo (Kepala Djawatan Pendidikan Masyarakat Kementerian PPK), sekertaris sari RRI dan anggota yang mewakili AD,AURI, ALRI.

Pada tahun 1955 didirikan BKTPG (Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru) di Bandung, suatu lembaga yang bertugas menyelenggarakan kursus tertulis bagi calon guru SD guna menyongsong program perluasan kesempatan belajar yang lebih berkualitas. Lembaga ini telah berkembang fungsinya dan setelah mengalami pasang surut, sekarang menjadi Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis.

Pada tahun 1972, menteri pendidikan dan kebudayaan menetapkan kebijakan untuk mengembangkan siaran pendidikan secara bertahap melalui perintisan. Perintisan kemudian dilaksanakan di tiga daerah, dan kemudian setelah di nilai berhasil, dikembangkan di 11 provinsi.

Pengembangan media massa untuk pendidikan selanjutnya, ternyata kurang mendapat perhatian kebijakan dalam pembangunan pendidikan lebih lanjut. Pada tahun 1974, Presiden Soeharto sebenarnya telah mencanagkan penggunaan satelit komunikasi domestik untuk penyebaran pendidikan. tetapi pernyataan kebijakan Presiden tidak mendapat tanggapan konkret.

Rapat koordinasi teras Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menggariskan kebijakan pengembangan teknologi komunikasi untuk pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1975. Pendidikan keahlian teknologi pendidikan dimulai pada tahun 1976 pada jenjang S1 dan tahun 1978 pada jenjang S2 dan S3. Mayoritas dosen yang mengajar didatangkan dari AS melalui bantuan teknis dari USAID.

Perkembangan terminologi dalam bidang teknologi pendidikan bahkan telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan. Istilah "pembelajaran" yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pemelajar (leaner centered) untuk menggantikan istilah "pengajaran" yang teacher centered, mulai diperkenalkan sejak tahun 1973 telah dipakai secara meluas bahkan telah diakomodasikan dan bhakan

dikuatkan dalam perundangan (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003). Demikian pula istilah sumber belajar dan berbagai macam strategi pembelajaran.

Bentuk dan cara pendidikan itu telah mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan. Dokumen tertulis mengenai perkembangan pendidikan sejak awal peradaban lebih banyak berdasarkan pendapat para sejarawan yang mengkaji perkembangan kebudayaan barat. Perkembangan pendidikan yang ada adalah berpikir secara logis dan rasional, isi pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan hasil pendidikan untuk kemajuan masyarakat.

Pengertian teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat, metode atau dengan sistem tertentu. Dan teknologi dari masa ke masa mengalami perkembangan terutama dalam masalah pendidikan. Pengantar kearah pengembangan konsp dan istilah teknologi pendidikan dilandasi oleh tiga faktor, antara lain engineering, science, dan audiovisual.

Pada fase permulaan perkembangan teknologi pendidikan secara sistmatis berlangsung pada tahun 1963 dengan bercirikan pergeseran audiovisual ke arah teknologi pendidikan. Perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia yang mengikuti perkembangan yang ada di Amerika Serikat juga terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Akan tetapi perkembangan tersebut tetap mengacu pada UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003.

Alasan bahwa istilah educational engineering diperlukan dalam mengkaji tata usaha yang besa Didasarkan atas pendekatan historik Januszewski (2001: 2-15) mengungkapkan bahwa tahap awal sebagai pengantar ke arah pengembangan konsep dan istilah teknologi pendidikan dilandasi dan dipertajam oleh tiga faktor berikut : pertama. Engineering (Bern, 1961; Szabo, 1968); kedua science (Finn, 1953; Ely, 1970; Jorgenson, 1981; saettler, 1990; Shorck, 1990), dan ketiga the development of the audio visual education movement (Ely, 1963; Ely, 1970; Jorgenson, 1981; Saettler, 1990; Shorck, 1990). Dari hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi pendidikan memiliki keterkaitan

dan saling ketergantungan dengan ketiga faktor tersebut *(engeneering science, dan audio visual education).*

Dalam kaitannya dengan engineering, pengkajian diawali dari makna engineering yang menggambarkan kegiatan riset dan pengembangan serta usaha menghasilkan teknologi untuk digunakan secara praktis, yang kebanyakan terdapat di bidang industri. Saettler (1990) menyatakan bahwa Franklin Bobbitt dan w.w. charters menjadi perintis penggunaan istilah "Educational engineering" pada tahun 1920-an, khususnya pada pendekatan yang digunakan untuk pengembangan kurikulum. Penggunaan istilah engineering ini digunakan pula oleh Munroe (1912) dalam mengikat konsep ilmu menejemen dalam setting pendidikan dan educational engineering. Muroe berr untuk mempersiapkan anak-anak memasuki kehidupannya. Mana yang lebih baik, mana yang harus dihindari, persyaratan apa yang perlu dipersiapkan, dimana dan mengapa mereka mengalami ketidakberhasilan. Charters (1941) yang menyatakan T.J. Hoveer dan T.J. L. Fish mengungkapkan bahwa enginerring adalah kegiatan profesional dan sistematik dalam mengaplikasikan ilmu untuk memanfaatkan sumber alam secara efisien dalam menghasilkan kesejahteran. Selanjutnya dari hasil diskusi antara konsep engineering yang diungkapkan Charters dan konsep teknologi yang dikembangkan Noble menghasilkan empat kesamaan, yaitu : 1) keduanya memerlukan usaha yang sistematik; 2) keduanya menyatakan amplikasi ilmu; 3) keduanya menekankan pada efisiensi pemanfaatan sumber; dan 4) tujuan dari keduanya adalah untuk memproduksi sesuatu. Dalam penerapannya pada pendidikan, digambarkan bahwa usaha sistematik perlu dilakukan setiap teknolog pendidikan dalam setiap mengembangkan program, dan dalam penyelegaraan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan aplikasi ilmu, Charters menyatakan bahwa ilmu merupakan dasar dalam pendidikan dan setiap usaha dalam pendidikan perlu dilandasi oleh kejelasan ilmu yang digunakan. Untuk itu hal tersebut, diyakini bahwa adanya titik yang sama antara educational pembelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik.

Tujuan science dalam pendidikan memberikan jaminan bahwa peristiwa belajar yang diharapkan memiliki dampak terhadap efisiensi dan efektifitas pembelajaran, disamping kemampuan hasil belajar dapat diprediksi dan dikontrol. Faktor ketiga yang mempengaruhi lahirnya teknologi pendidikan adalah adanya gerakan pengembangan konsep audio visual dalam pendidikan. Berdasarkan sejarah perkembangan konsep audiovisual pada pendidikan tidak memiliki keterkaitan dengan konsep engineering dan science secara luas. Bahkan secara khusus teknologi pendidikan memandang bahwa konsep audio visual dilandasi oleh pemahaman tentang hardware dan aquipment (Finn, 1960). Kebanyakan penggunaan peralatan pendidikan dikelas digunakan setelah perang dunia ke II (Lange, 1969). Oleh karena itu pemahaman yang populer menunjukkan bahwa teknologi pendidikan merupakan hasil evolusi gerakan penggunaan audiovisual pada pendidikan.

Hoban yang menyelesaikan doktor sebelum Dale di OHIO State University telah menulis buku tentang Visualizing the curriculum tahun 1937 bersama ayahnya dan Samuel Zisman, secara sistematis mereka mengungkapkan hubungan antara bahan ajar secara kongkret dengan proses belajar. Mereka mulai menggambarkan tentang visual aid atau alat bantu mengajar yang berupa gambar, model, obyek yang berupa pengalaman belajar kongkrit kepada peserta didik dengan tujuan untuk menperkenalkan, membangun, memperkaya, atau mengklarifikasi konsep abstrak. Kemudian Dale mencoba mendiversifikasi pengalaman belajar di dalam kelas. Buku yang pertama ditulisnya adalah *Audio Visual Method in teaching* (1946), yang menjelaskan "*cone of Experience*" atau kerucut pengalaman sebagaimana populer sampai saat sekarang. Konsepnya sangat mempengaruhi dan mengilhami pengembangan konsep audiovisual.

Pengaruh Perkembangan Teknologi dalam Konsep Teknologi Pendidik

Menurut Iskandar Alisyahbana (1980) teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu, karena dorongan untuk hidup

yang lebih nyaman, lebih makmur, dan lebih sejahtera. Jadi sejak awal peradaban, sebenarnya telah ada teknologi, meskipun istilah "teknologi" belum digunakan. Istilah "teknologi" berasal dari "techne" atau cara dan "logos" atau pengetahuan. Jadi, secara harfiah teknologi dapat diartikan dengan pengetahuan tentang cara. Pengertian teknologi sendiri menurutnya adalah "cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindra, dan otak manusia.

Beberapa ahli lain berpendapat sebagai berikut: Jaques Ellul (1967: xxv) memberi arti teknologi sebagai "keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia." Sedangkan Baiquni (1979:49) mengartikan teknologi sebagai "hasil penerapan sistematik dari sains, yang merupakan himpunan rasionalitas insani kolektif, untuk memanfaatkan hidup dan mengendalikan gejala-gejala di dalam proses produktif yang ekonomis".

AECT dalam buku The Definition of Educational Technology (1977) mengutip pendapat Hoban yang menyatakan bahwa, "Teknologi bukanlah sekadar mesin dan orang. Teknologi merupakan perpaduan yang kompleks dari organisasi manusia dan mesin, ide, prosedur, dan pengelolan." Sedangkan Finn dikutip dengan pernyataannya bahwa, "Teknologi mencakup proses, sistem, pengelolaan, dan mekanisme kontrol, baik yang mengankut manusia maupun bukan manusia, dan lebih dari itu adalah merupakan suatu cara memandang permasalahan ditinjau dari sudut kepentingan, kesulitan, kelayakan teknis pemecahannya, dan nilai ekonomi."

Teknologi merupakan sistem yang diciptakan oleh manusia untuk sesuatu tujuan tertentu. Ia merupakan perpanjangan dari kemampuan manusia. ia dapat kita pakai untuk menambah kemampuan kita menyajikan pesan, memproduksi barang lebih cepat dan lebih banyak, memproses data lebih banyak, memberikan berbagai macam kemudahan, serta untuk mengelola proses maupun orang.

Teknologi dapat dibedakan menjadi dua macam. Yang pertama dan yang lazim kita kenal adalah teknologi fisik atau mekanik yang ditandai oleh mesin, alat, dan perangkatnya. Yang kedua kurang sekali dikenal sebagai teknologi, yaitu teknologi sosial yang merupakan tatanan atau acuan yang ditetapkan oleh orang lain dalam mengorganisasikan manusia dan lingkungannya, serta hal-hal yang mengatur tugas, fungsi, wewenang, dan kekuasaan.

Teknologi tidak mengandung nilai dalam dirinya sendiri; semuanya tergantung bagaimana manusia merancangnya, memanfaatkannya, dan menerimanya. Teknologi yang berhasil memperingan kerja badan manusia, di lain pihak dapat menyebabkan pengangguran dan kejemuan kerja. Teknologi kedokteran yang berhasil mengurangi angka kematian serta memperpanjang usia manusia, dapat menyebabkan kesulitan mencari makan dan timbulnya kesulitan hidup pada usia lanjut.

Teknologi, karena sifatnya, mencampuri (mengintervensi) urusan manusia dengan lingkungannya, serta secara konseptual mencampuri peranan orang dalam dunianya. Keberhasilan atau kegagalan orang dalam dunia yang digelutinya dapat disebabkan oleh teknologi yang dipakai atau dihadapinya. Jadi, nilai segala bentuk teknologi tergantung pada kegunaannya bagi umat manusia serta akibatnya bagi diri dan lingkungannya.

Dengan mengambil analogi dari bidang industri barang dan jasa, dapat kita ketahui bahwa penerapan teknologi telah memungkinkan produksi lebih banyak, dengan kualitas yang lebih baik, dan biaya satuan produksi yang lebih rendah. Namun hal itu dicapai secara kolektif (tidak individual), dengan adanya pembagian tanggung jawab, diversifikasi peranan, perencanaan yang cermat, yang semuanya mengacu pada totalitas produksi yang lebih ekonomis. Memang perkembanpan itu juga membawa korban dengan digantikannya tenaga kerja manusia yang kurang efisien dengan mesin. Namun perlu diingat bahwa tenaga kerja yang digantikan itu adalah yang kurang serasi dengan keseluruhan proses produksi dan yang secara ekonomis kurang bermanfaat untuk dilatih ulang.

Teknologi memang belum dapat kita manfaatkan sedemikian rupa sehingga timbul penemuan sosial (social invention), meskipun teknologi itu telah menghasilkan perubahan sosial. Dengan demikian, teknologi itu tidak dapat dituntut tanggung jawabnya bila terjadi sesuatu akibat negatif manusia pengembang dan pengguna teknologilah yang harus bertanggung jawab.

BAB X
PERKEMBANGAN KONSEP DAN PENERAPAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN.

Perkembangan kajian teknologi pendidikan menghasilkan berbagai konsep dan praktek pendidikan yang memanfaatkan media sebagai sumber belajar.seiring dengan kemajuan teknologi yang mengglobal telah terpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayan seni dan bahkan di dunia pendidikan. Di sini pendidikan harus mau mengadakan inovasi yang positif untuk kemajuan pendidikan dan sekolah. Tidak hanya inovasi di bidang kurikulum, sarana prasarana, namun inovasi secara menyeluruh dengan menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan pendidikan. Teknologi pendidikan dapat mengubah cara pembelajaran yang konvensional menjadi nonkonvensional.

Perkembangan dunia teknologi yang semakin canggih yang menyediakan segudang ilmu pengetahuan yang baru dan lama . Pembelajaran di sekolah seharusnya perlu menggunakan serangkaian peralatan yang mampu bekerjalebih efektif dan efisien. Walaupun demikian peran guru tetap dibutuhkan di kelas, ia sebagai desainer, motifator, pembimbing dan sebagainya dan tentunya sosok individu harus tetap dihormati.Teknologi pendidikan sering kali diasumsikan dalam persepsi yang mengarah pada masalah elektronika padahal konsep teknologi mengandung pengertian yang luas.

Pengertian Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia konsep adalah rancangan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka dapat didefinisikan pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dapat memilih bahan dan kemajuan belajar (Miarso,2007.250)

Sejarah Singkat Perkembangan Konsep

Sejarah perkembangan pendidikan telah berlangsung dari waktu yang lama sekali, banyak pendapat dan kejadian sejarah yang mendasari awal perkembangan teknologi pedidikan, terutama yang berkaitan dengan perkembangan intruksional. Sejarah perkembangn teknologi pendidikan menjadi sangat singkat jika dihitung bagaimana jabatan dan pola pikir telah dibawa bersama-sama untuk menciptakan bidang galian dari teknologi pendidikan. Sepanjang tahun 1960 pada umumnya mengikuti salah satu dari dua jalur berikut yaitu pendekatan audio visual/belajar terprogram yang masing-masing telah dihubungkan dengan sejumlah kerangka konseptual adopsi praktis dari kegiatan mereka, pelatihan dan kepribadian mereka.

Didasarkan atas pendekatan historic, janus zweski (2001:2-5) mengungkapkan bahwa tahap awal sebagai pengantar kearah perkembangan konsep dan istilah teknologi pendidikan dilandasi dan dipertajam oleh tiga faktor sebagai berikut:

Engineering

Dalam kaitanya dengan engineering pengkajian di awali. Maka yang menggambarkan kegitatan riset dan pengembangan serta usaha menghasilkan teknologi untuk di gunakan secara praktis dan efisien

Saektrer(1900) menyatakan bahwa Franklin Bobbitt dan w.w Charters perintis penggunaan istilah "*education engineering*" pada tahun 1920an khususnya pada pendekatan yang di gunakan untuk mengembangkan kurikulum. Penggunaan istilah tersebut digunakan dalam mengikat konsep ilmu menejemen dan setting pendidikan. Dalam hal ini charters yang dinyatakan oleh t.j hoover dan j.t.l fish mengungkapkan bahwa engineering adalah kegiatan professional dan

sistematik dalam mengaplikasikan ilmu untuk memanfaatkan sumber alam secara efisien dalam menghasilkan kesejahteraan

Science

Science adalah sebuah ilmu pengetahuan dari sebuah pemikira dengan pendekatan yang telah di tentukan dengan kajian yang mendalam. Dalam hal ini pendekatan merupakan keharusan dikarenakan konsep dan praksis pendidikan pada hakekatnya mengungkapkan hal-hal yang secara empiris dilapangan

Herbert klibert (1987) mendefinisikan adanya tiga peristiwa berbeda yang ditemukan pada abad 20an dalam memahami penggunaan dalam pendidikan.

Pertama berkaitan dengan perkembangan anak . Disini peran serta pendidik untuk mengkaji perkembangan anak sesuai dengan kondisi lingkungan mereka, dengan tujuan untuk mengungkap kurikulum mana yang paling tepat untuk mereka.

Kedua dijadikan dasar untuk menerapkan metode pembelajaran dan bahan ajar yang akan disampaikan dengan mengkaji model mengajar untuk ketrampilan berfikir menggunakan sience.

Ketiga menurut kliebert, sience dijadikan ukuran yang ekstra dan standart yang tepat untuk memelihara dan memprediksi keteraturan dunia.

Audio Visual

Berdasarkan sejarah perkembangan konsep audiovisual pada pendidikan tidak memiliki keterkaitan dengan konsep engineering dan science secara luas. Bahkan secara khusus teknologi pendidikan memandang bahwa konsep audiovisual dilandasi oleh pemahaman tentang hardwere dan equipment. Kebanyakan pembangunan peralatan pendidikan dikelas digunakan setelah perang dunia ke II. Oleh karena itu pemahaman yang popular menunjukan bahwa teknologi pendidikan merupakan hasil evolusi dari gerakan penggunaan audiovisual pada pendidikan.

Sedangakan fase permulaan disusunnya konsep teknologi pendidikan secara sisitematis, berlangsung pada tahun 1963 dengan memasukan audiovisual kedalam teknologi pendidikan. Dengan

melalui tahapan-tahapan yang telah di tentukan dan dengan melalui proses perkembangan dan pengkajian ulang sehingga dapat fase mempertahankan identitas, hal ini terjadi pada tahun 1965, sampai pada masa akhir yaitu masa sistemisasi konsep yang berlangsung pada tahun 1972.

Audiovisual dapat didefinisikan sebagai alat untuk memberikan perangsangan pikiran siswa , perasaan dan kemauan audience sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa

Pengertian Teknologi Pendidikan

Kata teknologi sering kali oleh masyarakat di artikan sebagai alat elektronik. Tapi oleh ilmuan dan ahli filsafat, ilmu pengetahuan di artikan sebagai pekerjaan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah praktis. Jadi teknologi lebih mengacu pada usaha untuk memecahkan masalah manusia. Menurut Yp Simoen(1983), teknologi adalah suatu disiplin rasional yang dirancang untuk meyakinkan penguasaan dan aplikasi ilmiah menurut Paul Saetiles(1968), teknologi selain mengarah pada permesinan, teknologi meliputi proses, sistem, manejemen dan mekanisme kendali manusia dan bukan manusia. Jaid menurut Prof. Sutomo dan Drs. Soegito M.Pd teknologi pendidikan adalah proses yang komplek yang terpadu untuk menganalisis dan memecahkan masalah balajar manusia atau pendidikan.

Jadi, teknologi pendidikan adalah segala usaha untuk memecahkan masalah pendidikan. Lebih detail dapat di uraiakan bahwa:

- Teknologi pendidikan lebih dari perangkat keras. Ia terdiri dari desain dan lingkungan yang melibatkan pelajar.
- Teknologi dapat juga terdiri segala teknik atau metode yang dapat terpercaya untuk melibatkan pelajar
- Belajar teknologi dapat di lingkungan manapun yang dapat melibatkan siswa belajar secara aktif, kontruktif autentik dan kooperatif.

Macam-Macam Teknologi Pendidikan

Dalam inovasi pendidikan tidak bisa lepas dengan masalah revolosi metode, kurikulum yang inovatif, teknologi serat SDM yang kritis untuk bisa menghasilkan daya cipta dan hasil sekolah sebagai bentuk perubahan pendidikan. Sekolah harus mempunyai orientasi bisnis pelanggan yang memiliki daya saing global.

Macam macam teknologi pendidikan menurut davies (1972) ada tiga yaitu:

- Teknologi pendidikan satu yaitu mengarah pada perangkat keras, seperti LCD, computer dan alat alat elektronik lainnya. Teknologi tersebut dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar.
- Teknologi pendidikan dua yaitu mengacu pada "perangkat lunak"yaitu menekankan pentingnya batuan kepada pengajar. Jadi teknologi tersebut menyediakan keperluan bagaimana merancang yang baru atau yang memperbaharui yang sekarang.
- Teknologi pendidikan tiga yaitu: kombinasi antara dua teknologi "perangkat keras" dan "perangkat lunak".dalam hal ini berorientasi utamanya yaitu kearah pendekatan sistem, dan sebagai alat meningkatkan manfaat yang ada disekitar. Teknologi pendidikan tiga dapat dapat dikatakan sebagai pendekatan pemecahan masalah. Bahwa teknologi pendidikan dalam konteks sebenarnya adalah tidak hanya mengacu pada perangkat keras saja seperti yang umum dijadikan sebagai persepsi yang benar, namun juga meliputi perangkat lunak dan perpaduan yang solid diantara mereka.

Manfaat Teknologi Peididikan Dan Kekurangannya

Manfaat teknologi pendidikan :

- Teknologi pendidikan sebagai peralatan untuk mendukung kontruksi pengetahuan.

- Teknologi pendidikan sebagai sarana informasi untuk menyelidiki pengetahuan yang mendukung pelajar.
- Teknologi pendidikan sebagai media sosial untuk mendukung pelajaran dengan berbicara.
- Teknologi pendidikan sebagai mitra intelektual untuk mendukung pelajar, membantu pelajar, mengartikulasikan dan mempresentasikan apa yang mereka ketahui.
- Teknologi pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan/sekolah.
- Teknologi prndidikan dapat meningkatkan efektifitas dan avisiensi proses balajar mengajar
- Teknologi pendidikan dapat mempermudah mencapai mutu pendidikan

Kekurangan teknologi pendidikan

- Pihak guru yang tidak bisa mengoprasikan/menguasai elektronika akan tertinggal oleh siswa
- Teknologi pendidikan memerlukan SDM yang berkualitas untuk bisa mempercepat inovasi sekolah, sedangkan realita masih kurang.
- Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah akan menghambat masalah pendidikan
- Siswa yang tidak mempunyai motifasi yang tinggi cenderung gagal

Penerapan Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan merupakan disiplin ilmu terapan, artinya ia berkembang karena adanya kebutuhan dilapangan, dengan kata lain adalah kebutuhan belajar. Penerapan teknololgi pendidikan dalam pembelajaran dimaksudkan agar belajar lebih efektif, efisien, lebih banyak, lebih luas, lebih cepat dan lebih bermakna bagi kehidupan orang yang belajar

Ditinjau dari pengertian teknologi secara umum dalam aplikasi pendidikan adalah proses yang dapat meningkatkan nilai tambah produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja stuktur, yang dimana proses dan produk tersebut dikembangkan dan digunakan, dengan kata lain semua bentuk teknologi adalah sistem yang diciptakan oleh manusia untuk maksud dan tujuan tertentu yang pada intinya mempermudah manusia dalam meringankan usahanya, meningkatkan hasilnya, dan menghemat tenaga dan sumber daya yang ada.

Tahapan-tahapan dalam mengaplikasikan teknologi pendidikan antara lain:

Analisis Kebutuhan

Pada tahap awal ini dilakukan identifikasi dan karakteristik awal anak yang akan di awali berdasarkan tahap usia dan jiwa perkembangan, analis terhadap lingkungan yang dimana kegiatan akan dilaksanakan berdasarkan setting pendidikan formal serta mengidentifikasi SDM dan aneka sumber belajar yang tersedia

Analisis Ketrampilan

Pada tahap ini akan di analisis jenis kemampuan atau ketrampilan apa saja yang akan di berikan sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini berdasarkan pada sejumlah potensi bawaan anak yang akan di kembangkan, yang berhubungan dengan perkembangan emosional, kognitif, motorik dan spiritual.

Menulis Tujuan

Menuangkan hasil analisis pada tahap kedua kedalam rencana kegiatan agar mudah di aplikasikan.. Menuliskan tujuan tujuan didasarkan atas kompetisi yang bersifat umum sampai kepada hal-hal yang bersifat khusus yang merupakan indicator belajar

Desain Pembelajaran

Kegiatan pada tahap ini berupa penentuan strategi atau pola kegiatan yang akan dilaksanakan. Misalnya yaitu model pembelajaran sastra dengan pengolaan kelas yang bersifat ”mofing class” dan metode apa yang akan digunakan, dll.

Pengembangan Kelas

Dalam pengembangan bahan ada yang perlu kita perhatikan yaitu minat, kebutuhan anak dan ketersediaan media yang dibutuhkan

Pelaksanaan

Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Evaluasi

Kegiatan evaluasi harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan mengunakan alat atau prosedur yang tepat seperti penilaian hasil belajar melalui protofolio. Sehingga dengan ditawarkannya beberapa tahapan-tahapan dalam mengaplikasikan teknologi pendidikan akan dapat memudahkan seseorang tenaga pendidik untuk bisa dijadikan dasar sebagai pendorong dan dapat pula dikembangkan, sehingga lebih sesuai dengan harapan.

Konsep adalah rancangan, Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka dapat didefinisikan pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dapat memilih bahan dan kemajuan belajar.

Sejarah perkembangan pendidikan telah berlangsung dari waktu yang lama sekali, banyak pendapat dan kejadian sejarah yang mendasari awal perkembangan teknologi pedidikan, terutama yang berkaitan dengan perkembangan intruksional. Sejarah perkembangn teknologi pendidikan menjadi sangat singkat jika dihitung bagaimana jabatan dan pola pikir telah dibawa bersama-sama untuk menciptakan bidang galian dari teknologi pendidikan

Didasarkan atas pendekatan historic, janus zweski (2001:2-5) mengungkapkan bahwa tahap awal sebagai pengantar kearah perkembangan konsep dan istilah teknologi pendidikan dilandasi dan dipertajam oleh tiga faktor sebagai berikut:

- *Engineering*
- *Science*
- *Audio visual*

Kata teknologi sering kali oleh masyarakat di artikan sebagai alat elektronik. Tapi oleh ilmuan dan ahli filsafat, ilmu pengetahuan di

artikan sebagai pekerjaan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah praktis. Jadi teknologi lebih mengacu pada usaha untuk memecahkan masalah manusia. Macam macam teknologi pendidikan menurut davies (1972) ada tiga yaitu:

- Teknologi pendidikan satu yaitu mengarah pada perangkat keras.
- Teknologi pendidikan dua yaitu mengacu pada "perangkat lunak".
- Teknologi pendidikan tiga yaitu: kombinasi antara dua teknologi "perangkat keras" dan "perangkat lunak".

Penerapan teknololgi pendidikan dalam pembelajaran dimaksudkan agar belajar lebih efektif, efisien, lebih banyak, lebih luas, lebih cepat dan lebih bermakna bagi kehidupan orang yang belajar. Tahapan-tahapan dalam mengaplikasikan teknologi pendidikan antara lain:

- Analisis Kebutuhan.
- Analisis Ketrampilan.
- Menulis Tujuan.
- Desain Pembelajaran.
- Pengembangan kelas.
- Pelaksanaan.

BAB XI
PROSPEK DAN TANTANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

Teknologi merupakan bagian integral dalam setiap budaya makin maju suatu budaya, makin banyak dan makin canggih teknologi yang digunakan didalam dunia pendidikan, peran dan posisi teknologi pendidikan juga merupakan bagian integral dari pendidikan. Namun pada kenyataannya masih banyak yang belum mengakui bahkan mengasah keberadaan teknologi pendidikan untuk membantu

mengatasi masalah pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya. Untuk itu para teknologi pendidikan baik praktisi maupun akademisi harus berpikir dan bertindak proaktif untuk menjawab tantangan tersebut, dengan membuktikan dan mengembangkan teknologi pendidikan sehingga manfaatnya luas, apalagi dalam menghadapi era global. Dalam makalah ini akan dibahas mengenai bagaimana konsep teknologi pendidikan dan prospek serta tantangan apa yang akan di hadapi di era global ini.

Teknologi pendidikan merupakan penerapan praktis pengetahuan untuk mengerjakan sesuatu yang kita inginkan dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya, teknologi pendidikan mengalami tantangan di era globalisasi. Oleh karena itu teknologi pendidikan harus mempunyai prospek di era globalisasi ini. Di era globalisasi ini, teknologi pendidikan digunakan atau dikaitkan dengan proses pembelajaran untuk mencapai Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Intruksional Khusus (TIK). Sehingga penggunaan teknologi pendidikan dalam dunia sekolah dapat mencapai hasil yang optimal.

Perspektif Global

Pengetahuan merupakan pengalaman yang bermakna dalam diri tiap orang yang tumbuh sejak ia dilahirkan. Oleh karena itu, manusia yang normal, sekolah ataupun tidak, sudah pasti memiliki pengetahuan. Namun yang namanya pengetahuan, sifatnya acak. Bagi kita manusia, pengetahuan itu sangat potensial. Hanya, dalam kehidupan yang makin berkembang dan penuh tantangan, pengetahuan yang sifatnya acak tadi, nilai fungsionalnya tidak mencapai tingkat yang optimum untuk menghadapi tantangan dan memecahkan masalah yang makin rumit. Oleh karena itu, pengetahuan yang acak itu wajib ditingkatkan menjadi *ilmu*.

Pengetahuan yang acak dan terbuka, melalui proses yang panjang diorganisasikan serta disusun menjadi bidang-bidang filsafat, humaniora, dan ilmu. Selanjutnya ilmu di kelompokkan menjadi ilmu *eksak* dan *non eksak*, atau ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS). Ciri ilmu bila dibandingkan dengan pengetahuan yang acak dan terbuka, terletak pada adanya *sistematik, objek kajian, ruang lingkup kajian* dan *metode* yang diterapkan serta dikembangkannya. Pengetahuan tidak memiliki ciri-ciri yang demikian.

Pengetahuan dengan ilmu, hubungannmya sangat erat. Oleh karena itu, dalam konsep ilmu, biasanya juga disebut ilmu pengetahuan. Sebutan atau panggilan yang demikian, diterapkan pada panggilan Ilmu Pengatahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Perkembangan Konsep Teknologi

Masih banyak terjadi kerancuan yang menganggap bahwa ciri utama teknologi pendidikan adalah adanya peralatan / sarana canggih dalam proses pendidikan. Teknologi dalam pendidikan memang menuntut adanya sarana (telepon, faksimile, komputer, dll) dalam kegiatan lembaga pendidikan. Teknologi pendidikan tidak menuntut adanya sarana tersebut, melainkan menekankan pada adanya proses untuk memperoleh nilai tambah.

Pengertian teknologi secara umum :

- Proses yang meningkatkan nilai tambah
- Produk yang digunakan dan atau dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja.
- Struktur atau sistem dimana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan.

Teknologi pendidkan telah berkembang sebagai suatu disiplin keilmuan yang berdiri sendiri. Hal ini dilandasi oleh dasar yang dijadikan pembahasan, secara falsafi, dasar keilmuan itu meliputi :

- Ontologi yaitu rumusan tentang gejala pengamatan yang dibatasi pada suatu poliok telah khusus yang tidak tergarap oleh bidang telaah lain.
- Epistolmologi yaitu usaha atau prinsip intelektual untuk memperoleh kebenaran dalam pokok telaah yang ditentukan.

- Aksiologi atau nilai-nilai yang menentukan kegunaan dari pokok telaah yang ditentukan, yang mempersoalkan nilai moral atau etika dan nilai seni dan keindahan atau estetika.

Berkembangnya teknologi pendidikan itu tentu saja berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mengingat bahwa obyek teknologi pendidikan adalah belajar (pada manusia) maka akhir-akhir ini istilah " teknologi pendidikan " cenderung digantikan dengan "teknologi pembelajaran" sehingga memperluas kawasan penerapannya yaitu tidak hanya di lembaga pendidikan formal melainkan dimana saja belajar itu diperlukan dan berlangsung.

Dalam perkembangan terakhir, teknologi pendidikan secara konseptual didefinisikan sebagai : teori dan praktik dalam desain pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, penilaian dan penelitian proses sukber dan sistem untuk belajar.

Pengertian Prospek dan Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi

Menurut kamus besar Indonesia prospek adalah harapan atau kemungkinan. Sedangkan teknologi pendidikan adalah merupakan media pendidikan, yaitu hasil teknologi sebagai alat bantu dalam pendidikan agar berhasil guna, efisien dan efektif. Untuk menganalisis masalah, mencari problem solving, melaksanakan evaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia. Tantangan adalah sebuah bentuk permasalahan atau probelmatika yang harus dihadapi dimasa depan.

Jadi, prospek dan tantangan teknologi pendidikan adalah suatu bentuk harapan dan juga probelmatika atau kendala yang dihadapi oleh teknologi pendidikan sebagai alat bantu dalam pemecahan masalah didunia pendidikan dalam era globalisasi.

Prospek teknologi pendidikan di era globalisasi adalah merupakan bentuk harapan dan penerapan teknologi pendidikan dimasa datang dalam era globalisasi. Sedangkan tantangan teknologi pendidikan globalisasi adalah suatu bentuk masalah atau problematika yang harus dihadapi di era globalisasi.

Jadi prospek dan tantangan teknologi pendidikan di era globalisasi merupakan suatu bentuk harapan dalam menghadapi problematika teknologi pendidikan serta pengaplikasikannya di era globalisasi

Prospek Dan Tantangan Di Era Globalisasi

Semua bentuk teknologi adalah sistem yang diciptakan oleh manusia untuk sesuatu tujuan tertentu, yang pada intinya adalah mempermudah manusia dalam memperingan usahanya, meningkankan hasilnya dan menghematnya serta sumberdaya yang ada . Prospek dari teknologi pendidikan sejarah ini yaitu Teknologi pendidikan berusaha memecahkan dan atau memfasilitasi pemecahan masalah belajar pada manusia sepanjang hayat dimana saja kapan saja dengan cara apa saja dan oleh siapa saja. Menurut Ferdinand Brandel prospek.dari teknologi pendidikan adalah sebagai perbaikan proses serta sarana yang memungkinkan suatu generasi yang menggunakan pengetahuan generasi sebelumnya. Sedangkan menurut AECT (Association For Educational and Tecnology) menyebutkan bahwa prospek dari pada teknologi pendidikan itu mencangkup dua hal yang mendasar, yang antara lain :

- Untuk menganalisis masalah mencari, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.
- Membentuk, menjembati dan mengatasi persoalan-persoalan pendidikan.

Proses transformasi global yang digerakkan oleh kekuatan sains, teknologi informatika dan transportasi, serta dibelakukannya sistem perdagangan bebas memiliki dampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini juga berdampak pada pendidikan khususnya di bidang teknologi pendidikan. Dengan adanya era global maka semakin kompleks pula tantangan yang harus dihadapi oleh teknologi pendidikan. Tantangan tersebut antara lain :

- Adanya perubahan sosial yang semakin capat berimplikasi pada pergeseran nilai masyarakat.

- Hingga saat ini belum ada pengakuan pemerintah atas profesi Teknologi pendidikan.
- Belum adanya inovasi-inovasi baru terkain dengan macam teknologi pendidikan baik dari segi teknologinya (White board, elektronik, OHP, Vidio, TV, e_learning, Internet dan Lain-lain) serta dalam proses maupun sistem.
- Berkaitan dengan penyususnan teknologi, kurang penguasaan guru terhadap teknologi memunculkan kekhawatiran terhadap siswa, sehingga tidak memiliki hubungan kedekatan dengan guru yang berimplikasi siswa menjadi pasif selama penyususnan teknologi.
- Adanya tranformasi global tidak selalu merupakan sesuatu yang positif. Banyaknya hiburan yang lepas dari kendali, banyaknya sajian yang kurang mendidik, kekerasan yang ada sehingga dapat menyebabkan siswa lebih banyak meniru dan melakukan apa yang didengar dan dilihatnya melalui teknologi sehingga hal-hal yang tidak diinginkan.

Perubahan tambal sulam dalam pendidikan pasti tidak akan efektif untuk menghadapi isu-isu global, seperti pentingnya perdamaian dan keselamatan dunia, lingkungan yang baik, air dan udara yang bersih, kesehatan, dan kemiskinan. Isu semacam ini menjadi tidak lagi menjadi isu lokal atau nasional, melainkan sudah menjadi isu yang diperdebatkan oleh dunia internasional.

Dengan kata lain, saat ini, masalah pendidikan tidak dapat lagi dibaca semata-mata dari kacamata pendidikan, melainkan harus merujuk pada isu-isu yang berbeda di kawasan non pendidikan. Hal ini menegaskan kembali betapa pentingnya pendidikan dengan basis yang luas. Mengenai betapa luasnya basis pendidikan, ucapan Hillary Clinton menarik untuk dikaji, *it takes an entire village to educate a single child.* Sebuah desa yang jauh di luar batas lokasi geografi, dimana sang anak hidup, yaitu sebuah desa yang dihuni oleh enam miliar jiwa manusia.

Ucapan Hillary kembali mengingatkan kita, agar kita dan anak-anak didik kita harus mempersiapkan diri untuk memasuki proses

yang bergerak menuju ke arah integritas, interdependensi, dan saling terikat. Anak didik kita tidak hanya menjadi anggota masyarakat di RT di lingkungan, di mana ia tinggal, melainkan perlu dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat dunia. Luar biasa ! Betapa luasnya dasar yang melandasi pendidikan dalam era globalisasi.

Globalisasi memberikan *visibility* yang khusus bagi pendidikan. Globalisasi juga menyampaikan pesan khusus bahwa pendidikan harus mampu menciptakan *knowledge society*, yaitu masyarakat yang berkeyakinan bahwa pengetahuan dan keterampilan manusia jauh lebih penting daripada sumber alam, material yang melimpah, dan bahkan modal sekalipun.

Titik pandang seperti ini, penting sekali Anda hayati. Pandangan ini mengingatkan kita sebagai guru bahwa betapa pun terbatasnya fasilitas, bahan dan alat di sekolah dan kelas yang Anda ajar, asal pengetahuan dan keterampilan Anda memadai maka kualitas pengajaran yang Anda sampaikan masih tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Tidak pernah sebelumnya terjadi bahwa pengetahuan betul-betul merupakan kekuatan, dan dengan alasan ini pula pendidikan merupakan *pathways* ke jalan pengetahuan.

Pemberdayaan atau *empowerment* pendidikan merupakan kebijakan dan tindakan yang amat penting. Dalam era globalisasi, nasib kita ke depan, bukanlah sesuatu yang dapat ditentukan lebih dulu *(predetermined)*, melainkan tergantung pada pilihan kita saat ini, yaitu pilihan yang sesuai dengan proses globalisasi ke depan, termasuk keputusan desentralisasi yang telah menjadi kesepakatan nasional.

Gelombang dan arus deras globalisasi tidak hanya membawa perubahan yang radikal dalam teknologi dan komunikasi, tetapi juga transformasi dalam hubungan antar penduduk di dunia. Difusi ilmu pengetahuan dan informasi membawa dampak dalam penyebaran kekuatan di antara negara dan bangsa di dunia. Perubahan yang radikal dalam ilmu pengetahuan dan informasi menciptakan peluang

untuk memajukan mutu kehidupan manusia dan masing-masing individunya.

Pendidikan menjadi sentral jika kita menginginkan sukses menghadapinya gelombang globalisasi. Bagi sebuah bangsa dan negara begitu pula bagi warga negaranya, pendidikan merupakan sumber utama pengetahuan untuk mewujudkan keberhasilan dalam era ekonomi informasi baru. Pendidikan yang baik dan kuat merupakan kunci sukses menuju kemakmuran ekonomi dan standar hidup yang layak dan manusiawi.

Oleh karena itu, mutlak diperlukan kebijakan dan tindakan yang strategis dan efektif untuk mendiskusikan ilmu pengetahuan. Difusi ilmu pengetahuan dari seseorang ke orang lainnya tidak akan menyebabkan mengurangi kadar pengetahuan dari mereka yang membantu menyebarkannya. Sebaliknya semakin besar gudang pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat maka akan semakin baik bagi kehidupan masyarakat dan warganya.

Pada saat faktor produksi, seperti tanah dan modal semakin lama semakin terbatas maka tidak begitu halnya dengan pendidikan. Pengetahuan adalah sesuatu yang dapat dibagikan dan semakin dibagikan kepada pihak lain, semakin akan berkembang.

Pengetahuan lebih dari sekadar kendaraan untuk melaju pada jalan ekonomi menuju kemakmuran. *Pendidikan juga merupakan kendaraan utama untuk pemberdayaan warga suatu bangsa, untuk mengembangkan institusi demokratis; untuk menciptakan sistem operasi yang efektif dalam pemerintahan; untuk memerangi ketidakadilan, untuk mengikis kemiskinan dan penyakit; untuk memelihara identitas kultural; dan untuk memperkuat masyarakat yang berbasiskan kekuatan sipil (civil society).*

Singapura negara tetangga terdekat Indonesia merupakan sebuah contoh nyata yang berhasil menciptakan *knowledge based society*. Sebuah negara yang hampir tanpa sumber daya alam, tetapi kini merupakan salah satu negara termakmur di dunia. Singapura juga termasuk negara yang terbersih dari noda-noda korupsi dan kolusi. Singapura juga termasuk negara yang dijuluki sebagai sebuah negara

yang mempunyai keteguhan tekad untuk meraih sukses atau *strong determination to succeed*. Salah satu indikator yang dipakai oleh oleh de Bono untuk mendukung pernyataannya adalah besar dana yang betul-betul dialokasikan untuk pendidikan. Pada tahun 1965 secara ajeg Singapura menginvestasikan uangnya sebesar 20% dari APBNnya. Pada tahun 1965 GNP Singapura baru mencapai $970 juta. Pada tahun 1996, setelah 31 tahun kemudian, GNP Singapura naik menjadi 24 kali lipat atau $23 miliar. Bukankah ini suatu prestasi yang luar biasa ?.

Sebaliknya Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sangat kaya dengan sumber alam, akan tetapi menjadi nomor 1 dalam rendahnya dana yang diinvestasikan dalam pendidikan (dana nomor satu pula sebagai negara yang mempunyai kendaraan mewah terbanyak di Asia).

Oleh karenanya menumbuhkembangkan masyarakat yang berbasiskan ilmu pengetahuan, melalui keteguhan hati dan investasi yang tinggi merupakan tantangan terbesar bagi pendidikan, serta merupakan titik berangkat untuk menjabarkan tujuan-tujuan berikutnya baik pada tingkat nasional, lokal dan individual. Keteguhan hati dan investasi seperti itu, hanya mungkin terwujud jika didukung dan difasilitasi oleh sistem politik, kebijakan ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan sendiri.

Penerapan Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan merupakan suatu disiplin terapan, artinya ia berkembang karena adanya kebutuhan di lapangan yaitu kebutuhan untuk belajar (belajar lebih efektif, lebih efisien, lebih banyak, lebih luas, lebih cepat, dan sebagainya. Untuk itu ada produk yang sengaja dibuat dan ada yang ditemukan dan dimanfatkan. Namun perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangan pesat akhir-akhir ini dan menawarkan sejumlah kemungkinan yang semula tidak terbayangkan telah membalik cara berpikir kita dengan " bagaimana mengambil manfaat teknologi tersebut untuk mengatasi masalah belajar ".

Berkembangnya penerapan teknologi pendidikan boleh dikatakan berasal dari Amerika Serikat pada awal perkembangan sekitar ratusan tahun yang lalu teknologi itu dikenal sebagai cara mengajar dengan mengunakan alat peraga hasil buatan sendiri oleh guru di sekolah.

Beberapa bentuk penerapan teknologi pembelajaran secara menyeluruh, yaitu yang meliputi semua komponen dan karena itu merupakan sistem dapat dicontohkan sebagai berikut :

- Proyek percontohan sistem PAMONG (Pendidikan Anak oleh Masyarakat, Orang tua, dan Guru) di Kabupaten Karanganyar, Surakarta pada tahun 1974, dan disebarkan di Kabupaten Malang dan Gianyar pada tahun 1978.
- Pemasyarakatan P4 melalui permainan yang di ujicobakan di kabupaten Batu Malang.
- Proyek Pendidikan Melalui Satelit (Rular Satelit Project) di perguruan tinggi wilayah Indonesia bagian Timur (BKSPT INTIM)
- Program pedidikan karakter melalui serial televisi (pendidikan) pertama (dan terakhir).
- Program KEJAR Paket A dan B.
- Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
- SLTP Terbuka.
- Univesitas Terbuka.
- Sistem Belajar Jarak Jauh yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan
- Jaringan sistem belajar jarak jauh (Indonesian Distance Learning Network = IDLN) dan SEAMOLEC (SEAMEO Open Learning Center) yang berkedudukan di Puskkom Diknas.

Solusi Terkait Prospek Dan Tantangan Teknologi Pendidikan Di Era Global

Dari uraian di atas mengenai prospek dan tantangan teknologi pendidikan di era global dapat diketahui bahwa banyak sekali yang

harus kita lakukan untuk mengatasi hal tersebut.yang paling utama bahwa kita harus menjadikan prospek dan tantangan itu adalah sebuah motivasi atau dorongan untuk berbuat lebih baik dan maju dan jangan jadikan semua itu sebuah halangan atau rintangan.beberapa hal yang bisa kita lakukan terkait dengan masalah diatas adalah sebagai berikut :

- Adanya pergeseran nilai masyarakat yang dikarenakan perubahan sosial yang semakin cepat ini harus diimbangi dengan penyesuaian di bidang teknologi pendidikan.artinya teknologi pendidikan haruslah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perubahan sehingga teknologi pendidikan tidak tertinggal dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat.
- Adanya pengakuan pemerintah atas profesi teknologi pendidikan ini harus terus diupayakan agar memperingan pekerjaan.
- Kita harus selalu mengupayakan adanya inovasi- inovasi baru berkaitan dengan macam teknologi pendidikan.
- Guru harus selalu bisa menguasai teknologi yang ada agar para siswa punya kepercayaan terhadap guru. Penguasaan tersebut bisa dilakukan dengan diadakannya workshop atau seminar bagi para guru terkait dengan penguasaan teknologi.

Masih banyak terjadi kerancuan yang menganggap bahwa ciri utama teknologi pendidikan adalah adanya peralatan atau sarana canggih dalam proses pendidikan. Teknologi pendidikan berbeda dengan “teknologi dalam pendidikan” . Teknologi dalam pendidikan memang menuntut adanya sarana dalam kegiatan lembaga pendidikan. Teknologi pendidikan tidak menuntut adanya sarana tersebut, melainkan menekankan pada adanya proses untuk memperoleh nilai tambah.

Pengertian teknologi (semua teknologi termasuk teknologi pendidikan) secara umum adalah :

- proses yang meningkatkan nilai tambah
- produk yang digunakan dan atau dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja
- struktur atau sistem dimana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan

Dalam perkembangan terakhir, teknologi pendidikan secara konsep didefinisikan sebagai : *teori dan praktek dalam desain, pengembngan, pemanfaatan, pengelolaan, penilaian dan penelitian proses, sumber, dan sistem untuk belajar.* Prospek dari teknologi pendidikan sejauh ini antara lain :

- Teknologi pendidikan berusaha memecahkan dan atau memfasilitasi pemecahan masalah belajar pada manusia sepanjang hayat, dimana saja, kapa saja, dengan cara apa saja, dan oleh siapa saja.
- Menurut Ferdinand Brandel: sebagai perbaikan proses serta sarana yang memungkinkan suatu generasi yang menggunakan pengetahuan generasi sebalumnya.
- Menurut AECT (Association for Educational and Technology) menyebutkan bahwa prospek daripada teknologi pendidikan itu mencakup dua hal yang mendasar :
  - untuk menganalisis masalah mencari, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.
  - membantu menjembatani dan mengatasi persoalan-persoalan pendidikan.

Tantangan dari teknologi pendidikan antara kain :

- adanya perubahan sosial yang semakin cepat berimplikasi pada pergeseran nilai masyarakat.
- Hingga saat ini belum ada pengakuan pemerintah atas profesi teknologi pendidikan
- Belum adanya inovasi- inovasi baru berkaitan dengan macam teknologi pendidikan baik dari segi teknologinya serta dalam proses maupun sistem.

- Berkaitan dengan penggunaan teknologi, kurangnya penguasaan guru terhadap teknologi memunculkan kekhawatiran terhadap siswa, sehingga tidak memiliki hubungan kedekatan dengan guru yang berimplikasi siswa menjadi pasif selama penggunaan teknologi.
- Adanya transformasi global tidak selalu merupakan sesuatu yang positif. Banyaknya hiburan yang lepas kendali, banyaknya sajian yang kurang mendidik, kekerasan yang ada sehingga dapat menyebabkan siswa lebih banyak meniru dan melakukan apa yang didengar dan dilihatnya melalui teknologi sehingga timbul hal-hal yang tidak diinginkan.

Teknologi pendidikan merupakan teknologi terapan, artinya ia berkembang karena adanya kebutuhan di lapangan yaitu kebutuhan untuk belajar. Untuk itu ada produk yang sengaja dibuat dan ada yang ditemukan dan dimanfaatkan. Namun perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat akhir- akhir ini dan menawarkan sejumlah kemungkinan yang semula tidak terbayangkan telah membalik cara berpikir kita dengan "bagaimana mengambil manfaat teknologi tersebut untuk mengatasi masalah belajar"

Bentuk Prospek dan Tantangan Teknologi Pendidikan di Era Globalisasi

Prospek teknologi pendidikan di era globalisasi

- Teknologi pendidikan harus mampu menciptakan *Know Ledge Society* yaitu masyarakat yang berkeyakinan bahwa pengetahuan dan ketrampilan manusia jauh lebih penting dari pada sumber alam, materi yang melimpah, dan modal.
- Dengan fasilitas media pembelajaran (teknologi pendidikan), pendidikan harus dapat berjalan secara optimal.
- Teknologi pendidikan merupakan sebuah kebijakan dalam menyelesaikan problematika di dalam dunia pendidikan.
- Teknologi Pendidikan mampu menembus jarak ruang dan waktu dalam komunikasi dalam dunia pendidikan.

- Teknologi pendidikan dapat menampilkan berbagai jenis bahan audio visual termasuk gambar diam, film, obyek, specimen, dll.
- Teknologi pendidikan memberikan pengetahuan baru tentang sains dalam mengajar (Sudjana, 1990)
- Teknologi pendidikan mempermudah untuk memperoleh informasi dari luar yang dapat membantu kita dalam menghadapi masalah
- Teknologi pendidikan dapat mempertinggi proses dan hasil belajar yang berkenaan dengan taraf fikir siswa (Azhar, 2000:51).

Tantangan teknologi pendidikan di era globalisasi

- Keterbatasan *Human Skill* dalam menguasai teknologi pendidikan.
- Kendala dengan biaya atau efisiensi.
- Kemajuan teknologi pendidikan diiringi dengan dekodensi moral.
- Kurangnya sosialisasi teknologi pendidikan pada lembaga – lembaga pendidikan.
- Tantangan Psikologi yaitu kondisi psikologi seseorang dapat menghambat proses komunikasi baik dari sisi keantusiasan, komunikasi, rasa percaya diri, dan daya tangkap.
- Tantangan Kurtural yaitu kultur atau budaya suatu daerah sering berbeda dengan daerah lain. Jika dalam proses komunikasi kurang adanya pemahaman maka akan menyebabkan terhambatnya komunikasi.
- Tantangan Lingkungan yaitu lingkungan yang kondusif memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar agar proses komunikasi belajar dapat berjalan baik.

Prospek teknologi pendidikan di era globalisasi adalah merupakan bentuk harapan dan penerapan teknologi pendidikan dimasa datang dalam era globalisasi. Sedangkan tantangan teknologi pendidikan globalisasi adalah suatu bentuk masalah atau problematika yang harus dihadapi di era gloalisasi.

Jadi prospek dan tantangan teknologi pendidikan di era globalisasi merupakan suatu bentuk harapan dalam menghadapi problematika teknologi pendidikan serta pengaplikasikannya di era globalisasi.

BAB XII
SISTEM PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH

Kondisi Indonesia yang unik, serta perubahan besar yang terjadi dalam lingkungan global mengharuskan kita untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terbuka, lebih luwes, dan dapat diakses oleh siapa saja yang memerlukan tanpa memandang usia, jender, lokasi, kondisi sosial ekonomi, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Sistem tersebut kecuali memperluas kesempatan pendidikan, juga harus berfungsi dalam meningkatkan mutu pendidikan secara merata, meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, dan meningkatkan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Sistem pendidikan tersebut adalah sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh, yang merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional.

Hakikat Pendidikan Terbuka dan Jarak jauh

Pada hakikatnya pendidikan terbuka dan pendidikan jarak jauh mengandung konsep dasar yang sama, yaitu pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat yang berorentasi pada kepentingan, kondisi dan karakteristik peserta didik/warga belajar dan dengan berbagai pola belajar dengan menggunakan aneka sumber belajar. Pendidikan terbuka merupakan istilah umum (generik) sedang pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan terbuka, sedang tidak semua pendidikan terbuka berupa pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan terbuka dengan program belajar yang terstruktur relatif ketat dan pola pembelajaran yang berlangsung tanpa tatap muka atau keterpisahan antara pendidik dengan peserta didik/warga belajar.

Pendidikan Sepanjang Hayat.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan salah satu bentuk hak asasi manusia, yaitu bahwa setiap manusia mulai dari kandungan hingga liang lahat berhak untuk memperoleh apa yang diperlukan

untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sesuai dengan norma, norma yang berlaku dalam masyarakat. Sistem pendidikan sepanjang hayat menjamin kebebasan setiap peserta didik/warga belajar untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan karakteristiknya secara berkelanjutan sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing.

Pemberdayaan Peserta Didik/Warga Belajar

Sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh berusaha memberdayakan peserta didik/warga belajar dengan berorientasikan kepada kepentingan, kondisi dan karakteristik mereka, diselenggarakan dengan berbagai pola pilihan kegiatan belajar-pembelajaran, serta dengan digunakannya berbagai sumber belajar.

Kepentingan peserta didik/warga belajar adalah hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang bersifat normatif, kompratif dan prospektif Kebutuhan normatif adalah kebutuhan yang didasarkan pada standar minimal tertentu untuk tiap jenjang pendidikan. Kemampuan membaca, menulis, dan menghitung merupakan norma minimal untuk melek-aksara. Kebutuhan komperatif adalah kebutuhan untuk memenuhi perbedaan antara peserta didik baik dalam sekala lokal, nasional, maupun global. Sedangkan kebutuhan prospektif adalah kebutuhan dalam mengantisipasi perubahan dimasa depan yang serba tidak menentu. Untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan cara untuk belajar (*learningto learn*) dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi (*learning to solve problems*)

Kondisi dan karakteristik peserta didik/warga belajar adalah keadaan pribadi dan lingkungan yang menunjukkan kemampuan, hambatan, dan peluang yang berbeda-beda.

Prinsip Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh

Pendidikan terbuka dan jarak jauh diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip kebehasan, kemandirian, keterkinian, keluwesan, kesesuaian, mobilitas dan efisiensi. Pendidikan terbuka dan jarak jauh dirancang sebagai sistem pendidikan yang bebas untuk diikuti oleh

siapa saja sehingga peserta didik menjadi sangat heterogen baik dalam kondisi, karakteristiknya yang meliputi motivasi, kecerdasan, latar belakang pendidikan, kesempatan maupun waktu yang disediakan untuk belajar.

Perkembangan Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh di Indonesia

Sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru bagi Indonesia. Hal yang baru adalah perhatian yang semakin besar terhadap sistem pendidikan itu sebagai suatu alternatif potensial dalam pembangunan pendidikan di era globalisasi yang dipicu oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Pendidikan terbuka merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program pendidikan dan pembelajaran atau pemberdayaan peserta didik/warga belajar dengan pendekatan yang lain dibandingkan dengan sistem pendidikan tradisional.

Landasan Perkembangan

Pendidikan terbuka dan jarak jauh merupakan suatu sistem yang sengaja dan sadar dirancang untuk berbagai keperluan yang belum terpenuhi oleh pendidikan reguler. Landasan ontologis sistem ini adalah serangkaian postulat sebagai berikut: bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan yang berbeda, mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri secara berbeda pula, mampu berkembang sesuai dengan potensi genetika dan lingkungannya, serta mempunyai keluwesan untuk mengubah dan membentuk kepribadiannya. Dengan serangkaian postulat tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu hakekat pendidikan terbuka adalah memberikan kemungkinan pendidikan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kondisi manusia yang bersangkutan.

Landasan epistimologi pendidikan terbuka atau jawaban tentang bagaimana sistem pendidik ini dapat diselenggarakan, adalah dengan memberdayakan lembaga masyarakat, termasuk keluarga, untuk mengembangkan, memilih dan atau memperoleh pendidikan yang

sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka dengan mendaya gunakan sumber yang tersedia secara optimal.

Pertimbangan aksiologis atau asas manfaat pendidikan terbuka dan jarak jauh pertama-tama ditujukan kepada peserta didik/warga belajar, yaitu agar mereka dapat dimungkinkan mengikuti pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Awal Perkembangan Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh

Bentuk pendidikan terbuka tertua (oleh masyarakat untuk masyarakat) yang sampai sekarang masih diselenggarakan adalah pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren ini diperkirakan dimulai pada abad ke-15 yaitu pada awal masuknya agama Islam. Pendidikan pesantren pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan loyalitas kepada Islam yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang benar dan penerimaan norma-norma dan pola hisup secara Islam, serta loyalitas kepada masyarakat Islam. Dalam pola pendidikan pendidikan pesantren tidak dikenal istilah ijazah yang ada adalah pengakuan dari Kyai mengenai kemampuan santri yang dianggapnya telah menguasai ilmu yang dituntutnya. Pengakuan tentang mutu lulusan selanjutnya merupakan keputusan masyarakat (Dhofier, 1994).

Pendidikan taman siswa pada awalnya dapat dikategorikan sebagai pendidikan terbuka, karena misinya sebagai lembaga perjuangan menentang penjajahan dalam segala bentuknya. Ki hajar Dewantara mengembangkan pendidikan Taman Siswa dengan asas perjuangan, meliputi: (1) adanya hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri (2) pengajaran harus mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batin, pikir, dan tenaga (3) pengajaran jangan terlampau mengutamakan kecerdasan pikiran karena hal ini dapat memisahkan orang terpelajar dengan rakyat (4) berkehendak utuk mengusahakan kekuatan diri sendiri. Sistem pendidikan di Taman Siswa dilakukan dengan sistem among, yaitu yang mendasarkan pada kodrat hidup anak dan kemerdekaan, dengan pedoman Tutwuri Handayani, ing ngarsa sung tulada, ing Madya mangun karsa.

Mohammad Syafey mengembangakan dan menerapkan gagasan pendidikannya dikayutanam dengan dasar (1) berfikir secara logis dan rasional dan meninggalkan cara berfikir mistik dan takhayul (2) kebutuhan masyarakat (3) kegunaan hasil pendidikan untuk kemajuan masyarakat (4) tertanamnya rasa percaya diri dan berani bertanggung jawab. Sekolah kayutanam ini mempunyai dua jenjang, yaitu bawah dan atas. Dikedua jenjang itu kecuali diberikan pelajaran berupa pengetahuan, juga diberikan pelajaran praktik.

Paradigrna Pengembangan Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak jauh

Sesuai dengan karakteristiknya sebagai pendidikan yang bertumpu pada prinsip pendidikan sepanjang hayat, kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas dan efisiensi, sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh dirancang dengan pendekatan yang berbeda dari sistem pendidikan tatap muka. Komponen pengembangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus mencakup (a) visi misi, dan tujuan (b) bentuk, modus dan cakupan program (c) sistem penyelenggaraan dan (d) manajemen mutu dan akreditasi. Pemahaman yang tepat akan komponen pengembangan tersebut diperlukan sebagai dasar bagi penyusunan peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan.

Visi, Misi, Dan Tujuan

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, visi pendidikan terbuka dan jarak jauh adalah terwujudnya pranata sosial yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pendidikan pada semua jenis, jalur, dan jenjang secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar, baik yang sengaja dikembangkan maupun yang tersedia untuk dimanfaatkan, dengan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristiknya.

Pola, Modus, Dan Cakupan.

Pendidikan terbuka dan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dalam pola, modus dan cakupan yang beragam sesuai kondisi dan kebutuhan.

Sistem Operasional Peserta Didik, Sumber Belajar, Dukungan Pelayanan, Dan Penilaian

Dalam sistem pendidikan terbuka dana jarak jauh terdapat empat komponen sistem operasional yang berbeda baik dalam penyelenggaraan maupun fungsinya dibandingkan dengan sistem pendidikan tatapmuka yaitu pengolahan peserta didik, sumber belajar, dukungan pelayanan dan penilaian hasil dan dampak pendidikan.

Manajemen Mutu Dan Akreditasi

Penyelenggaraan pendidikan jarak jauh menuntut sistem manajemen mutu dan akreditasi secara khusus. Manajemen mutu diarahkan pada pengendalian mutu tamatan agar memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional, sedangkan akreditasi diarahkan pada penjaminan mutu pelayanan pendidikan. Manajemen mutu mencakup penentuan komponen tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan struktur program kurikulum.

Penyelenggaraan Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh

Sebagai komponen dari sistem pendidikan nasional, pendidikan terbuka dan jarak jauh nasional dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis.

Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang antara lain meliputi rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri.

Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menegah yang menekankan pada pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan profesional sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah menekankan pada pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang tidak dapat dilayani kebutuhan pendidikannya melalui jalur sekolah karena berbagai kendala.

Pendidikan Kedinasan.

Pendidikan kedinasan menekankan pada peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagai pegawai atau calon pegawai suatu departemen atau lembaga pemerintah non departemen.

Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan menekankan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan bagi anggota masyarakat termasuk peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan terbuka dan jarak jauh pada pendidikan keagamaan ditujukan untuk memperluas dan memperkuat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan bagi semua warga masyarakat.

Pendidikan Berkelanjutan

Pendidikan berkelanjutan menekankan pada pemberian kesempatan kepada warga belajar dewasa untuk mengikuti perkembangan yang terjadi dalam lingkungannya.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada hakikatnya pendidikan terbuka dan pendidikan jarak jauh mengandung konsep dasar yang sama, yaitu pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat yang berorientasi pada kepentingan, kondisi dan karakteristik peserta didik/warga belajar dan dengan berbagai pola belajar dengan menggunakan aneka sumber belajar. Pendidikan terbuka merupakan istilah umum (generik) sedang pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan terbuka, sedang tidak semua pendidikan terbuka berupa pendidikan jarak jauh. Landasan perkembangan yang digunakan adalah landasan ontologi, landasan epistimologis, dan pertimbangan aksiologis.

- Komponen pengembangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus mencakup (a) visi misi, dan tujuan, (b) bentuk, modus dan

cakupan program, (c) sistem penyelenggaraan dan, (d) manajemen mutu dan akreditasi.

- Penyelenggaraan pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh : (a) pendidikan dasar, (b) pendidikan tinggi, (c) pendidikan luar sekolah, (d) pendidikan kedinasan, (e) pendidikan keagamaan, (f) pendidikan berkelanjutan.

BAB XIII
PERANAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN.

Teknologi pendidikan merupakan suatu proses yang komplek dan terintegrasi yang meliputi manusia, alat dan sistem termasuk diantaranya gagasan, prosedur dan organisasi. Teknologi menjadi bagian yang integral dari tiap-tiap kehidupan masyarakat. Semakin maju suatu masyarakat maka semakin banyak pula teknologi yang di kembangkan untuk masalah-masalah yang timbul .

Pendidikan sepanjang sejarahnya selalu bersifat antisipatif, yaitu mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan peran dan tugas hidup dan kehidupannya di masa depan kerena masa depan banyak perubahan maka di perlukan adanya tranformasi pendidikan. Dan implikasinya dalam pendidikan perlu dikembangkan strategi pendidkan transformatif yaitu pendidikan yamng mengakses perubahan, dalam tranformasi pendidikan di perlukan dasar-dasar yang dijadikan pertimbangan, oleh karena itu teknologi pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam transformasi pendidikan.

Pengertian Teknologi Pendidikan

Teknologi berasal dari kata *techne* atau cara dan *logos* atau pengetahuan. Secara harfiah teknologi dapat diartikan dengan pengetahuan tentang cara. Pengertian teknologi sendiri adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan

bantuan alat dan akal, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indra dan otak manusia.

Jaques Ellul (1967) memberi arti teknologi sebagai keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia. Sedangkan Baiquni mengartikan teknologi sebagai hasil penerapan sistematik dari sains, yang merupakan himpunan rasionalitas insani kolektif, untuk memanfaatkan hidup dan mengendalikan gejala-gejala didalam proses produktif yang ekonomis.

Adapun teknologi pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan terintegrasi meliputi manusia, alat, dan sistem , termasuk diantaranya gagasan, prosedur, dan organisasi.

Gejala-Gejala Yang Perlu Diamati Dalam Transformasi Pendidikan

- Semakin pesatnya pertumbuhan sistem pendidikan, pertumbuhan yang pesat berlawanan dengan mutu.
- Kondisi lingkungan dan karakteristik peserta didik yang berbeda, sedangkan tujuan pendidikan nasional berlaku seluruh tanah air, maka cara yang di tempuh untuk mencapai tujuan tersebut juga di mungkinkan berbeda pula.
- Perkembangan ilmu pengetahauan, dengan adanya perkembangan ini menuntut kita untuk belajar lebih bnyak, lebih cepat dan lebih berdaya guna.
- Semakin pesatnya perkembangan teknologi yang bisa mempengarui kehidupan masyarakat.

Dasar-Dasar Pertimbangan Yang Di]erlukan Dalam Transformasi Pendidikan

Perkembangan masyarakat akan membawa pengaruh terhadap nilai, prinsip dan prosedur dalam pendidiakn, berbagai usaha pembaharuan telah dilakukan namun diperlukan tansformasi pendidikan dimana hakekat, lembaga dan fungsi pendidikan

dikembangkan dengan menggunakan nilai, prinsip dan prosedur baru secara menyeluruh. Adapun dasar yang mkenjadi pertimbangan diperlukannya transformasi pendidikan

Belajar menyelidik

Meliputi kemampuan seseorang dalam proses dan prosedur intelektul untuk memecahkan masalah akademis maupun praktis yang dihadapinya, dalam kalangan ilmu ilmiah disebut belajar memakan dan dalam kawasan ilmu budaya disebut belajar berkreasi , prinsip ini dalam pelaksanaanya kurang penjelasan dari guru.

Belajar mandiri

Ini sangat erat hubungannya dengan menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperolah dan menggunakan pengetahuan yang dia dapat, ini sangat penting kerena keberhasilan dalam kehidupan akan diukur dari kesanggupan bertindak dan berfikir sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Belajar struktur bidang study

Materi atau informasi dalam bidang studi berkembang sejalan dengan perkembangan pengetahuan. Karena kemampuan manusia terbatas. Sedang informasi terus bertambah maka cara yang lebih bermakna adalah bila kita mampu mempelajari gagasan umum yang yang dijadikan dasar dalam menyusun, menafsirkan dan memperkirakan gejala yang ada dalam bidang studi atau mempelajari struktur bidang studi.

Belajar mencapai penguasaan

Ini berdasarkan pada asumsi bahwa tiap peserta didik mampu menguasai apa yang telah di pelajari serta mendapatkan tugas sesuai dengan kemampuannya.dengan ini guru berperan untuk mengelola kegiatan belajar peserta didik dan memberikan bimbingan.

Pendidikan untuk perkembangan kepribadian.

Ini merupakan perkembangan segala aspek kepribadian secara utuh, tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, Melainkan keyakinan pula , minat dan nilai yang membentuk pribadi seseorang. Dengan ini seseorang dapat menentukan tujuan hidupnya,

mengembangkan gaya hidupnya dan mampu bertindak yang selaras dan serasi dengan lingkungannya.

Pendekatan sistem

Ini suatu prosedur yang dikembangkan dalam ilmu menejemen, yang banyak diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dibidang pendidikan digunakan dalam proses pemecahan masalah yang berorentasi pada peserta didik.

Persebaran waktu

Pendidikan itu berlangsung sepanjang waktu, terutama waktu jaga setiap orang. Apa bila peserta didik perlu waktu tidur tujuh jam sehari maka tujuh belas jam waktu potensial untuk terselenggaranya pendidikan, jadi tidak hanya di batasi di sekolah saja.

Persebaran tempat

Ini erat hubungannya dengan persebaran waktu, Madrasah Tsanawiyah Negeri Termas akan kegiatan pendidikan pada dasarnya dapat berlangsung dimana saja. Namun apabila di kehendaki agar pendidikan itu terarah dan terawasi perlu di tata bentuk kelembagaannya. Dan tata caranya penataan ini tidak harus di lakukan secara formal dalam suatu bentuk perundangan khusus melainkan dapat berkembang sebagai kebiasaan dalam masyarakat . Apabila ini berjalan maka terdapat jaringan belajar dalam masyarakat.

Keanekaragaman sumber

Pada awal kebudayaan, manusia memperoleh pendidikan dari alam sekitarnya. Dalam perkembangan kemudian ada orang-orang tertentu yang diberi wewenang khusus untuk memberikan pendidikan, bisa disebut guru. Namun perlu diingat bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan.

Diferensiasi peranan

Dengan adanya berbagai macam sumber maka guru harus berbagi peranan dengan orang lain yang mempunyai tugas dan fungsi khusus, semua tergabung dalam tim instruksional.

Ekonomi pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang menciptakan hasil. Tidak mungkin terbebebas dari pertimbangan ekonomi.di tinjau dari

segi pembiayaan komponen pembiayaan guru merupakan jumlah yang besar, oleh karena itu harus digunakan seefisien dan seefektif mungkin. Dan dalam penggunaan sumber-sumber lain pun di pertimbangkan biaya

Perkembangan teori dan prinsip

Ilmu pendidikan bukan disiplin yang mati melainkan berkembang sesuai perkembangan daya pikir, keadaan dan kebutuan manusia. Sebagai ilmu terapan pendidikan pada mulanya banyak mengambil ajaran dari ilmu-ilmu murni seperti filsafat, sosiologi, psikologi dan sebagainya. Ajaran ini kemudian diramu dikembangkan lebih lanjut untuk digunakan dalam mensistematisasikan pengamatan, memberikan penjelasan, membuat prediksi dan menyusun hipotesis atas gejala yang di pelajarinya.

Sedangkan konstribusi utama teknologi pendidikan dalam penyelenggaraan Diklat yang transformatif, adalah membuka wawasan tentang terjadinya perubahan lingkungan strategis, terutama karena berkembangnya ilmu dan teknologi dan karena itu perlu adanya inovasi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Namun membuka wawasan saja tidak akan mencukupi, konsep teknologi pendidikan juga memberikan rumusan bahkan petunjuk operasional bagaimana seyogyanya diselenggarakan kegiatan belajar-pembelajaran dalam era globalisasi ini. Adapun teknologi pendidikan mempunyai visi demi terwujudnya berbagai pola pendidikan dan pembelajaran dengan dikembangkannya dan dimanfaatkannya aneka sumber, proses dan sistem belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, menuju terbentuknya masarakat belajar. Untuk mencapai visi tersebut teknologi pendidikan mempunyai misi:

- Dilakukannya pendekatan integratif dengan semua kegiatan pembangunan dibidang pendidikan dan pelatihan;
- Tersedianya tenaga ahli untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan;
- Diusahakannya pertambahan nilai sosial-ekonomi;

- Dihindarinya gejolak negatif seperti meluasnya kesenjangan antara yang kaya dan miskin, antara perkotaan dan pedesaan dan sebagainya.

Peran Teknologi Pendidikan Dalam Transformasi Pendidikan

Teknologi pendidikan secara konseptual berperan dalam pembelajaran manusia dengan mengembangkan dan menggunakan aneka sumber, meliputi sumber daya manusia, sumberdaya alam dan lingkungan. Sumberdaya kesempatan atau peluang, serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi sumberdaya keuangan.

Adapun bentuk pelaksanaan peran teknologi pendidikan dapat di bedakan menjadi tiga kategori

- Pengembangan sistem belajar, pembelajaran yang inovatif.
  Kategori ini meliputi pengembangan berbagai pola pembelajaran alternatif.
- Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses belajar
  Kategori ini meliputi pengembngan proses belajar jarak jauh dengan sarana telekomunikasi (penataran guru, melalui siaran radiodan televisi, paket belajar multimedia dan sebagainya), belajar dengan bantuan komputer dan pengembangan sistem belajar melalui jaringan maya untuk semua jalur, jenis pendidikan.
- Peningkatan kinerja SDM agar lebih produktif
  Kategori ini terima di tujukan untuk peningkatan kemampuan mereka yang berkarya dalam masyarakat/dunia lapangan kerja, kemampuan tersebut dibedakan dalam tiga kelompok
  - kemampuan memperoleh informasi yang di perlukan
  - kemampuan untuk mengolah dan menggunakan informasi hingga menjadi pengetahuan yang mendasari kebijakan
  - kemampuan untuk membentuk sikap positif terhadap diri dan lingkungan.

  Untuk melaksanakan peran tersebut di perlukan serangkaian pra syarat sebagai berikut:

- adanya dukungan moral dan kebijakan yang memberikan tumbuhnya prakarsa masyarakat dan warganya
- Adanya dukungan personel, yaitu tenaga yang mempunyai berbagai keahlian atau keterampilan kusus yang saling berkaitan dan tergabung dalam satu satuan kerja;
- Adanya dukungan dana. Ketiadaan dukungan ini sering kali merupakan faktor utama yang menyebabkan tidak dapat berperannya suatu organisasi atau kegiatan;
- Adanya dukungan sarana dan prasarana. Termasuk didalamnya gedung, perabot, peralatan, bahan baku, sumber energi, dan media komunikasi

BAB XIV
PENDIDIKAN ALTERNATIF

Salah satu tuntutan reformasi di bidang pendidikan adalah diberinya peluang bahkan dalam batas tertentu diberinya kebebasan kepada keluarga dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, serta sesuai dengan kondisi dan tuntutan lapangan kerja. Hal ini berarti campur tangan pemerintah yang berlebihan harus ditiadakan atau setidak-tidaknya dikurangi. Sehingga salah satu usaha terpenting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan bebas itu dalam pasar global diperlukan berbagai upaya pendidikan untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang memenuhi persyaratan global tersebut di antaranya melalui pendidikan alternative.

Pengertian Pendidikan Alternatif

Dalam UU sisdiknas no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa macam-macam jalur pendidikan ada 3 yaitu , pendidikan formal, non formal, dan informal. Sedangkan pengertian jalur pendidikan sendiri adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan

pendidikan (UU Sisdiknas : 35). Pendidikan non formal itu sendiri adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang, sebagai contohnya yaitu pendidikan alternative.

Pendidikan alternative merupakan sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional .

Secara umum sebagai bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesamaan, yaitu :

- Pendekatannya yang lebih bersifat Individual
- Memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga dan pendidik.
- Yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

Bentuk-Bentuk Pendidikan Alternatif.

Menurut Jerry Mintz (1994 : XI) berbagai ragam pendidikan alternatif itu dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu :

Sekolah Publik Pilihan (Public Choise)

Adalah lembaga pendidikan dengan biaya negara, atau dalam pengertian sehari-hari disebut sekolah negeri, yang menyelenggarakan program belajar dan pembelajaran yang berbeda dengan program regular atau konvensional, namun mengikuti sejumlah aturan baku yang ditentukan

- Contohnya : Sekolah terbuka atau korespondensi (jarak jauh)
- Tujuannya : untuk memeberi kesempatan kepada naka-anak karena mengalami hambatan fsik, social- ekonomi dan geografi.
- Bentuknya : Bahan belajar yang dikemas dan dikirimkan kepada siswa yang berupa cetakan rekaman suara, video, siaran radio, televisi, disket atau bentuk lain.
- Proses pembelajarannya :
  - Konsep belajar mandiri
  - Belajar berkelompok sebaya

- Belajar Kooperatif, tutorial
- Serta pada waktu dan tempat yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa
- Aturan baku yang sama : adanya kenaikan kelas dan UNAS

Sekolah atau Lembaga Pendidikan Publik untuk siswa bermasalah

Pengertian " siswa bermasalah" meliputi mereka yang :

- Tinggal kelas karena lambat belajar
- Nakal/mengganggu linngkungan (termasuk mereka dalam lembaga pemasyarakatan anak)
- Pasangan suami–istri yang masih berusia sekolah, terutam ibu-ibu belia yang tidak mungkin meliputi sekolah regular karena harus mengurus anaknya
- Korban penyalahgunaan obat terlarang atau minuman keras
- Korban trauma dalam keluarga karena perceraian orang tua, kekerasan atau gelandangan
- Menderita karena masalah kesehatan, ekonomi, etnis atau kebudayaan termasuk anak-anak suku terasing dan anak gelandangan
- Putus sekolah karena berbagai sebab
- Belum pernah mengikuti program pendidikan sebelumnya.

Tidak termasuk dalam kategori siswa bermasalah ini adalah mereka yang menyandang kelainan fisik dan mental seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunaganda dan sebagainya.

Program pendidikan bagi siswa bermasalah ini sulit, kalau boleh dikatakan tidak mungkin, untuk mengikuti standart atau berbaasis pada sekolah regular atau konvensional. Mereka itu memerlukan program pendidikan yang bersifat fungsional bagi kehidupan mereka di masyarakat, dan yang bobotnya dinilai oleh masyarakat.

Sekolah atau Lembaga Pendidikan Swasta

Mempunyai jenis, bentuk, dan program yang sangat beragam misalnya:

- Lembaga pendidikan yang memberikan program bercirikan agama,

seperti: pesantren dan sekolah minggu

- Lembaga pendidikan yang memberikan program bercirikan ketrampilan fungsional,
  missal : - Kursus
  - Magang
- Lembaga dengan program perawatan dan pendidikan usia dini,
  missal : - Taman Penitipan Anak (TPA)
  - Kelompok Bermain (KB)
  - TK
- Lembaga Swadaya Masyarakat dengan pembinaan khusus untuk mereka yang bermasalah.

  Yang mana dalam hal pengelolaan dan penentuan programnya lebih luwes dari pendidikan publik. Karena biasanya mengikuti perkembangan pasar atau permintaan dan tidak harus mempertanggungjawabkan keuangannya kepada perbendaharaan negara.

Pendidikan di Rumah

Yaitu: Pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarga yang masih dalam usia sekolah. Sesuai dengan kebijakan Wajar Dikdas usia itu antara 6 sampai 17 tahun.Pendidikan ini diselenggarakan atas dasar :

- Menjaga anak-anak dari kontaminasi aliran / falsafah hidup yang bertentangan dengan tradisi keluarga.
- Menjaga anak-anak agar selamat dari pengaruh negative lingkungan
- Menyelamatkan anak secara fisik dan mental dari kelompok sebayanya
- Menghemat biaya pendidikan
- Memberikan pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Program-Program Pendidikan Alternatif

Program Pendidikan Alternatif untuk anak pinggiran adalah:

- Mempercepat penuntasan buta aksara melalui keaksaraan fungsional, khususnya bagi anak,remaja, dan warga usia 10-44 tahun, mengembangkan perpustakaan dan meningkatkan pemanfaatannya agar anak , remaja dan warga masyarakat sekitar gemar membaca buku.
- Meningkatkan sosialisasi dan jangkauan pelayanan pendidikan dan kualitas serta kuantitas anak, remaja dan warga untuk belajar kejar paket A setara SD, kejar paket B setara SLTP untuk mendukung wajib belajar 9 tahun, dan mengembangkan berbagai jenis pendidikan luar sekolah yang berorientasi pada kondisi dan potensi lingkugan, dengan mendayagunakan prasarana dan kelembagaan yang sudah ada di masyarakat.
- Mengembangkan model pembelajaran untuk program pendidikan berkelanjutan yan berorientasi pada peningkatan keterampilan dan kemampuan kewirausahaan.

Metode-Metode Dalam Pendidikan Alternatif

- Belajar sambil bermain (dinamika belajar dalam kelompok)
- Belajar dari kenyataan alam lingkungan
- Belajar Mendengar, memberikan pendapat atau ide, mengulas, mengidentifikasi dan berdiskusi secara bebas.
- Belajar kreatif, mandiri dan tanggung jawab
- Arena seni budaya (pentas dan apresiasi seni budaya)
- Koperasi Solidaritas (Koperasi Usaha ekonomi kecil anak dan remaja)
- Gelar Wacana (Gelar Perkara dalam arena diskusi bersama)
- Pustaka Rakyat (Perpustakaan dan Taman Bacaan)
- Menjaring Jiwa (jaringan solidaritas dan Kampanye hak asasi)

Dasar Pertimbangan

Tindakan untuk menyelenggarakan pendidikan alternatif mempunyai dasar falsafah atau teori. Setiap pembahasan falsafi atas suatu gejala atau obyek paling sedikit perlu meliputi tiga pertimbangan.

Pertimbangan Ontologis

Yaitu pertimbangan mengenai apa hakikat gejala /obyek itu yang meliputi sejumlah postulat sebagai berikut:

- Manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda
- Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri
- Manusia berkembang sesuai dengan potensi genetika dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- Manusia mempunyai keluwesan dan kemampuan untuk mengubah serta membentuk kepribadiannya.

Pertimbangan Epistimologis

Yaitu, pertimbangan bagaimana pendidikan itu dapat terselenggarakan, dapat ditelusuri jauh ke belakang pada awal perkembangan kebudayaan manusia. Jadi di sini para calon siswa dan orang tua mempunyai kebebasan untuk memilih kepada siapa mereka akan berguru.

Pertimbangan Aksiologis

Yaitu, asas manfaat pendidikan alternatif pertama-tama ditujukan kepada peserta didik agar mereka dapat dimungkinkan mengikuti pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Di sini peserta didik dapat memilih program pendidikan yang diminatinya dan memberinya kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin. Dan peserta pun tetap dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari demi kelangsungan misi kehidupan atau kelembagaan.

Bagi lembaga penyelenggara maupun masyarakat, manfaat pendidikan alternatif antara lain :

- Dapat dipercepatnya usaha memenuhi kebutuhan masyarakat dan pasaran kerja.

- dapat menarik minat calon peserta yang banyak.
- Tidak terganggunya kegiatan kehidupan sehari-hari karena pola dan jadwal pembelajaran yang luwes.
- Harapan akan meningkatnya kerjasama dan dukungan pengguna lulusan atau keluaran.

Perkembangan pendidikan Alternatif di Indonesia.

Pendidikan alternatif cukup banyak terselenggara di Indonesia. Dalam pembahasan ini hanya disajikan beberapa kasus penyelenggaraan pendidikan alternatif di Indonesia yang sengaja dipilih, antara lain.

Sekolah laboratorium IKIP Malang (Sekolah Laboratorium Ibu Pakasi / SLIP)

Sekolah laboratorium IKIP Malang lebih di kenal sebagai Sekolah Laboratorium Ibu Pakasi (SLIP), karena dipimpin oleh Prof. Dr. Supartinah Pakas, serta penerapan konsep-konsep pendidikan yang dikembangkan oleh pasangan C.A Pakasi, M.A. dan S. Pakasi.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1967 yang pada awalnya adalah Taman kanak-kanak. Sekolah ini disebut juga SD 8 tahun, karena memberikan pendidikan dasar setingkat SMP dalam waktu 8 tahun.

- Tujuan SLIP adalah agar tiap murid dapat mencapai perkembangan yang maksimal yang berdasarkan pada asas adanya perbedaan individual dan pengakuan hak masing-masing murid untuk memperoleh kesempatan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya.
- Program pembelajaran dilakukan dengan cara :
  - Memperkaya lingkungan belajar
  - Pengelompokkan siswa berdasarkan prestasi
  - Maju berkelanjutan
  - Belajar bebas
  - Kedisiplinan
  - Penggunaan perpustakaan secara intensif
  - Kenaikan kelas otomatis (automatik promotion)

- Pembinaan ketrampilan khusus

Sekolah Laboratorium Ibu Pakasi (SLIP) dihentikan pada tahun 1974, karena harus mengikuti ketentuan baku yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam bentuk Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) yang menggunakan modul tertulis untuk keperluan belajar atau pembelajaran.

Sekolah Dasar Pamong

Sekolah dasar PAMONG adalah dari pendidikan anak oleh masyarakat, orang tua dan guru yang didirikan pada tahun 1972. Dalam program sekolah dasar pamong ini diikuti oleh anak-anak, orang tua / dewasa yang belum pernah menamatkan sekolah dasar.

Proyek ini dilaksanakan di desa Alastuwo dan Kebakramat Kabupaten Sukoharjo, dibawah koordinasi Badan Pengembangan Pendidikan (sekarang menjadi Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan)

- Program pembelajarannya dilaksanakan dengan prinsip sebagai berikut :
  - Belajar mandiri dengan menggunakan bahan belajar terprogram yang disebut modul
  - belajar kelompok sebaya (leer learning) dengan bantuan kakak kelas yang telah menguasai pelajaran bersangkutan.
  - Kompetisi untuk berprestasi dengan tersedianya daftar kemajuan belajar
  - fungsi guru sebagai pengelola kegiatan belajar yang membantu mengatasi masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh siswa sendiri.
  - menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
  - meningkakan partisipasi masyarakat, antara lain dengan melibatkan warga masyarakat sebagai nara sumber.
- Program PAMONG dihentikan, karena dianggap telah melanggar ketentuan batas usia anak sekolah dasar 6 s/d 15 tahun dengan memberikan kesempatan orang dewasa untuk mengikuti program tersebut.

Kejar Paket A dan B

Pada tahun 1974 telah dikembangkan paket belajar pendidikan dasar bagi orang dewasa yang disebut kejar paket A dilanjutkan paket B. Istilah KEJAR merupakan akronim dari kelompok belajar atau bekerja dan belajar yang dapat pula diartikan sebagai upaya "Mengejar Ketingalan".

Paket belajar ini merupakan bahan belajar fungsional, yaitu yang langsung mempunyai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari karena materi pelajaran diambil dari lingkungan

- Maksud dikembangkan kejar paket adalah untuk mempersiapkan warga Negara agar dapat berpartisipasi aktif dan positif di dalam masyarakat (Napitupulu, 1976, 6 dan buku Yusuf Hadimiarso : 631). Teknologi Komunikasi dan Pendidikan dan Penerapannya di Indonesia)
- Paket A terdiri dari 100 modul, yang disusun sebagai berikut :
  - A 1 s/d A 20 : Pelajaran dasar membaca, menulis, berhitung, dan bahasa Indonesia yang dipadukan.
  - A 21 s/d A 60 : bacaan lanjutan dengan tambahan pengetahuan dan kecakapan dasar mengenai berbagai bidang kehidupan.
  - A 61 s/d A 100 : bacaan lebih lanjut yang berisi perluasan dan pendalaman pengetahuan dan kecakapan mengenai bidang kehidupan.

Jika sudah menyelesaikan pelajarannya (100 modul) akan mendapat STSB (Surat Tanda Serta Balajar).

SMP Terbuka (SLTP Terbuka)

SLTP terbuka dilaksanakan pada tahun 1979, di empat lokasi, yaitu Kalianda (Lampung Selatan), Plumbon (Cirebon), Adiwerna (Tegal), Kalisat (Jember) dan Terara (Lombok Barat).

Model sekolah terbuka dikembangkan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- Fokus diberikan pada ketentuan dan karakteristik anak didik
- Kondisi lingkungan harus diperhitungkan
- Sumber belajar setempat yang ada harus dapat dimenfaatkan secara optimal

- Partisipasi orang tua dan masyarakat harus ditingkatkan
- Biaya harus di usahakan seekonomonis mungkin tanpa mengorbankan mutu.
- Sistem tidak boleh menghambat prakarsa swasta atau masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan reguler.

Pendidikan Bagi Anak Jalanan

Pendidikan untuk anak jalanan banyak diselenggarakan oleh lembaga masyarakat dan perorangan yang peduli terhadap anak-anak terabaikan

Anak-anak dibawah kolong jembatan mengikuti pendidikan alternatif dengan bangga menyebut pendidikanya sebagai "Universitas Tikyan". Lembaga pendidikan ini memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak jalanan dan girli (pinggir kali), agar mereka mampu mandiri, berkarya dan bekerja sama dengan saling menghargai. Istilah Tikyan merupakan singkatan dari sitik-sitik lumayan (sedikit-sedikit tetapi lumayan). Anak-anak didik bebas untuk memilih pelajaran yang ingin diambilnya serta dengan penampilan seadanya. Berbagai macam ketrampilan usaha di ajarkan dalam kampus Tikyan ini dapat membuat kerajinan kayu, melukis dan lain-lain (media Indonesia, minggu 25 Oktober 1998 : 9 dalam Yusuf Hadimiarso : 633)

Dasar pendidikan ini tidak lain adalah mendirikan penghargaan kepada anak sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Implikasi Pengembangan

Analisis terhadap beberapa kasus pendidikan alternatif adalah awal pengembangannya menunjukkan adanya kesamaan atas sejumlah asas dan prinsip yang dianut antara lain sebagai berikut:

- Penghargaan atas martabat dan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk kodrat hidup dan harga diri.
- pendekatan yang lebih bersifat individual, mengingat perbedaan minat, kemampuan pengalaman, kondisi keluarga dan lingkungan.

- pengakuan atas perlunya perlakuan yang berbeda berkenaan dengan adanya perbedaan-perbedaan individual, kondisi dan karakteristik dengan memberikan kebebasan memilih dan berbuat.
- tantangan yang diarahkan pada terbentuknya watak dan moral yang tinggi serta untuk berkembangnya potensi, optimal masing-masing peserta didik atau warga belajar.
- perlunya partisipasi masyarakat dan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk peluang untuk berprakarsa.
- penilaian hasil pendidikan yang didasarkan atas asas manfaat dan dampak bagi pribadi yang bersangkutan maupun bagi masyarakat.
- perhatian lebih besar terhadap lingkungan, baik sebagai sumber belajar maupun untuk menjaga kelestarian.

Implikasi dari pengembangan pendidikan alternatif yang dilaksanakan dengan pendekatan sistematik serta dengan prioritas pada lapis sistem pembelajaran dan pengalaman belajar, meliputi antara lain hal-hal sebagai berikut:

- Dilakukan inventarisasi atas pendidikan alternatif, baik yang masih berlangsung hingga sekarang maupun yang telah dihentikan, serta mengkaji pelajaran dan pengalaman yang dapat diperoleh dari kasus pendidikan alternatif.
- Dikembangkan dan dibinanya berbagai kegiatan inovasi pendidikan pada lapis pengalaman belajar dan sistem pembelajaran, dengan diberikannya status dan wewenang kepada unit khusus untuk mengordinasikan kegiatan perintisan sampai implementasinya.
- Dikembangkanya kurikulum inti sebagai kurikulum nasional, kurikulum inti ini ditujukan untuk penguasaan kecakapan dasar dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
- Difasilitaskanya pengembangan kurikulum lokal secara inovatif, kreatif dan aspiratif serta yang sesuai kebutuhan lingkungan dan pasaran kerja, dengan porsi yang lebih besar.
- Tujuan dan isi pendidikan difokuskan pada pembentukan dan pembinaan watak, budi pekerti, IMTAQ, wawasan kedepan,

integritas dan kemandirian peserta didik dan bukanya beban mata pelajaran yang harus dihafal.

Kesimpulan

- Pendidikan alternatif merupakan sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional.
- pendidikan alternatif sebagai bagian dari pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- Pendidikan alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- Bentuk-bentuk pendidikan alternatif antara lain :
  - Sekolah publik pilihan (misal Sekolah terbuka atau jarak jauh)
  - Sekolah pendidikan publik untuk siswa bermasalah
  - Sekolah atau lembaga pendidikan swasta
  - Pendidikan di rumah
- Mempercepat penuntasan buta aksara melalui keaksaraan fungsional, khususnya bagi anak, remaja, dan warga usia 10-44 tahun, mengembangkan perpustakaan dan meningkatkan pemanfaatannya agar anak, remaja dan warga masyarakat sekitar gemar membaca buku.
  - Meningkatkan sosialisasi dan jangkauan pelayanan pendidikan dan kualitas serta kuantitas anak, remaja dan warga untuk belajar kejar paket A setara SD, kejar paket B setara SLTP untuk mendukung wajib belajar 9 tahun, dan mengembangkan berbagai jenis pendidikan luar sekolah yang berorientasi pada kondisi dan potensi lingkugan, dengan mendayagunakan prasarana dan kelembagaan yang sudah ada di masyarakat.

- Mengembangkan model pembelajaran untuk program pendidikan berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan dan kemampuan kewirausahaan.

- Metode-metode dalam pendidikan alternatif
  - Belajar sambil bermain (dinamika belajar dalam kelompok)
  - Belajar dari kenyataan alam lingkungan
  - Belajar mendengar, memberikan pendapat atau ide, mengulas, mengidentifikasi dan berdiskusi secara bebas.
  - Belajar kreatif, mandiri dan tanggung jawab
  - Arena seni budaya (pentas dan apresiasi seni budaya)
  - Koperasi Solidaritas (Koperasi Usaha ekonomi kecil anak dan remaja)
  - Gelar Wacana (Gelar Perkara dalam arena diskusi bersama)
  - Pustaka Rakyat (Perpustakaan dan Taman Bacaan)
  - Menjaring Jiwa (Jaringan Solidaritas dan Kampanye hak Asasi)
- Dasar pertimbangan Pendidikan Alternatif adalah ;
  - Pertimbangan Ontologis
  - Pertimbangan Epistemologis
  - Pertimbangan Aksiologis

- Perkembangan pendidikan alternatif di Indonesia mengalami perjalanan dari masa penjajahan kolonial Belanda hingga sekarang ini. Adapun beberapa kasus penyelenggaraan pendidikan alternatif yang sengaja dipilih yaitu :
  - Sekolah Laboraturium IKIP Malang
  - Sekolah Dasar Pamong
  - Kejar paket A dan B
  - SMP terbuka
  - Sekolah bagi anak jalanan

- Implikasi dari pengembangan pendidikan alternatif yaitu :

- Difasilitasikannya pengembangan kurikulum lokal secara inovatif, kreatif dan aspiratif serta yang sesuai kebutuhan lingkungan dan pasaran kerja, dengan porsi yang lebih besar.
- Tujuan dan isi pendidikan difokuskan pada pembentukan dan pembinaan watak, budi pekerti, IMTAQ, wawasan ke depan, integritas dan kemandirian peserta didik dan bukannya beban mata pelajaran yang harus dihafal.
- desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan memberikan wewenang kepada daerah untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan kondisi dan situasi ligngkungan, disertai dengan penyederhanaan struktur dan peningkatan kemampuan managemen pendidikan.

BAB XV
KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Pengertian Pembelajaran Yang Efektif

Pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa / peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat.

Definisi tersebut mengandung dua indikator yang penting, yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh sebab itu, prosedur pembelajaran yang dipakai oleh pendidik dan bukti peserta didik belajar akan dijadikan fokus dalam usaha pembinaan efektivitas pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran yang efektif

Watruba and Wright pada tahun 1975 melakukan pengkajian atas 21 program penataran pendidik dan menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif (Centra, 18).

Indikator itu adalah sebagai berikut :

Pengorganisasian mengajar dengan baik

Pengorganisasian mengajar dengan baik tercermin dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan/ topik, kegiatan kelas, penugasan,

dan penilaian. Kesiapan seorang guru pada saat mengajar dan penggunaan waktu dengan baik juga merupakan pengorganisasian yang baik. Peserta didik didalam suatu kelas dapat menilai dengan cukup tepat: 1. Apakah pendidik menyajikan bahan didalam cara teratur, 2. Apakah pendidik telah mempersiapkan diri untuk kelasnya, 3. Apakah pendidik telah menjelaskan apakah yang perlu dipelajari, dan 4. Apakah belajar itu memungkinkan untuk dapat diikuti dengan baik.

Komunikasi secara efektif

Kecakapan memberi materi pelajaran, juga pemakaian media dan alat audiovisual atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa merupakan suatu karakteristik pembelajaran yang baik. Kemampuan komunikasi mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan bicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi, dan lain-lain.), dan kemampuan untuk mendengar. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya diwujudkan dengan melalui penjelasan verbal, tetapi dapat juga berupa makalah yang ditulis, serta silabus dan rencana tatap muka yang jelas dan mudah dimengerti.

Sebagaimana halnya dengan pengorganisasian mengajar, penilaian atas kemampuan berkomunikasi ini juga dapat dilakukan dengan baik oleh peserta didik. Peserta didik didalam kelas dapat menilai dengan cukup tepat :

- Apakah suara pendidik cukup jelas didengar,
- Apakah pendidik berkomunikasi dengan penuh percaya diri atau ragu-ragu dan gugup,
- Apakah pendidik mampu menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan baik dan menggunakan contoh konkret.
- Apakah isi materi pelajaran dapat di pahami dengan baik.

Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran

Seorang pendidik dituntut untuk mengetahui materi pelajaran dengan baik, agar dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Ia harus pula mampu menghubungkan isi materi dengan apa yang telah diketahui peserta didik, mampu mengaitkan isi materinya dengan

pengembangan yang baru dalam disiplin keilmuannya, dan mampu mengambil manfaat dari hasil penelitian yang berkaitan.

Pemilihan buku wajib dan bacaan, penentuan topik pembahasan, pembuatan ikhtisar, dan pembuatan bahan sajian, merupakan indikator penguasaan atas bahan materi pelajaran. Penguasaan atas bahan materi saja tidak cukup. Penguasaan itu harus diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan penguasaan itu kepada para peserta didiknya.

Sikap positif terhadap pendidik

Sikap positif terhadap peserta didik dicerminkan dalam berbagai cara, misalnya : apakah seorang pendidik memberi bantuan kalau peserta didik mendapat kesukaran dalam materi pelajaran, apakah pendidik mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat, apakah pendidik dapat dihubungi oeh peserta didik diluar kelas, dan apakah pendidik menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari peserta didik. Sikap positif ini dapat ditunjukkan pada kelas kecil maupun kelas besar. Tentu saja dengan cara yang berbeda. Dalam kelas yang kecil, sikap ini dapat ditunjukkan dengan memberikan perhatian pada orang per orang, sedangkan dalam kelas besar dapat diberikan kepada kelompok yang menghadapi masalah yang sama.

Pemberian ujian dan nilai yang adil

Sejak dari awal permulaan pertemuan, peserta didik harus diberi tahu berbagai macam penilaian yang akan dilakukan, misalnya tes formatif, ujian, dan pertanyaan – pertanyaan lain yang semuanya akan dihitung untuk menentukan nilai akhir.

Kesesuaian soal ujian dengan bahan materi pelajaran yang diberikan merupakan salah satu tolok ukur keadilan dalam ujian. Sikap yang konsisten terhadap pencapaian tujuan materi, usaha peserta didik yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu, serta kejujuran peserta didik, mencerminkan pula adanya keadilan. Pemberian umpan balik terhadap pekerjaan peserta didik, juga merupakan bukti penilaian.

Keluwesan dalam pendekatan pengajaran.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan bervariasi sering kali merupakan petunjuk adanya gairah dalam mengajar. Kegiatan pengajaran seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan. Karakteristik yang berbeda dan kendala yang berbeda menghendaki pendekatan yang berbeda pula.

Keluwesan dalam pendekatan mengajar mungkin hanya dapat diketahui oleh pendidik yang bersangkutan dan peserta didik yang mengikuti mata pelajarannnya. Adakalanya pendekatan yang digunakan pendidik ditentukan secara situasional, yaitu disesuaikan dengan suasana dan peristiwa yang ada pada waktu materi pelajaran diberikan. Dalam keadaan seperti ini sebaiknya pendidik mencatat suasana dan pendekatan yang digunakan, karakteristik dari perubahan, serta hasil yang diperolehnya.

Hasil belajar peserta didik yang baik

Seberapa banyak dan apa yang dipelajari oleh peserta didik didalam suatu kegiatan belajar adalah hasil dari berbagai faktor, yang tidak kesemuanya berhubungan dengan pendidik. Kemampuan dan motivasi peserta didik umpamanya sangat berhubungan dengan apa yang dicapai peserta didik. Beberapa mahasiswa dapat belajar sendiri, tanpa harus mendapat pelajaran terlebih dahulu. Oleh sebab itu memisahkan hasil dari pembelajaran dan proses belajar merupakan sesuatu yang sangat sukar. Meskipun ada kesukaran, adalah penting untuk mempertimbangkan usaha belajar peserta didik pada waktu menilai efektivitasnya pembelajaran. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi 3 ranah / kawasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses untuk menentukan jenis dan jenjang tujuan, merupakan tugas yang tidak mudah. Pedoman yang perlu dipegang adalah bahwa hasil belajar peserta didik itu harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa (2003) mengetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu : (1) Pembelajaran Kontekstual *(Contextual Teaching Learning);* (2) Bermain Peran *(Role Playing);* (3) Pembelajaran Partisipatif

(Participative Teaching and Learning); (4) Belajar Tuntas *(Mastery Learning);* dan (5) Pembelajaran dengan Modul *(Modular Instruction).* Sementara itu, Gulo (2005) memandang pentingnya strategi pembelajaran inkuiri *(inquiry).* Di bawah ini akan diuraikan secara singkat dari masing-masing model pembelajaran tersebut.

Pembelajaran Kontekstual *(Contextual Teaching Learning)*

Pembelajaran Kontekstual *(Contextual Teaching Learning)* atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Dengan mengutip pemikiran Zahorik, E. Mulyasa (2003) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

- Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)
- Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara :
  - menyusun konsep sementara
  - melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain ;dan
  - merevisi dan mengembangkan konsep.
- Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.

Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Dengan mengutip pemikiran Zahorik, E. Mulyasa (2003) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

- Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)
- Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara :
  - menyusun konsep sementara
  - melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain; dan
  - merevisi dan mengembangkan konsep.
- Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Hakekat Pembelajaran Kontekstual

Pembelajarn kontekstual *(Contextual Teaching and learning)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme *(Constructivism)*, bertanya *(Questioning)*, menemukan *(Inquiri)*, masyarakat belajar *(Learning Community)*, pemodelan *(Modeling)*, dan penilaian sebenarnya *(Authentic Assessment)*.

Pengertaian CTL

Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang

dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya. Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

1	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/-masalah yang disi-mulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
2	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
3	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
4	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa se-bagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual)
5	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
6	Keterampilan dikem-bangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikem-bangkan atas dasar latihan

7	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
8	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tsb keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
9	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
10	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
11	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

Bermain Peran *(Role Playing)*.

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (interpersonal relationship), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterprestasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi parasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Dengan mengutip dari Shaftel dan Shaftel, (E. Mulyasa, 2003) mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran meliputi :
- menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik;
- memilih peran;

- menyusun tahap-tahap peran;
- menyiapkan pengamat;
- menyiapkan pengamat;
- tahap pemeranan;
- diskusi dan evaluasi tahap diskusi dan evaluasi tahap I ;
- pemeranan ulang; dan
- diskusi dan evaluasi tahap II; dan
- membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.

3. Pembelajaran Partisipatif *(Participative Teaching and Learning)*

Pembelajaran Partisipatif *(Participative Teaching and Learning)* merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dengan meminjam pemikiran Knowles, (E. Mulyasa, 2003) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu :

- adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik;
- adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan;
- dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut:

- Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
- Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan.
- Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
- Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
- Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Belajar Tuntas *(Mastery Learning)*

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematisan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya.

Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh balikan (feedback). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehinga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan, dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non belajar tuntas dalam hal berikut :

- pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (diagnostic progress test);
- peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditentukan; dan

- pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran remedial (pengajaran korektif).

Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom, meliputi tiga bagian, yaitu:

- mengidentifikasi pra-kondisi;
- mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar; dan
- implementasi dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan "bumbu" untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi :
- corrective technique yaitu semacam pengajaran remedial, yang dilakukan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya; dan
- memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (sebelum menguasai bahan secara tuntas).

Disamping implementasi dalam pembelajaran secara klasikal, belajar tuntas banyak diimplementasikan dalam pembelajaran individual. Sistem belajar tuntas mencapai hasil yang optimal ketika ditunjang oleh sejumlah media, baik hardware maupun software, termasuk penggunaan komputer (internet) untuk mengefektifkan proses belajar.

Pembelajaran dengan Modul *(Modular Instruction)*

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.

- Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus :
  - memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya;
  - memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan
  - memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
- Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran *(role playing),* simulasi dan berdiskusi.
- Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat menngetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
- Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya:

- lembar kegiatan peserta didik;
- lembar kerja;
- kunci lembar kerja;
- lembar soal;
- lembar jawaban dan
- kunci jawaban.

Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul, sebagai berikut:

- Pendahuluan; yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai

setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.
- Tujuan Pembelajaran; berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.
- Tes Awal; yang digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan darimana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.
- Pengalaman Belajar; yang berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
- Sumber Belajar; berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
- Tes Akhir; instrumen yang digunakan dalam tes akhir sama dengan yang digunakan pada tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul.

Tugas utama guru dalam pembelajaran sistem modul adalah mengorganisasikan dan mengatur proses belajar, antara lain :
- menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif;
- membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas.
- melaksanakan penelitian terhadap setiap peserta didik.

Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Joyce (Gulo, 2005) mengemukakan kondisi- kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu :

- Aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi;
- Berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan
- Penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.

Proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Merumuskan masalah

kemampuan yang dituntut adalah :

- kesadaran terhadap masalah;
- melihat pentingnya masalah dan
- merumuskan masalah.

Mengembangkan hipotesis

kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah :

- menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh;
- melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.

Menguji jawaban tentative

kemampuan yang dituntut adalah :

- merakit peristiwa, terdiri dari : mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data;
- menyusun data, terdiri dari : mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data.;
- analisis data, terdiri dari : melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan trend, sekuensi, dan keteraturan.

Menarik kesimpulan

kemampuan yang dituntut adalah:

- mencari pola dan makna hubungan; dan
- merumuskan kesimpulan

Menerapkan kesimpulan dan generalisasi

Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- Mahasiswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah,
- Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi kuliah,
- Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan positif interdependence dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap mahasiswa sehingga terdapat individual accountability. Ketiga, proses pembelajaran aktif

ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk social skills.

Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat. Suatu studi yang dilakukan Thomas (1972) menunjukkan bahwa setelah 10 menit kuliah, mahasiswa cenderung akan kehilangan konsentrasinya untuk mendengar kuliah yang diberikan oleh pengajar secara pasif. Hal ini tentu saja akan makin membuat pembelajaran tidak efektif jika kuliah terus dilanjutkan tanpa upaya-upaya untuk memperbaikinya. Dengan menggunakan cara-cara pembelajaran aktif hal tersebut dapat dihindari. Pemindahan peran pada mahasiswa untuk aktif belajar dapat mengurangi kebosanan ini bahkan bisa menimbulkan minat belajar yang besar pada mahasiswa. Pada akhirnya hal ini akan membuat proses pembelajaran mencapai learning outcomes yang diinginkan.

Beberapa Teknik Pembelajaran Aktif

Ada banyak teknik pembelajaran aktif dari mulai yang sederhana – yang tidak memerlukan persiapan lama dan rumit serta dapat dilaksanakan relatif dengan mudah -- sampai dengan yang rumit – yaitu yang memerlukan persiapan lama dan pelaksanaan cukup rumit. Beberapa jenis teknik pembelajaran tersebut antara lain adalah:

Think-Pair-Share

Dengan cara ini mahasiswa diberi pertanyaan atau soal untuk dipikirkan sendiri kurang lebih 2-5 menit (think), kemudian mahasiswa diminta untuk mendiskusikan jawaban atau pendapatnya dengan teman yang duduk di sebelahnya (pair). Setelah itu pengajar dapat menunjuk satu atau lebih mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya atas pertanyaan atau soal itu bagi seluruh kelas (share).

Teknik ini dapat dilakukan setelah menyelesaikan pembahasan satu topik, misalkan setelah 10-20 menit kuliah biasa. Setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan membahas topik berikutnya untuk kemudian dilakukan cara ini kembali setelah topik tersebut selesai dijelaskan.

Collaborative Learning Groups

Dibentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 mahasiswa yang dapat bersifat tetap sepanjang semester atau bersifat jangka pendek untuk satu pertemuan kuliah. Untuk setiap kelompok dibentuk ketua kelompok dan penulis. Kelompok diberikan tugas untuk dibahas bersama dimana seringkali tugas ini berupa pekerjaan rumah yang diberikan sebelum kuliah dimulai. Tugas yang diberikan kemudian harus diselesaikan bisa dalam bentuk makalah maupun catatan singkat.

Student-led Review Session

Jika teknik ini digunakan, peran pengajar diberikan kepada mahasiswa. Pengajar hanya bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator.

Teknik ini misalkan dapat digunakan pada sesi review terhadap materi kuliah. Pada bagian pertama dari kuliah kelompok-kelompok kecil mahasiswa diminta untuk mediskusikan hal-hal yang dianggap belum dipahami dari materi tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mahasiswa yang lain menjawabnya. Kegiatan kelompok dapat juga dilakukan dalam bentuk salah satu mahasiswa dalam kelompok tersebut memberikan ilustrasi bagaimana suatu rumus atau metode digunakan. Kemudian pada bagian kedua kegiatan ini dilakukan untuk seluruh kelas. Proses ini dipimpin oleh mahasiswa dan pengajar lebih berperan untuk mengklarifikasi hal-hal yang menjadi bahasan dalam proses pembelajaran tersebut.

Student Debate

Diskusi dalam bentuk debat dilakukan dengan memberikan suatu isu yang sedapat mungkin kontroversial sehingga akan terjadi pendapat-pendapat yang berbeda dari mahasiswa. Dalam mengemukakan pendapat mahasiswa dituntut untuk menggunakan argumentasi yang kuat yang bersumber pada materi-materi kelas. Pengajar harus dapat mengarahkan debat ini pada inti materi kuliah yang ingin dicapai pemahamannya.

Exam questions writting

Untuk mengetahui apakah mahasiswa sudah menguasai materi kuliah tidak hanya diperoleh dengan memberikan ujian atau tes. Meminta setiap mahasiswa untuk membuat soal ujian atau tes yang baik dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa mencerna materi kuliah yang telah diberikan sebelumnya. Pengajar secara langsung bisa membahas dan memberi komentar atas beberapa soal yang dibuat oleh mahasiswa di depan kelas dan/atau memberikan umpan balik kemudian.

Class Research Symposium

Cara pembelajaran aktif jenis ini bisa diberikan untuk sebuah tugas perancangan atau proyek kelas yang cukup besar. Tugas atau proyek kelas ini diberikan mungkin pada awal kuliah dan mahasiswa mengerjakannya dalam waktu yang cukup panjang termasuk kemungkinan untuk mengumpulkan data atau melakukan pengukuran-pengukuran. Kemudian pada saatnya dilakukan simposium atau seminar kelas dengan tata cara simposium atau seminar yang biasa dilakukan pada kelompok ilmiah.

Analyze Case Studies

Model seperti ini banyak diberikan pada kuliah-kuliah bisnis. Dengan cara ini pengajar memberikan suatu studi kasus yang dapat diberikan sebelum kuliah atau pada saat kuliah. Selama proses pembelajaran, kasus ini dibahas setelah terlebih dahulu mahasiswa mempelajarinya. Sebagai contoh dapat diberikan suatu studi kasus produk rancangan engineering yang ternyata gagal atau salah, kemudian mahasiswa diminta untuk membahas apa kesalahannya, mengapa sampai terjadi dan bagaimana seharusnya perbaikan rancangan dilakukan.

Hal-hal yang Harus Diperhatikan

Untuk menerapkan pembelajaran aktif beberapa hal harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sebagaimana mestinya. Melupakan hal-hal ini dapat saja membuat pembelajaran aktif tidak berhasil dan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Tujuan pembelajaran aktif harus ditegaskan dengan jelas.

Harus diingat bahwa tujuan pembelajaran aktif adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dari mahasiswa dan kapasitas mahasiswa untuk menggunakan kemampuan tersebut pada materi-materi kuliah yang diberikan. Pembelajarn aktif tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasi saja.

Lebih jauh lagi, pembelajaran aktif ini memiliki konsekuensi pada mahasiswa untuk mempersiapkan diri dengan baik di luar jam kuliah. Mahasiswa memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencari seluas-luasnya materi yang melatar-belakangi perkuliahan sehingga dapat berpartisipasi dengan baik dalam perkuliahan.

Pembelajaran aktif ditujukan agar mahasiswa secara aktif bertanya dan menyatakan pendapat dengan aktif selama proses pembelajaran. Dengan proses seperti ini diharapkan mahasiswa lebih memahami materi kuliah.

Mahasiswa harus diberitahu apa yang akan dilakukan

Pada saat awal kuliah – pada saat menjelsakan silabus kuliah – mahasiswa harus diberi penjelasan apa yang akan dilakukan sehingga mahasiswa dapat mengerti apa yang diharapkan darinya selama proses pembelajaran. Tekankan penjelasan ini berulang-ulang sehingga mahasiswa memiliki kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk berpartisipasi.

Memberikan pengarahan yang jelas dalam diskusi

Diskusi dalam kelas merupakan tanggungjawab pengajar untuk menjaganya dalam alur dan tempo yang baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi adalah:

- buat ringkasan dan hal-hal penting yang menjadi pendapat mahasiswa serta kembalikan ke dalam diskusi untuk dapat mengundang pendapat-pendapat lain,
- terima terlebih dahulu semua pendapat yang berkembang dan beri kesempatan yang sama pada pendapat-pendapat lain,
- tunggu sampai beberapa mahasiswa mengemukakan pendapat sebelum pengajar memberikan komentar,

- setiap saat temukan isu penting yang menjadi bahasan dalam materi kuliah dan berikan penjelasan lebih lengkap dan arahkan diskusi pada isu-isu berikutnya.

Pertimbangkan teknik pembelajaran aktif yang dipergunakan

Setiap cara atau teknik dalam pembelajaran aktif memerlukan persiapan-persiapan yang berbeda tingkat kemudahannya begitu pula dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan dengan baik teknik yang akan dipergunakan. Kombinasi beberapa cara sepanjang semester merupakan cara terbaik.

Penciptaan iklim pembelajaran aktif

Iklim pembelajaran aktif harus dapat diciptakan oleh pengajar. Beberapa cara untuk menciptakan ini adalah sebagai berikut:

- pada awal pertemuan minta mahasiswa untuk menjelaskan ringkasan materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya
- pada awal pertemuan minta mahasiswa untuk memberikan pandangan serta perkiraan mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.
- berikan contoh-contoh soal dan mintakan mahasiswa untuk menyelesaikannya secara bersama
- secara periodik, hentikan memberi penjelasan dan minta mahasiswa untuk membuat ringkasan mengenai materi yang telah dibicarakan selama 2 menit. Kemudian minta mahasiswa mendiskusikannya dengan teman yang duduk di sebelahnya selama 2 menit.
- bentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas untuk mendiskusikan suatu topik, latihan mengerjakan soal, atau membuat ilustrasi konsep yang dipelajari pada saat pertemuan tersebut.
- minta mahasiswa pada akhir pertemuan untuk membuat pertanyaan atas materi pertemuan dan menukarkannya dengan teman yang duduk didekatnya, kemudian minta mereka menjawabnya pada pertemuan verikutnya.
- minta mahasiswa untuk menilai learning objectif mana yang telah dicapai dengan pembahasan materi pada pertemuan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program pembelajaran dapat diketahui dari berapa banyak karakteristik yang dipenuhi dan berapa bobotnya. Efektivitas pembelajaran tersebut dapat diketahui dengan baik bilamana dapat diperoleh masukan dari diri sendiri, peserta didik, observasi kelas, rekan sejawat, pimpinan, pengkajian rencana pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik.

Usaha untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran perlu dilakukan terus menerus, berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Terlampir diberikan contoh untuk evaluasi diri dan pemberian pendapat peserta didik tentang efektivitas pembelajaran.

Watruba and Wright pada tahun 1975 melakukan pengkajian atas 21 program penataran pendidik dan menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif .

Indikator itu adalah sebagai berikut :

- Pengorganisasian mengajar dengan baik
- Komunikasi secara efektif
- Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran
- Sikap positif terhadap pendidik
- Pemberian ujian dan nilai yang adil
- Keluwesan dalam pendekatan pengajaran, dan
- Hasil belajar peserta didik yang baik

BAB XVI
PERANAN MAHASISWA DALAM MEMBANGUN

MASYARAKAT INDONESIA MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Dunia pendidikan mencakup banyak hal yang terdapat didalamnya yang antara lain untuk membangun masyarakat. Hal tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang bersangkutan dengan dunia pendidikan. Tidak lepas dari itu mahasiswa juga mempunyai andil besar di dalam membangun masyarakat terutama dalam perspektif pendidikan. Hal tersebut dikarenakan seorang mahasiswa dapat dijadikan contoh oleh masyarakat, sehingga mahasiswa mempunyai peranan dalam membangun masyarakat dalam perspektif pendidikan.

Masyarakat Baru Indonesia

Masyarakat baru Indonesia adalah masyarakat yang dibangun sesuai dengan landasan cita-cita dan kehendak rakyat serta dengan memperhatikan kondisi perspektif lingkungan. Masyarakat yang kita citakan adalah terwujudnya masyarakat madani atau masyarakat warga dimana terhadap sejumlah indikator sebagai berikut :

- Memberdayakan warga Negara dan masyarakat agar tepat keseimbangan antara pribadi dan Negara.
- Hidup dan kembangnya lembaga masayarakat dalam berbagai bentuk, sifat dan besaran yang tergantung dalam suatu ikatan kesamaan hak dan kewajiban
- Kehidupan moral yang menjunjung tinggi nilai dasar kemanusiaan, manusia sebagai subyek dan bukan obyek.
- Hidup dan suburnya perkembangan semangat etis, yaitu tanggung jawab untuk saling menghargai, memperhatikan dan kerjasama.
- Kebebasan atau peluang keluarga dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai minat dan kebutuhan warga belajar.
- Tersedianya [peluang bagi masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan lapangan kerja.

- Adanya kebebasan ekspresi dan kreasi, serta dikembangkannya dan dibinanya usaha penyaluran aspirasi, inovasi dan kreativitas dari generasi muda.

Kondisi obyektif lingkungan yang pertama perlu diperhatikan adalah lingkungan yang mendunia untuk lingkungan global. Kondisi ini merupakan suatu hal yang bersifat imperatif adalah, bahwa masa depan merupakan suatu era globalisasi yang mengandung pengertian bahwa adanya kesadaran dunia sebagai suatu sistem tertutup. Sehingga harus terjaga keseimbangan yang ada didalamnya. Bagi ilmuwan sosial. Globalisasi diartikan sebagai proses penyebaran rasa, cipta dan karsa suatu kebudayaan sehingga diterima dan diadopsi oleh kebudayaan lain diseluruh dunia.

Didalam proses globalisasi itu budaya yang kuat dan agresif akan mempengaruhi budaya yang lemah dan pasif, budaya yang kuat dan agresif adalah budaya yang bersifat progresif, yaitu mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

- ✓ Cara berfikir yang rasional dan realistik.
- ✓ Kebiasaan membaca yang tinggi
- ✓ Kemampuan mengembangkan dan menyerap ilmu atau pengetahuan yang banyak dan cepat.
- ✓ Terbukanya untuk inovasi, bahkan selalu berusaha mencari hal-hal yang baru
- ✓ Pandangan hidup yang berdimensi lokal, nasional dan universal.
- ✓ Mampu memprediksi dan merencanakan masa depan
- ✓ Teknologi yang senantiasa berkembang dan digunakan.

Globalisasi itu ditandai antara lain dengan :

- Meningkatnya interaksi antara warga dunia, baik secara langsung maupun tidak langsung
- Semakin banyaknya informasi yang tersedia dan dapat diperoleh.
- Meluasnya cakrawala intelektual.

Menurut John Naisbitt ada 10 kecenderungan besar dalam masyarakat masa depan diantara megatrend itu yang mempunyai kaitan langsung dengan pendidikan yaitu :

- Perkembangan dari masyarakat industri maju masyarakat informasi
- Digunakan teknologi tinggi dengan sentuhan yang tinggi
- Digantikan perencanaan jangka pendek dengan perencanaan jangka panjang
- Perkembangan dari sentralisasi ke desentralisasi
- Perkembangan dari demokrasi representatif ke demokrasi partisipatif
- Perkembangan dari pola hierarki ke pola jaringan
- Perkembangan dari pilihan antara dua kemungkinan kepada pilihan majemuk

Perspektif Pendidikan

Ditinjau dari perspektif pendidikan, fakta dan realitas obyektif selam 30 tahun terakhir menunjukkan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara kurang dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Dalam bidang pendidikan tim reformasi pendidikan senat IKIP Jakarta mengidentifikasikan sejumlah indikator yang menunjukkan terhambatnya perkembangan tersebut.

Etatisme dalam bidang pendidikan tak memberi peluang kepada rakyat dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Dalam rangka mencapai masyarakat belajar sangat terbatas sekali peluang untuk penyelenggaraan program pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, serta yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan lapangan kerja.

Pendidikan dasar dalam realitas belum dianggap dan dijadikan pondasi bagi prinsip belajar seumur hidup untuk dasar pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Penekanan masih diberikan kepada pemerataan secara politis dan bukannya pemerataan mutu, program pendidikan ditekankan pada pembentukan SDM yang berwatak dan berbudi

pekerti luhur, beriman dan bertaqwa, berwawasan jauh kedepan, mempunyai integritas dan kemandirian, serta mempunyai kecakapan dan ketrampilan mental untuk belajar sepanjang hayat. Masalah tujuan, isi dan penilaian program pendidikan juga masih perlu diperbaiki, rumusan tujuan pendidikan masih kurang terfokus, dan indikator pemenuhan tujuan tersebut tidak jelas, sehingga mengakibatkan isi dan penilaian yang kurang relevan dan dapat dipercaya.

Dalam lingkup perguruan tinggi, kurikulumnya masih didominasi oleh birokrasi dan etatisme, sehingga menghasilkan pengangguran karena kurang serasinya program dengan tuntutan kebutuhan pembangunan. Untuk itu diperlukan kurikulum yang lebih bervariasi dalam berbagai kompetensi dan profesi. Serta yang dapat merupakan wahana bagi usaha peningkatan wawasan global dengan segala implikasinya. Masyarakat Indonesia termasuk para pengambil kebijakan dibidang pendidikan kurang menyadari bahwa dunia pendidikan kita akan segera dihadapakan kepada pergaulan yang mendunia, dengan berbagai teknologi yang telah pula dikembangkan di Indonesia. Teknologi pendidikan sebagai suatu profesi baru yang mempunyai tanggung jawab utama membelajarkan semua orang dengan mengembangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai proses dan produk, juga belum mendapat kesempatan berperan dengan semestinya.

Dalam menghadapi masa depan maka tujuan pendidikan dimasa mendatang perlu memenuhi keinginan, kehendak, dan kebutuhan era globalisasi. Tujuan global pendidikan di Indonesia perlu diarahkan kepada pemahaman masalah ekonomi, politik, bahasa, dan budaya, serta iptek dunia.

Sikap Dan Tanggung Jawab Ilmiah

Istilah sikap mengacu kepada adanya kesadaran yang menentukan perbuatan sekarang maupun yang akan datang. Kesadaran ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan terbentuk karena rangsangan dari luar. Sikap terbentuk karena adanya hubungan dengan

obyek, orang, kelompok, norma, lembaga, alam sekitar dan lain-lain. Sikap seseorang atau kelompok orang senantiasa mengandung tiga komponen yang saling berhubungan yaitu :

- Komponen *Kognitif* : yakni berupa pengetahuan yang terbentuk karena adanya data dan informasi yang diperoleh dari hubungan atau interaksi dengan lingkungan situasional.
- Komponen *Afektif* : yakni merupakan dimensi emosional atau perasaan yang timbul karena terbentuknya pengetahuan.
- Komponen *Konatif* : yakni merupakan dorongan atau kecenderungan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan dan perasaan (Gagne, 1977:234-35 ; Travers, 1982:377)

Sikap dapat berupa positif atau negatif ; sikap positif adalah sikap yang menerima, mengetahui, menyetujui dan atau melaksanakan norma yang berlaku dalam lingkungan. Sedangkan sikap negatif adalah merupakan penolakan atas norma-norma tersebut. Sikap ini dapat tumbuh dan berkembang karena faktor internal maupun eksternal.

Sikap ilmiah adalah sikap dalam mengusahakan dan menegakkan kebenaran pengetahuan kebenaran itu sendiri dapat dibedakan dalam 4 lapisan atau peringkat yakni :

- Lapisan pertama adalah kebenaran yang diperoleh melalui penginderaan atau disebut pula kebenaran indrawi.
- Lapisan kedua kebenaran adalah kebenaran yang diperoleh secara empirik, dilakukan dengan sadar serta diolah dengan cara atau sistematika tertentu. Kebenaran ini merupakan kebenaran hasil penalaran dan disebut pula kebenaran ilmiah. Kebenaran ini ada kalanya berguna untuk kehidupam sehari-sehari. Namun ada kalanya juga tidak.
- Lapisan ketiga kebenaran adalah kebenaran yang diperoleh dengan jalan melakukan perenungan secara mendalam melampaui batas pengalaman empirik, kebenaran ini dicari secara sadar dengan obyek yang ada maupun yang mungkin ada.
- Lapisan keempat kebenaran adalah kebenaran yang bersifat mutlak yang universal. Kebenaran ini diterima dari Tuhan Yang Maha Esa

melalui Rasul utusan Allah dalam bentuk firman dan karena itu harus diyakini dan dilaksanakan oleh umat pengikutnya.

Tanggung jawaab ini erat kaitannya dengan kebenaran karena kebebasan tidak boleh dilakukan secara semena-mena, melainkan harus mengikuti norma kemanusiaan dan harapan yang dibebankan kepada penyandangnya. Tanggung jawab ilmiah dengan demikian merupakan suatu kewajiban untuk menanggung akibat dari tindakan atas tugas penalaran yang diberikan sesuai dengan kriteria kebenaran ilmiah.

Harapan Terhadap Mahasiswa

Manusia sebagai calon cendekiawan pembangun bangsa perlu terlebih dahulu mematangkan sikap dan tanggung jawab ilmiah sebagai pemelajar (learner). Termasuk dalam tanggung jawab ilmiah adalah menguasai konsep dasar disiplin keilmuan yang dipilihnya serta proses untuk mengembangkan konsep dasar itu lebih lanjut sebagai bentuk manifestasi prinsip belajar sepanjang hayat. Materi adalah produk pengetahuan akan berkembang terus sesuai dengan perkembangan akal pikiran manusia dan teknologi yang digunakan. Sehingga waktu yang relatif terbatas untuk belajar diperguruan tinggi tidak akan cukup untuk mempelajari keseluruhan perkembangan itu. Usaha membekali diri dengan sikap dan tanggung jawab ilmiah tidak mungkin untuk dibebankan kepada para mahasiswa sendiri usaha. Usaha itu merupakan bagian dari usaha pemberdayaan kampus yang meliputi pula masalah pengelolaan, dosen, kegiatan belajar mengajar, sarana prasarana dan lain-lain. Atau secara singkat dapat dikatakan reformasi kampus. Para mahasiswa juga dapat berbicara dalam usaha memperbaiki dosen, yaitu dengan melakukan evaluasi atas kinerja mereka. Sudah bukan masanya lagi bagaimana dosen bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, karena itu bersikap otoriter dengan menganggap kebenaran hanya pada dirinya.

Erat kaitannya masalah dosen ini dengan kegiatan belajar-pembelajaran. Kegiatan ini harus bersifat eksploratif dan tidak sekedar eksplanatif. Mahasiswa perlu dirangsang untuk belajar mandiri dengan

rambu-rambu yang disusun oleh dosen dan disepakati bersama dalam bentuk kontrak belajar-pembelajaran. Namun ini semua hanya akan berarti bila sarana-sarana prasarana dalam kampus cukup mendukung seperti perpustakaan tradisional (guru dsb). Jaringan telekomunikasi informasi, laboratorium dan lain-lain.

Kesimpulan

- Masyarakat baru Indonesia adalah masyarakat yang dibangun sesuai dengan landasan cita-cita dan kehenak rakyat serta dengan memperhatikan kondisi obyektif lingkungan. Masyarakat yang kita citakan adalah terwujudnya masayarakat madani atau masyarakat warga dimana terdapat sejumlah indikator.

- Ditinjau dari perspektif pendidikan, fakta dan realitas obyektif selama 30 tahun terakhir menunjukkan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara kurang dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan.

- Sikap ilmiah adalah sikap dalam mengusahakan dan menegakkan kebenaran pengetahuan. Tanggung jawab merupakan suatu keajaiban untuk menanggung akibat dari suatu keputusan atau tindakan atas tugas yang dibebankan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Tanggung jawab ilmiah dengan demikian merupakan suatu kewajiban untuk menanggung akibat dari tindakan atas tugas penalaran yang diberikan sesuai dengan kriteria kebenaran ilmiah.

- Mahasiswa sebagai calon cendekiawan pembangun bangsa perlu terlebih dahulu mendatangkan sikap dan tanggung jawab ilmiahnya sebagai pelajar (learners) sebagaimana dalam tanggung jawab ilmiah adalah menguasai konsep dasar disiplin keilmuan yang dipilihnya serta proses untuk mengembangkan konsep dasar itu lebih lanjut sebagai bentuk manifestasi prinsip belajar sepanjang hayat.

BAB XVII
DEMOKRATISASI DAN PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan sarana untuk merubah suatu peradaban bangsa untuk mengadakan perubahan pada peradaban, perlu ada inovasi pada pergerakan kemajuan pendidikan. Sehingga semakin tinggi peradaban manusia tidak akan merasa terjajah atau terampas hak-haknya oleh negara asing.

Demokratisasi pada suatu negara merupakan pendemokrasian terhadap suatu negara atau menjadikan suatu negara tersebut memiliki asas demokrasi dalam negara tersebut. Demikian pula pada pendidikan, demokratisasi dalam pendidikan dapat diartikan memunculkan azas demokrasi dalam sistem pendidikan sehingga mampu dan dituntut agar dalam pendidikan mampu memunculkan progresir (kemajuan dalam pendidikan).

Pengertian Demokratisasi Dan Pendidikan

Demokratisasi berasal dari kata demokrat yang mendapat imbuhan isasi dan memiliki arti pendemokrasian. Makna imbuhan pe-an diatas, dimaksudkan adalah membuat jadi. Demokrasi berasal dari 2 kata yaitu demos dan kratos, demos memiliki arti rakyat dan kratos yaitu pemerintah, jadi demokrasi bermakna pemerintahan dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat. Ada pendapat yang menyatakan demokrasi sendiri memiliki pengertian penetapan dasar-dasar kebebasan dan persamaan terhadap individu yang tidak membedakan asal, jenis, agama dan bahasa (Ishan, 1995).

Demokrasi sendiri dikembangkan serta dikembangkan pada diri peserta didik dengan tujuan agar masyarakat lebih mengetahui bagaimana kondisi demokrasi yang baik dan benar di suatu negara untuk dapat berkembang. Pentingnya pendidikan untuk mengenalkan dan menyadarkan masyarakat pada keadaan demokrasi yang benar akan sangat membantu untuk kelangsungan hidup generasi ke depan.

Sedangkan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 1989 memiliki pengertian usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dari pengertian diatas masing-masing dapat disimpulkan bahwa demokrasi pendidikan merupakan suatu pandangan dan usaha untuk mengutamakan persamaan hak, kewajiban dan perlakuan oleh tenaga kependidikan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan.

Pengertian demokratisasi pendidikan merupakan proses pendemokrasian pendidikan yaitu dalam suatu pendidikan terdapat azas demokrasi bagi setiap individu tanpa memandang agama, ras, asal dan jenis kelamin.

Dari uraian diatas muncul pendidikan demokratis. Pendidikan demokratis berarti suatu sistem pendidikannya adalah sistem yang demokratis. Pendidikan ini ditujukan kepada pengembangan pribadi yang maridiri dan bertanggung jawab tanpa mengesampingkan hak dan kewajiban.

Prinsip-Prinsip Demokrasi Pendidikan

Dalam pelaksanaan demokrasi pendidikan menemukan beberapa kendala-kendala yang selalu terkait satu dengan yang lainnya diantaranya :

- Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.
- Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan.
- Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

Dari kenyataan diatas dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat tempat mereka berada.

Dalam pendidikan cita-cita demokrasi yang akan dikembangkan dengan tidak meninggalkan ciri-ciri dan sifat kondisi masyarakat yang ada, melalui proses vertikal dan horisontal komulatif, perlu dirumuskan terlebih dahulu terutama yang berhubungan dengan nilai

demokrasi. Sehingga akan nampak bahwa demokrasi pendidikan Pancasila berbeda dengan demokrasi pendidikan pada bangsa lain.

Prinsip-prinsip untuk pengembangan demokrasi pendidikan diantaranya :

- Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
- Wajib menghormati melindungi HAM yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.
- Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran masyarakat dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya, dalam rangka mengembangkan kreasinya kearah perkembangan dan kemajuan IPTEK tanpa merugikan pihak lain (Hasbullah, 1999:249).

Dari uraian diatas, demokrasi pendidikan anak tidak saja dipersiapkan sekedar cerdas dan terampil, tetapi mampu menghargai orang lain, disamping beriman dan intelektual.

Pelaksanaan Demokrasi Pendidikan Di Indonesia

Demokrasi pendidikan merupakan proses memberikan jaminan dan kepastian adanya persamaan kesempatan untuk mendapat pendidikan di dalam masyarakat tertentu.

Sebagai implementasinya di Indonesia telah dikembangkan dan dianut mengenai azas demokrasi dalam pendidikan. Dalam pelaksanaannya diatur dalam landasan konstitusional yaitu UUD 1945 dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 dan disebut juga dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bunyi pasal 31

Ayat 1 : Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.

Ayat 2: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional yang diatur dengan undang-undang.

Dari bunyi pasal diatas disimpulkan bahwa semua warga negara diberikan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan yang penyelengaraan pendidikannya oleh undang-undang sistem pendidikan nasional.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 1989, demokrasi pendidikan banyak tercantum didalamnya diantaranya dalam pasal-pasal berikut ini :

- Pasa15
- Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.
- Pasa16
- Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan tamatan pendidikan dasar.
- Pasa1 7
- Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap mengendalikan kekhususan sistem satuan pendidikan yang bersangkutan.
- Pasa1 8
  1) Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan / mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.
  2) Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh penilaian khusus.
  3) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Urgensi Demokrasi Pendidikan

Demokrasi dalam dunia pendidikan dengan pemuatan perhatian serta usaha pada si anak didik dalam keadaan sewajarnya (intelegensi, kesehatan, keadaan sosial dan sebagainya) sehingga demokrasi pendidikan merupakan pandangan untuk mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam dunia pendidikan.

Di dalam masyarakat, pendidikan demokratis dan demokrasi pendidikan akan mampu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara mandiri, mampu mengambil keputusan secara mandiri, bertanggung jawab dan menanamkan suatu kesetaraan sosial.

Kesimpulan

- Pengertian demokratisasi pendidikan merupakan proses pendemokrasian pendidikan yaitu dalam suatu pendidikan, terdapat asas demokrasi bagi setiap individu tanpa memandang agama, ras, asal dan jenis kelamin.
- Prinsip-prinsip untuk pengembangan demokrasi pendidikan diantaranya dengan
  - Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
  - Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.
  - Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, dalam rangka mengembangkan kreasinya kearah perkembangan dan kemampuan IPTEK tanpa merugikan pihak lain.
- Pelaksanaan Demokrasi pendidikan di Indonesia
  Sebagai implementasinya di Indonesia telah dikembangkan dan dianut mengenai azas demokrasi dalam pendidikan. Dalam pelaksanaan diatur dalam landasan konstitusional yaitu UUD 1945 dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 disebutkan juga dalam UU No. 20 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.
- Urgensi Demokrasi pendidikan
  Demokrasi pendidikan akan mampu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri, mampu mengambil keputusan secara mandiri, bertanggung jawab dan menanamkan suatu kesetaraan sosial.
- Demokrasi sendiri dikembangkan serta dikembangkan pada diri peserta didik dengan tujuan agar masyarakat lebih mengetahui

bagaimana kondisi demokrasi yang baik dan benar di suatu negara untuk dapat berkembang. Pentingnya pendidikan untuk mengenalkan dan menyadarkan masyarakat pada keadaan demokrasi yang benar akan sangat membantu untuk kelangsungan hidup generasi ke depan.

BAB XVIII
PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN GURU

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru, guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis. Hal ini disebabkan jumlah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengtahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Oleh karena itu, karena guru mempunyai tugas dan misi yang berat namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Maka perlu adanya pendidikan dan pembinaan guru supaya menjadi guru yang profesinal.

Maka dari sinilah penulis mecoba membahas tentang pendidikan dan pembinaan guru guna menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan khususnya bagi siapa saja yang ingin berkembang.

Pendidikan Guru Dalam Pembelajaran

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai pendidikan guru dalam pembelajaran, guru berkewajiban :

- menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis

- mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan
- memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pedidikan Nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan yang harus dimiliki/dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku, untuk sekarang ini pendidikan minimal guru adalah sarjana (S1). Maka sebagai peningkatan pendidikan guru dalam pembelajaran perlu adanya sertifikasi guru, syarat sertifikat pendidik bagi guru adalah memenuhi standar kualifikasi akdemik (S1 atau D4dan relevan), menguasai standar kompetensi yang dibuktikan dengan lulusan uji kompetensi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.

Pembinaan Guru Dalam Pembelajaran

Dalam pembinaannya guru dituntut memiliki 5 (lima) hal untuk pembelajaran, yaitu :

- guru mempunyai komitmen pada siswa dalam proses belajarnya
- guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa
- guru bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi mulai pengamatan sampai tes hasil belajar
- guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang harus dilakukannya dan belajar dari pengalamannya
- guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajaran dalam lingkungan profesinya

Ada juga hal-hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan perannya sebagai pembinaan, yaitu :

- mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan
- membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu
- menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif
- merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat
- menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran perbaikan dan pengajaran pengayaan serta ekstra kurikuler
- mengatur ruangan kelas yang kondusif atau nyaman bagi proses belajar mengajar
- mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran

Kemampuan dan ketrampilan mengajar merupakan suatu hal yang dapat dipelajari serta diterapkan atau dipraktekkan oleh guru. Mutu pengajaran apabila seorang guru dapat mempergunakannya secara tepat. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut :

Menguasai kurikulum

Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum

Menguasai substansi materi yang di ajarkan

Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan

Menguasai metode dan evaluasi belajar

Tanggungjawab terhadap tugas

Disiplin dalam arti luas

Kompetensi Guru dalam Pembelajar

Dalam pendidikan dan pembinaan guru ada 10 (sepuluh) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk tercapainya proses pembelajaran efektif dan efisien :

- kemampuan menguasai bahan yang akan disampaikan
- kemampuan mengelola program belajar mengajar
- kemampuan mengelola kelas
- kemampuan menggunakan media atau sumber belajar
- kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan
- kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran
- kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan
- kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan mengajar

Gordon dalam Mulyasa (2005), merinci beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni :

Pengetahuan

Yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

Pemahaman

Yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien

Kemampuan

Yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik

Nilai

Yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).

Sikap

Yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan sebagainya.

Minat

Yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai :

- Orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.

- Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
- Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
- Mengembangkan kreativitas.
- Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan,

Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut.

- Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar.
- Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan

tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan genearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : Sikap dasar, Bicara dan gaya bicara, Kebiasaan bekerja, Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, Pakaian, Hubungan kemanusiaan, Proses berfikir, Perilaku neurotis, Selera, Keputusan, Kesehatan, Gaya hidup secara umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab

kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa.

Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada pesarta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

Guru Sebagai Pembawa Cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat

bermanfaat bagi manusia. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan "budak" stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari "self image" yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan obyektif.

Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebisaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Kesimpulan

Dalam proses pembelajaran, guru berkewajiban :

- menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis
- mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan
- memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dalam pembinaan guru, ada lima hal yang harus dimilikinya, antara lain :

- guru mempunyai komitmen pada siswa dalam proses belajarnya
- guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa
- guru bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi mulai pengamatan sampai tes hasil belajar
- guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang harus dilakukanntya dan belajar dari pengalamannya
- guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajaran dalam lingkungan profesinya

Ada beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yaitu :

- Pengetahuan
- Pemahaman
- Kemampuan
- Nilai
- Sikap
- Minat

BAB XIX
PERANAN ORGANISASI PROFESI GURU

Guru merupakan profesi yang mulia, guru harus memiliki kecakapan kerja yang baik dan kedewasaan berfikir yang tinggi sebab guru sebagai pemangku jabatan yang profesional merupakan posisi

yang bersifat strategis dalam kehidupan dan pembangunan masyarakat. Guru juga harus bisa memantapkan posisi dan peranan lewat usaha-usaha mengembangkan kemampuan diri secara maksimal dan berkesinambungan dalam belajar lebih lanjut.

Salah satu ciri sebuah profesi adalah adanya ikatan kesejawatan, atau yang lebih dikenal sebagai organisasi profesi (OP). OP mempunyai peranan strategis bagi perkembangan profesi. OP adalah kekuatan yang mendukung perjalanan profesi. Boleh dikatakan, kemajuan suatu profesi sangat tergantung pada sepak terjang OP yang menaunginya. Tanpa OP, suatu profesi niscaya sulit berkembang, diakui keberadaannya di tengah masyarakat, dan berjalan tanpa arah dan tujuan yang jelas. OP melegitimasi keberadaan sebuah profesi, memberi arah perjalanan profesi, merumuskan kode etik yang melindungi masyarakat dan mencegah praktisinya melakukan mal-praktik. Pepatah bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, adalah perumpamaan yang tepat tentang peranan OP.Begitu pula halnya dengan peran Oranisasi Profesi Guru (OPG) sangatlah penting sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi, karier, wawasan, perlindungan, kesejahteraan dan pengabdian pada masyarakat. Karena OPG merupakan wadah terhimpunnya manusia untuk melindungi eksistensinya. Manusia berhimpun untuk suatu tujuan, yakni terlindungi, berkembang dan memperoleh manfaat.

Pengertian Profesi Guru

Menurut Semana (1994), Profesi guru adalah sebuah jabatan yang profesional, yang dituntut untuk bisa berperan dan menunjukkan citranya dalam masyarakat.

Profesi guru adalah pekerjaan atau jabatan yang memerlukan kemampuan yang diperoleh melalui pedidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai ketrampilan dan keahlian dalam melayani peserta didik dengan memperoleh penghasilan dalam jumlah tertentu.

Guru sebagai profesi adalah guru yang beradab, bermartabat dan pendidik yang profesional serta mempunyai peran dan kedudukan

yang sangat strategis dalam pembangunan nasional terutama dalam bidang pendidikan.

Guru profesional adalah guru yang mampu bekerja secara otonom (bebas tetapi sesuai keahlian dan mandiri) untuk mengabdikan diri pada pengguna jasa (negara dan masyarakat) dengan disertai tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya sebagai penyandang suatu profesi.

Organisasi berasal dari kata latin *"organum"* yang berarti alat, bagian, unsur, unit, anggota atau badan. Secara definisi, organisasi adalah unit sosial yang sengaja dibangun atau distruktukan untuk mencapai tujuan tertentu (Danim, 2007).

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, profesional adalah pekerjaan/ kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu/ norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sebelum di ketahui pengertian Organisasi Profesi Guru, ada beberapa ciri-ciri keprofesionalan yang dapat dijadikan penguat dari pengertian Organisasi Profesi Guru. Ciri-ciri keprofesionalan tersebut adalah:

Kemudian menurut T. Raka Jari (1989 : 348 - 349), ada lima ciri keprofesionalan yang lazim serta penerapannya di dalam bidang pendidikan di tanah air, yaitu:

- Profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi. Ketentuan layanan bidang pendidikan di negara kita agaknya jauh lebih mudah disepakati.akan tetapi tidak demikian halnya mengenai keunikan kualifikasi pemangku-pemangku jabatannya mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dapat ditemukan guru-guru yang sebenarnya tidak menunjukkan kualifikasi yang unik sebagai tenaga kependidikan.
- Pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik serta prosedur kerja yang unik itu. Misalnya profesi keguruan, keharusan penguasaan bidang-bidang ilmu penyangganya tidaklah selugas itu, bahkan ada sementara pihak yang berpendapat bahwa satu-satu syarat bagi pemangku jabatan guru adalah pengusaan bidang ilmu sumber bahan ajar. Menurut penganut paham ini, fungsi guru adalah meneruskan ilmu dengan memperagakan cara berpikir dan bertindak seorang ilmuan.
- Diperlukan persiapan yang matang dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional. Dengan perkataan lain guru profesional mempersyaratkan pendidikan pra jabatan yang sistematis berlangsung relatif lama. Dalam hubungan ini, apabila diperhatikan sejarah persekolahan di negara ini dan di negara lain, akan termonitor perkembangan yang serupa, pada permulaanya. Jabatan guru di isi oleh mereka yang dianggap menguasai apa yang perlu diajarkan. Akan tetapi sebuah lembaga pendidikan pra jaatan guru didirikan, karena satu dan lain alasan, masih cukup banyak juga jabatan guru diisi oleh mereka yang tidak di persiapkan secara sengaja untuk itu.
- Adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang dimaksud. Sebagaimana dikemukakan diatas, bidang ini merupakan suatu kelemahan pokok profesi di negara kita.

- Diperlukan organisasi profesi di samping untuk melindungi kepentingan anggotamya dari saingan yang datang dari luar kelompok, juga berfungsi untuk meyakinkan supaya para anggotanya menyelenggarakan layanan ahli terbaik yang bisa diberikan demi kemaslahatan para pemakai layanan.

Setelah mengetahui beberapa ciri-ciri keprofesioanalan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain guru profesional adalah orang yang memilki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehinga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya (Nurdin, 2005).

Dari definisi di atas dapat diambil pengertian Organisasi Profesi Guru adalah suatu badan atau wadah atau perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk meningkatkan kompetensi, karier, wawasan, perlindungan, kesejahteraan dan pengabdian pada masyarakat, menampung aspirasi-aspirasi guru, menyelesaikan permasalahan pendidikan yang begitu kompleks.

Pengertian Organisasi Profesi Guru

Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru sebagai wadah untuk mengembangkan profesionalisme, memperjuangkan perlindungan hukum, dan perlindungan keselamatan kerja serta menghimpun dan menyalurkan aspirasi anggotanya.

Di Indonesia organisasi profesi guru adalah PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), merupakan organisasi pertama. Organisasi ini dibentuk tanggal 25 Nopember 1945 disurakarta, Jawa Tengah.

PGM (persatuan guru madrasah) yang dibentuk tanggal 23 juli 2008 dijakarta dideklarasikan tanggal 24 juli 2008 dijakarta.

Asumsi Keberadaan Organisasi Profesi Guru

Pertama, pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dan keharusan berinteraksi dengan orang lain dalam menjalankan fungsi individualnya secara baik. Berhimpunnya semakin banyak individu dengan kesamaan tujuan dan latar belakang khusus dalam suatu tindakan kolektif (*collective action*) akan menjadi wadah pembelajaran, sharing informasi dan pengalaman antar guru. Tindakan kolektif dosen dalam OP akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi individu dibandingkan hanya bertindak secara individual.

Kedua, alasan organisatoris. Suatu profesi akan semakin eksis, diakui, dan dihormati bila tergabung dalam sebuah organisasi yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (*good governance*) meliputi transparansi, akuntabilitas, partisipasi, tanggung jawab sosial, kepastian hukum, efisiensi dan efektifitas. Seperti yang telah dicontohkan oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Ikatan Bidan Indonesia (IBI), Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dan lain-lain.

Ketiga, alasan sosiologis. Keberadaan OP mengantarkan kita pada wacana ‘modal sosial'. Modal sosial adalah institusi sosial yang dimiliki oleh sekelompok orang dengan karakteristik tertentu yang melibatkan adanya jaringan (*network*), norma-norma, kepercayan sosial (*trust*) yang mendorong ke arah kolaborasi sosial, kerjasama, dan koordinasi untuk kepentingan bersama (Syadzily et.al.: 44). Sehingga berimplikasi bagi pencapaian tujuan-tujuan kelompok, masyarakat, maupun bangsa secara luas, baik pada ranah bagi para guru yang menjadi anggotanya, ranah mikro bagi pembangunan pendidikan, dan ranah makro bagi pembangunan Indonesia.

Keempat, masih terdapatnya "kastanisasi" (guru swasta/negeri, guru tetap/tak tetap, guru bantu, guru kontrak). Kedua, belum terdapatnya kesamaan visi di kalangan guru. Ketiga, belum adanya kesadaran kolektif (collective conscience) di kalangan guru. Sejumlah alasan ini hendaknya menjadi landasan berpikir dan motif dasar bagi para anggota OP

Prinsip Profesionalitas Guru

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Dalam hal ini kewenangan Organisasi Profesi Guru adalah sebagai berikut:

    - menetapkan dan menegakkan kode etik guru;
    - memberikan bantuan hukum kepada guru;
    - memberikan perlindungan profesi guru;

- melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru;
- dan memajukan pendidikan nasional.

Tujuan Organisasi Profesi Guru

Menurut Rusli Yunus dalam artikelnya "Sejarah Persatuan Guru Indonesia" ada tiga tujuan organisasi profesi guru

- Pelopor dan pejuang (organisasi pejuang)
  Yakni mempertahankan dan menyempurnakan RI
- Pendidik bangsa (organisasi profesi)
  Yakni mempertinggi tingkat pendidikan dan pengajaran pada rakyat.
- Ketenaga kerjaan
  Yakni membela hak dan nasib buruh dan guru.

Bentuk dan Peranan Organisasi Profesi Guru

Guru dapat membentuk organisasi profesi guru yang bersifat independent sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian yaitu dengan ketentuan-ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan keanggotaan guru dalam organisasi profesi bersifat suka rela. Peranan Organisasi profesi adalah pendukung, pembina, dan berupaya agar profesi setiap pendidik berkembang secara berkelanjutan. Jadi keberadaan organisasi profesi pendidikan sesungguhnya sangat menguntungkan bagi pengembangan profesi para pendidik manakala ia berfungsi dengan baik.

Dalam lingkungan Lembaga pendidikan dan sekolah organisasi profesi guru ini dapat berbentuk Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan lain-lain. Ada lagi PGRI sebagai organisasi profesi pendidikan yang paling besar di Indonesia, yang kedua adalah ISPI, dan ada lagi sejumlah organisasi profesi yang lebih kecil yaitu spesialisasi. Spesialisasi tertentu dalam bidang pendidikan.

Adapun peran organisasi profesi guru adalah :

- Menetapkan dan menegakkan kode etik guru yaitu norma-norma tertentu sebagai pedoman yang diakui dan dihargai oleh masyarakat.
- Melakukan keprofesionalan guru.dalam hubungannya dengan tenaga professional kependidikan. Istilah kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperolehnya melalui pendidikan atau latihan. Peningkatan kompetensi perlu dilakukan secara terpadu antara lembaga terkait serta disenergikan dengan upaya yang dilakukan LPTK. Komponen yang perlu ditingkatkan melalui kompetensi pedagogog, kepribadian, professional maupun sosial.
- Membina semangat persatuan dan kesatuan serta peranan guru dalam pembangunan pendidikan Nasional.
- Menampung, mengolah, dan memperjuangkan aspirasi dan hak-hak guru yang menjadi anggotanya.
- Memberikan perlindungan hukum kepada guru yang menjadi anggota
- Memberikan perlindungan profesi.

Dalam kaitannya dengan permasalahan hukuman mendidik, organisasi profesi guru menerapkan perannya sebagai pelindung hukum bagi guru melalui beberapa cara yaitu :

- Membuat kode etik guru yang didalamnya terdapat batasan baku mengenai hukuman mendidik dan bagaimana guru mendapat perlindungan hukum dalam pelaksanaan hukuman mendidik tersebut; kode etik ini telah diamanatkan oleh UU No.14 Tahun 2005 dan sebagaimana telah ditentukan dalam Pasal 43 UU No.14 Tahun 2005, kode etik guru berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- Penafsiran apakah suatu hukuman mendidik dapat dikategorikan sebagai penganiayaan dan pelanggaran HAM berada pada ranah praktis di Pihak Kepolisian; Oleh karena itu organisasi profesi perlu membentuk MoU dengan Pihak Kepolisian mengenai

perlindungan hukum terhadap guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

- Memajukan pelatihan-pelatihan mengenai pengajaran berorientasi HAM dengan melibatkan ahli pendidikan, psikolog, guru, dan stakeholders terkait.

Tujuan dan tugas organisasi-organisasi itu tidak jauh berbeda satu dengan yang lain. Dalam kaitan dengan perannya sebagai pengembangan keprofesionalan pendidik, organisasi-organisasi profesi ini berkewajiban:

- menciptakan kriteria pendidik yang profesional.
- menampung para pendidik yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu untuk menjadi anggota organisasi profesi.
- mencari peluang untuk mengajukan profesi para anggota, antara lain untuk studi lanjut.
- mengadakan pembinaan profesi antara lain dalam bentuk tim-tim pembina ke daerah-daerah.
- mengawasi pelaksanaan pendidikan dan menilai tingkat profesionalitas pendidik.
- menjatuhkan sanksi-sanksi kepada mereka yang melanggar kode etik pendidik.
- meneliti dan menilai konsep-konsep dan praktek-praktek pendidik di tingkat mikro maupun makro.
- mengadakan pertemuan-pertemuan secara berkala / insidental untuk mengkomunikasikan informasi-informasi pendidik, bertukar pikiran, dan bila mungkin menyatukan pendapat.
- membentuk konsep-konsep pendidik melalui hasil penelitian pendidik di tanah air.
- memperjuangkan hak-hak pendidik sebagai pejabat profesional.
- meningkatkan kesejahteraan pendidik agar bisa berpenghasilan layak sebagai orang profesional.

Kewajiban organisasi profesional pendidik tersebut di atas hampir semuanya baru dalam tingkat konsep saja. PGRI dan ISPI misalnya baru melaksanakan kewajiban butir delapan saja secara jelas kegiatan nyata organisasi ini baru dalam bentuk mengadakan pertemuan secara berkala, untuk bertukar pengalaman dan konsep, serta berupaya mewujudkan kebijakan-kebijakan tertentu dalam pendidik. Sementara itu kegiatan-kegiatan lain belum jelas kelihatan.

Untuk mengatasi kesenjangan antara konsep dan praktek organisasi profesi itu perlu dipikirkan jalan keluarnya. Manap Sumantri (1996) misalnya mengusulkan ISPI berinisiatif untuk menjadi pelopor / mesin penggeraknya. Sebab semua anggota ISPI adalah sarjana. Alternatif lain, bisa juga dilakukan dengan menggelar kompetisi antar wilayah/daerah. Bagi yang menang dijadikan contoh dalam meningkatkan kegiatan organisasi profesi. Dengan cara ini diharapkan suatu ketika semua cabang / ranting organisasi profesi dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik (Pidarta, 2000).

Organisasi profesi mempunyai peranan strategis bagi perkembangan profesi. Organisasi profesi adalah kekuatan yang mendukung perjalanan profesi. Boleh dikatakan kemajuan suatu profesi sangat tergantung pada sepak terjang organisasi profesi yang menaunginya. Tanpa organisasi profesi, niscaya sulit berkembang, diakui keberadaanya ditengah masyarakat, dan berjalan tanpa arah serta tujuan yang tak jelas. Organisasi melegitimasi keberadaan sebuah profesi, memberi arah perjalan profesi, merumuskan kode etik yang melindungi masyarakat dan mencegah praktisinya melakukan mal praktek. Ada pepatah mengatakan bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, adalah suatu perumpamaan yang tepat tentang organisasi profesi.

Adapun tugas utama organisasi profesi bertalian dengan pengembangan profesi pendidik adalah mengkoordinasikan kesempatan yang ada untuk meningkatkan profesi. Menilai tingkat

profesionalisme pendidik, mengawasi pelaksanan pendidikan dan perilaku pendidik sebagai seorang profesioanal, dan menjatuhkan sanksi terhadap mereka yang melanggar kode etik profesi pendidikan.

Peranan Guru Terhadap Pembangunan Pendidikan

Dalam situasi formal

Guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus bisa menguasai kelas dan bisa mengontrol anak didiknya yang mana sangat menunjang keberhasilan dari tugas-tugas guru mengajar dan mendidik anak didik. Untuk profesi guru Cece Wijaya dan Taburi Rosyam dalam bukunya "kemampuan dasar guru dalam PBM" (1991:23) mengutip pendapat Petter tugas dan tanggung jawab guru yaitu guru sebagai pengajar, pembimbing, administrator kelas.

Dalam situasi nonformal

Peranan guru dalam masyarakat tergantung pada pandangan masyarakat tentang kedudukan guru. Di negara-negara maju, guru ditempatkan pada posisi sosial yang tinggi atas peranannya, yang penting dalam mencerdaskan bangsa, namum keadaan ini sangat jarang kita temukan dinegara-negara berkembang seperti Indonesia.

Dalam perspektif perubahan sosial, guru yang baik tidak saja harus mampu melaksanakan tugas profesionalnya dalam kelas, tetapi harus pula berperan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran diluar kelas atau dalam masyarakat, yaitu sebagai inovator, motivator, dan fasilitator, terhadap kemajuan serta pembaharuan.

Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta menjadi contoh bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Ki Hajar Dewantara menggambarkan peranan guru sebagai stakeholder atau tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani". Dengan demikian peran guru harus bisa memposisikan peranannya sebagai agen yang benar-benar membangun yang bijak dan menuju kearah yang positif bagi perkembangan masyarakat.

Kiat Mengembangkan Keprofesionalan Guru

Ada sejumlah cara dan tempat mengembangkan profesi pendidik, yaitu:

- Dengan belajar sendiri di rumah. Cara ini dapat diterapkan dengan kepemilikan perpustakaan pribadi di rumah dan mengembangkannya, memiliki jaringan dunia maya (internet) yang saat ini semakin besar manfaatnya khususnya pendidik atau guru yang ingin mengembangkan pengetahuannya.
- Belajar di perpustakaan pendidikan atau perpustakaan umum. Karena perpustakaan sekolah tidak menyediakan buku-buku kependidikan.
- Membentuk persatuan pendidik sebidang studi atau yang berspesialisasi sama untuk bertukar pikiran atau berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapinya di sekolah untuk mencari pemecahannya.
- Mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah untuk memperkaya khasanah keilmuan pendidikannya.
- Belajar secara formal di lembaga-lembaga negeri maupun swasta baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
- Mengikuti pertemuan Organisasi Profesi Kependidikan.
- Ikut ambil bagian dalam kompetisi-kompetisi ilmiah.

Manfaat Organisasi Profesi Guru

Persoalan organisasi misalnya, merupakan sektor axis yang langsung menerima dampak dari kemajuan ini, karena organisasi merupakan wadah berhimpunnya manusia untuk melindungi eksistensinya. Manusia berhimpun memiliki maksud yang dalam yakni, terlindungi, berkembang, dan memperoleh manfaat. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

Membangkitkan profesionalisme anggota

Organisasi profesi yang cerdas tidak ingin mendidik anggotanya sembunyi dibalik kekuatan organisasi. Organisasi saat ini secara tidak langsung telah berubah pada perikatan yang profesional, artinya tidak hanya mengemban misi dalam upaya-upaya perlindungan individu, karena era ini menuntut lebih banyak persaingan yang sifatnya individual.[Competition on individual base]. Organisasi profesi yang secara dini tidak membekali para anggotanya piranti persaingan, dan tidak hanya menanti belas kasihan organisasi, secara dini pula dirinya akan terlindas oleh kemajuan zaman.

Sebagai kesadaran baru para guru dalam kompetisi

Keberhasilan organisasi dalam membebaskan anggotanya dari sebuah proteksi, maka organisasi harus berperan untuk mengkuatkan kesadaran baru, dengan membekali para anggotanya sebagai profesionalis sejati. Adapun kesadaran akan profesionalis sejati ini terdiri dari tiga domain yakni :

- Expertise [keahlian]
- Resposibility [tanggung jawab]
- Corparateness [kesejawatan-jiwa korsa]

Mengukuhkan keahlian

Di era ketidakpastian, tuntutan keahlian digambarkan sebagai kemampuan personal yang memiliki daya ganda, yakni disamping memiliki keunggulan kompetitif [competitive adventage], sisi lain juga mempunyai keunggulan komparatif [comparative adventage]. Keunggulan kompetitif ini menuntut profesional untuk menguasai kompetensi inti [core competence]. Dalam dunia pendidikan yang disyaratkan sebagai kompetensi inti adalah segenap kemampuan yang meliputi :

- Keunggulan dalam penguasaan materi ajaran [subject mater]
- Keunggulan dalam penguasaan metodologi pengajaran [teaching method].

Dalam undang-undang Guru dan Dosen kompetensi meliputi; kompetensi professional, kompetensi pedagogic, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Dari syarat kompetensi ini, merupakan bentuk

tuntutan yang sifatnya dinamik, karena penguasaan materi ajaran, serta penguasaan metodologi pengajaran selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam penguasaan materi ajaran misalnya, untuk satu hari saja dunia telah mencatat lebih kurang satu juta judul buku terbit. Sisi lain yang juga menjadi tantangan adalah rekayasa bidang teknologi komputer, dengan rekayasa tersebut maka tercipta beberapa perangkat lunak [soft ware] pendidikan yang memiliki kemampuan luar biasa dan sangat reasonable terhadap berbagai keadaan dan fungsi. Realitas ini merupakan kendala yang harus dapat diantisipasi oleh organisasi.

Mengkuatkan tanggung jawab

Tanggung jawab profesi juga terkena imbas kemajuan zaman, teristimewa untuk profesi pendidik, karena disamping tuntutan bidang akademik dengan perannya sebagai alih pengetahuan [transfer of knowledge] secara bersamaan guru membawa beban moral, sebagai pendidik moral.

Kemajuan teknologi ternyata tidak pernah steril dari budaya baru, teknologi selalu mempercepat dan membawa dampak pengiring, yang kadangkala bernuansa negatif. Tanpa disadari langit-langit bumi telah berubah menjadi atmosfir elektronik, yang dengan bebas dan tanpa merasa dosa mengalirkan informasi ke segala penjuru dunia, dan tidak memandang perbedaan budaya, etika serta etistika.

Suatu gambaran yang serba naif, dapat diakses oleh sebagian besar penduduk Indonesia, karena parabola telah mampu menjembatani penyiaran TV-TV asing, dengan tidak terasa terjadi penetrasi budaya. Secara bersamaan guru telah mendapatkan beban tambahan untuk memberikan perawatan budaya, agar moral bangsa tetap berada dalam bingkai budaya. Keadaan ini menjadi serba dilematik, sisi lain guru harus ahli dalam penguasaan subject mater, namun beberapa waktunya hilang untuk dibagi mengurusi bidang-bidang yang terkait dengan moral.

Sebagai tantangan tanggung jawab profesi, yang terkait dengan persoalan moral profesi adalah semakin lemahnya kepercayaan terhadap guru, karena nilai-nilai yang berkembang saat ini dengan

cepat memberikan perubahan, namun berbagai persoalan individu utamanya kesejahteraan seorang guru masih belum dapat dikatakan menggembirakan. Kenyataan menunjukkan kepada kita, sering pula guru dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menekuni perkerjaan-pekerjaan yang akhirnya merugikan nilai-nilai profresional.

Ilustrasi yang sangat ringan dapat kita lihat, bahwa kemajuan ekonomi juga mengkondisi guru lebih senang bahkan lebih tekun mengerjakan fungsi-fungsi lain yang lebih menjanjikan dari pada mempertajam visi profesinya.

Melihat realita ini, maka organisasi harus melakukan tindakan cerdas, dengan berupaya terus menerus melakukkan siasat.

Mempererat jiwa korsa (kesejawatan)

Profesionalisme selalu membutuhkan wahana untuk mempererat persaudaraan sesama- profesi, yang dapat pula difungsikan sebagai sarana sosialisasi pemikiran ataupun sebagai alat kontrol profesi. Jiwa korsa dapat dijadikan wahana untuk membangun perlindungan profesi. Sebuah realitas yang sulit dipungkir jika dalam menjalankan aktivitas profesinnya mendapatkan gangguan, maka sebuah solidaritas akan membantu. Terkait dengan ini, maka peran perlindungan terhadap anggota organisasi dapat terealisasi.

Terkait dengan jiwa korsa ini, PGRI kembali menyatakan jati dirinya, disamping organisasi profesi juga merupakan organisasi Serikat Kerja. Sisi professional membangun citra profesonalisme guru dengan berbagai kompetensi, serta pengembangan karier, sisi lainnya menjadi oraganisasi ketenagakerjaan [serikat kerja] memberikan jaminan dari rasa kesewenangan dan ketidakadilan.

Dalam menjamin eksistensinya sebagai organisasi profesi PGRI membangun jejaring [networking] baik lokal, nasional, dan internasional. Seperti jaringan dengan serikat kerja dan bergabung dalam KSPI – Konggres Serikat Pekerja Indonesia, menjalin kerja sama dengan organisasi profesi lain ISPI-Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia. Secara internasional bergabung dengan EI- Educational Internasional.

Kesimpulan

- Profesi guru adalah pekerjaan atau jabatan yang memerlukan kemampuan yang diperoleh melalui pedidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai ketrampilan dan keahlian dalam melayani peserta didik dengan memperoleh penghasilan dalam jumlah tertentu. Guru adalah profesi yang mulia. Profesi tersebut adalah guru yang menjalankan tugasnya dengan benar dan menjadi suri tauladan yang baik. Dan guru profesional adalah guru yang selalu meningkatkan kemampuannya demi tercapainya tujuan pendidikan.
- Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru sebagai wadah untuk mengembangkan profesionalisme, memperjuangkan perlindungan hukum, dan perlindungan keselamatan kerja serta menghimpun dan menyalurkan aspirasi anggotanya.
- Tujuan Organisasi Profesi guru.
- Menurut Rusli Yunus dalam artikelnya "Sejarah Persatuan Guru Indonesia" ada tiga tujuan organisasi profesi guru yaitu :
  - Organisasi pejuang
  - Organisasi Profesi / pendidik bangsa.
  - Ketenagakerjaan
- Peran organisasi profesi guru :
- Menetapkan dan menegakkan kode etik guru.
- Memajukan keprofesionalan guru.
- Membina semangat persatuan dan kesatuan serta peranan guru dalam pembangunan pendidikan nasional.
  - Menampung, mengolah, dan memperjuangkan aspirasi dan hak-hak guru yang menjadi anggotanya.
  - Memberikan perlindungan hukun kepada guru yang menjadi anggotanya.
  - Memberikan perlindungan profesi.

o Peran guru terhadap pembangunan pendidikan
  - Dalam situasi formal.

- Dalam situasi non formal.Pengertian Organisasi Profesi Guru adalah suatu badan atau wadah atau perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru, menampung aspirasi-aspirasi guru, menyelesaikan permasalahan pendidikan yang begitu kompleks.

➢ Ciri-ciri keprofesionalan:

- profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
- pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik serta prosedur kerja yang unik itu.
- diperlukan persiapan yang matang dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional. Oleh karena itulah sekarang banyak didirikan sekolah-sekolah keguruan dengan alasan, masih cukup banyak juga jabatan guru diisi oleh mereka yang tidak profesional.
- adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang dimaksud.
- diperlukan organisasi profesi di samping untuk melindungi kepentingan anggotanya dari saingan yang datang dari luar kelompok, juga berfungsi untuk meyakinkan supaya para anggotanya menyelenggarakan layanan ahli terbaik yang bisa diberikan demi kemaslahatan para pemakai layanan.

- Asumsi Keberadaan Organisasi Profesi Guru

Pertama, pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dan keharusan berinteraksi dengan orang lain dalam menjalankan fungsi individualnya secara baik
Kedua, alasan organisatoris. Suatu profesi akan semakin eksis, diakui, dan dihormati bila tergabung dalam sebuah organisasi yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (*good governance*) meliputi transparansi, akuntabilitas, partisipasi, tanggung jawab sosial, kepastian hukum, efisiensi dan efektifitas.
Ketiga, alasan sosiologis.
Keempat, masih terdapatnya "kastanisasi" (guru swasta/negeri, guru tetap/tak tetap, guru bantu, guru kontrak).

- Bentuk dan Peranaan Organisasi Profesi Guru

Peranan Organisasi profesi adalah pendukung, pembina, dan berupaya agar profesi setiap pendidik berkembang secara berkelanjutan. Dalam lingkungan Lembaga pendidikan dan sekolah organisasi profesi guru ini dapat berbentuk Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan lain-lain. Ada lagi PGRI sebagai organisasi profesi pendidikan yang paling besar di Indonesia, yang kedua adalah ISPI, dan ada lagi sejumlah organisasi profesi yang lebih kecil lainnya.

- Manfaat Organisasi Profesi Guru
  - membangkitkan profesionalisme anggota
  - sebagai kesadaran baru para guru dalam kompetisi
  - menguatkan tanggung jawab
  - mempererat jiwa korsa

BAB XX
GLOBALISASI DAN SDM INDONESIA

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan struktur baru, yaitu struktur global. Struktur tersebut akan mengakibatkan semua bangsa didunia termasuk Indonesia. Mau tidak mau akan terlibat dalam suatu tantangan global yang seragam. Pola hubunghan dan pergaulan yang seragam khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain globalisasi yang ditunjang dengan pusat ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan dunia menjadi transparan tanpa mengenal batas-batas negara. Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, masyarakat dunia khususnya masyarakat Indonesia terus berubah sejalan dengan berkembangnya teknologi, dari masyarakat kurang lebih pertanian ke masyarakat industri dan berlanjut ke masyarakat pasca industri yang serba teknologis.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor kunci dalam persaingan global, yakni bagaimana menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki ketrampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini kita abaikan. Globalisasi yang sudah pasti dihadapi oleh bangsa Indonesia menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia usaha.

Pendidikan Indonesia saat ini kian lama semakin meresahkan terutama di Era Globalisasi ini yaitu tuntutan persaingan dalam berbagai hal.

Mengapa pendidikan di Indonesia meresahkan ? Karena SDM yang ada kualitasnya Sangat minim sekali. Untuk itu dalam meningkatkan pendidikan terlebih dahulu harus meningkatkan mutu / kwalitas SDM tersebut. Dalam pembahasan kali ini akan diuraikan beberapa sub pokok bahasan antara lain yaitu : pengertian dari globalisasi dan meningkatkan SDM serta langkah-langkah yang ditempuh didunia pendidikan dalam menghadapi globalisasi.

Pengertian Globalisasi

Globalisasi sering diartikan " mendunia" atau mensejagat yaitu suatu entitas, sekecil apapun, disampaikan oleh siapapun, dimanapun, kapanpun, dengan cepat menyebar keseluruh pelosok dunia baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, temuan obat-obatan, pembangunan, pemberontakan, sabotase, dan sebagainya begitu disampaikan saat itu pula diketahui oleh semua orang diseluruh dunia.

Menurut David Held dan Anthony Mc Grew, tidak ada definisi globalisasi yang tepat yang disepakati bersama. Globalisasi dapat dipahami dalam pemahaman yang beragam sebagai kedekatan jarak, ruang, waktu yang menyempit, pengaruh yang cepat dan dunia yang menyempit. Dari sudut peristilahan kata globalisasi sebenarnya masih mengalami problem karena realitas serta subjektifitas pemakaian kata tersebut.

Dalam konsep versi barat, bahwa globalisasi berarti "Westernisasi Dunia". Konsep ini merupakan istilah santun bagi imperialisme gaya baru yang telah meninggalkan baru lama dan cara-cara kunonya, untuk memainkan hegemoni dengan baru dengan payung istilah yang lembut, yakni "Globalisasi".

Jadi globalisasi adalah suatu keadaan dimana sudah tidak ada lagi batas-batas teritorial antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara tanah air yang satu dengan tanah air yang lain, antar kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Hal ini terjadi dikarenakan adanya perkembangan secara pesat teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi.

Pengaruh Globalisasi

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain termasuk pendidikan. Dalam hal ini globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari terutama dirasakan sekali oleh negara berkembang dan pada saat yang sama telah menciptakan sistem-sistem dan kekuatan-kekuatan internasional baru.

Globalisasi telah mempengaruhi generasi muda Islam, terutama di negara-negara Timur tengah atau negara-negara Islam. Dan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Budaya komunisme, hedonisme, dan ketergantungan terhadap budaya Barat menjadi fenomena baru bagi generasi muda Islam kita. Model dan cara berpakaian yang tidak islami (mempertontonkan aurat), pengaruh bebas dan pergaulan muda mudi yang tidak mengenal tata krama meraja lela dimana-mana, semakin terkikisnya nilai kekeluargaan dan gotong royong dan sebagainya adalah merupakan pengaruh negatif dari Globalisasi.

Globalisasi yang juga mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan umat manusia. Kita ketahui bahwa globalisasi juga erat kaitannya juga dengan era informasi dan teknologi yang canggih. Dengan demikian, banyak hal yang dapat mendorong pendidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam hal perkembangan, tujuan, kurikulum, metode dan lain sebagainya.

Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Globalisasi

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia, melalui pendidikan baik di rumah maupun disekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat dengan berbagai metode cara dan geraknya, dapat dicegah pengaruh negatif yang bakal terjadi dari globalisasi.

Agar peran pendidikan dapat berfungsi maksimal dalam menghadapi globalisasi maka ada beberapa hal yang kiranya patut diperhatikan.

Pertama, peningkatan mutu sumber daya manusia, diantara tuntutan nasional dan tantangan eksternal global maka diantara keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki bangsa dan negara Indonesia, adalah penguasaan atas SAINS dan teknologi, dan keunggulan kualitas sumber daya manusia.

Kedua, pengembangan ilmu sosial profetik. Dengan ilmu sosial profetik yang kita bangun dari ajaran islam, kita tidak perlu takut atau

khawatir terhadap dominasi Sains Barat dan arus globalisasi yang terjadi saat ini.

Ketiga, mendekontruksikan metode dan manajemen. Metodologi dan manajemen yang selama ini kita pakai harus dirubuhkan dan dibangun lagi yang terbaru, yang dapat membawa semangat dan konsep baru sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan sesuai tuntutan modern sekarang ini.

Keempat, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang sangat menunjang bagi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan.

Kelima, terdapat kurikulum yang handal yang berwawasan masa kini dan masa depan. Kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang memiliki kemampuan yang berkualitas dan memiliki ketrampilan dan kecakapan dalam hidup.

Seiring dengan terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara serta perkembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni jelas diperlukan perubahan kurikulum secara berkala. Kurikulum ini dibutuhkan karena adanya perkembangan dan perubahan global dalam berbagai aspek kehidupan yang datang begitu cepat menurut perhatian segera dan serius.

Upaya untuk Meningkatkan SDM Indonesia

Pada Era Globalisasi saat ini dimanapun persaingan dalam berbagai hal sangat tinggi, maka diperlukan persiapan yang matang untuk menghadapinya, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Dimana tingkat ekonomi, politik, pendidikan dan media informasi jauh di bawah standar. Dan jalan tercepat untuk bangkit dari keterbelakangan adalah optimalisasi dibidang pendidikan.Pendidikan merupakan tolok ukur SDM yang ada. Agar manusia Indonesia berkualitas dan mampu tetap exis di tengah globalisasi , maka diperlukan upaya- upaya untuk meningkatkannya antara lain yaitu dengan jalan :

- Memberdayakan sekolah agama (madrasah dan pesantren)

Madrasah dan pesantren memiliki potensi yang sah dalam pengembangan pendidikan, sumber daya manusia yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam memfilter efek negatif globalisasi dan memberi sumbangan yang berarti dalam pembentukan identitas dan budaya global.

- Merealisasikan tujuan pendidikan
  Tujuan pendidikan Indonesia antara lain membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas akal pikiran dan keterampilannya. Dengan tercapainya tujuan pendidikan maka secara otomatis terbentuk pulalah SDM yang berkualitas.
- Meningkatkan mutu pendidikan
  Meningkatkan mutu pendidikan dapat dicapai dengan jalan meningkatkan profesionalisme pendidik dan penerapan kurikulum yang tepat. Dari pendidikan yang bermutu itulah diharapkan akan tercetak pula SDM yang berkualitas.
- Dilihat dari sifatnya, pendidikan tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan. Artinya dalam materi pengajaran ada nilai-nilai pendidikan yang perlu diterapkan untuk membina akhlak atau kepribadian Indonesia.
- Metode pengajaran yang tepat.
  Metode pengajaran haruslah dengan cara yang manusiawi, bijaksana dan sesuai perkembangan zaman / mengikuti perkembangan IPTEK.
- Sasaran pendidikan
  Untuk meningkatkan sumber daya manusia, maka sasaran pendidikan pun harus tepat dan terarah. Yakni pendidikan harus di tujukan untuk semua manusia, agar semua mendapatkan yang sama sehingga akhirnya mendapatkan kemajuan yang sama.

Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia Dalam Persaingan Global

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yaitu bagaimana menciptakan kualitas dan memiliki ketrampilan serta berdaya saing yang tinggi dalam

persaingan global yang saat ini kita abaikan. Dalam kaitan tersebut setidaknya ada dua hal penting menyangkut kondisi SDM Indonesia yaitu :

- Adanya ketimpangan antara jumlah kesempatan dan angkatan kerja
- Tingkat pendidikan angkatan kerja yang masih relatif rendah

Kedua masalah tersebut menunjukkan bahwa ada kelangkaan kesempatan kerja dan rendahnya kualitas angkatan kerja secara nasional di berbagai sektor ekonomi.

Masalah SDM inilah yang menyebabkan proses pembangunan yang berjalan selama ini kurang didukung oleh produktivitas tenaga kerja yang memadai. Itu sebabnya keberhasilan pembangunan yang selama 32 tahun dibanggakan dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 7 %, hanya berasal dari pemanfaatan sumber daya alam intensif, arus modal asing berupa pinjaman dan investasi langsung. Keterpurukan ekonomi nasional yang berkepanjangan hingga kini merupakan bukti kegagalan pembangunan akibat dari rendahnya kualitas SDM dalam menghadapi persaingan ekonomi global.

Kualitas globalisasi yang demikian membawa sejumlah implikasi bagi pengembangan SDM di Indonesia. Salah satu tuntutan globalisasi adalah daya saing ekonomi. Daya ekonomi akan terwujud bila didukung oleh SDM yang handal. Untuk menciptakan SDM yang berkualitas dan handal yang diperlukan adalah pendidikan. Sebab dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai mekanisme kelembagaan pokok dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan. Sebab bagaimanapun pembangunan ekonomi membutuhkan kualitas SDM yang unggul baik dalam penguasaan kapasitas IPTEK maupun sikap mental. Oleh karena itu dimensi daya saing dalam SDM semakin menjadi faktor penting sehingga upaya memacu kualitas SDM melalui pendidikan merupakan tuntutan yang harus dikedepankan.

Salah satu problem struktural yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan subordinasi dari pengembangan ekonomi. Pada era sebelum reformasi pengembangan dengan pendekatan fisik begitu dominan .

Problem utama dalam pengembangan sumber daya manusia adalah terjadinya Misalocation Of Human Resources. Pada era sebelum reformasi.

Langkah-Langkah Dunia Pendidikan Dalam Menghadapi Globalisasi

Untuk menghadapi globalisasi diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

- Pendidikan di Indonesia dengan potensinya yang benar harus membuka diri bagi masuknya arus perubahan dan informasi. Arus budaya yang masuk semakin beragam.
- Independensi Pendidikan perlu diperkuat dengan memantapkan diri di basic society-nya dengan otonomi dan independensi yang kuat, keduanya lebih percaya diri menghadapi munculnya gelombang informasi, teknologi, ilmu pengetahuan dan budaya yang dikendalikan oleh kekuatan global sekalipun.
- Secara internal pendidikan perlu melakukan reformasi yang diarahkan ke penguasaan teknologi, terutama teknologi informasi. Perlu juga dikembangkan semangat kewiraswastaan, khususnya dalam selebor life skill, yakni keahlian kerja dalam hubungannya dengan sektor industri.
- Pendidikan di harapkan memiliki pola manajemen yang baik dengan penciptaan iklim internal yang terbuka, kompetitif, memperhatikan kualitas *out put.*
- Untuk mencapai kondisi di atas. Maka pelayanan pendidikan memerlukan perhatian yang optimal, terutama dan menyiapkan siswa berorientasi pada penguasaan teknologi peguasaan teknologi, dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai moral keagamaan.

Dampak IPTEK Terhadap SDM Indonesia

Pengaruh IPTEK terhadap peningkatan SDM Indonesia khususnya dalam persaingan global dewasa ini meliputi berbagai aspek dan merubah segenap tatanan masyarakat, aspek-aspek yang dipengaruhi, adalah sebagai berikut :

- Dampak ditibulkan oleh teknologi dalam era globalisasi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi sangat luas.
- Aspek ekonomi. Dengan adanya IPTEK, maka SDM Indonesia akan semakin meningkat dengan pengetahuan-pengetahuan dari teknologi tersebut.
- Aspek sosial budaya. Globalisasi juga menyentuh pada hal-hal yang mendasar pada kehidupan manusia antara lain masalah hak asasi manusia (HAM), lingkungan hidup serta berbagai hal yang menjanjikan kemudahan hidup yang lebih nyaman, karena didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dampak yang timbul diakibatkannya ikatan-ikatan tradisional yang kaku, atau dianggap tidak atau kurang logis dan membosankan.

Pengaruh Globalisasi

- ***Pengaruh positif***
  - Masuknya teknologi dan informasi semakin cepat
  - Manusia atau peserta didik harus mengkualitaskan diri agar bisa mengikuti perkembangan IPTEK (tidak Gaptek)
  - Tidak adanya batas antar negara, sehingga manusia bebas berkreasi dan bersaing.
  - Lebih cepat mengakses informasi
  - Manusia harus lebih bersemangat agar mampu menghadapi persaingan global

i. Pengaruh negatif

1. Merosotnya moral penerus bangsa karena pengaruh negatif teknologi
2. Dibutuhkannya banyak biaya

Kesimpulan

- Globalisasi adalah suatu keadaan dimana sudah tidak ada lagi batas-batas teritorial antara bangsa dengan bangsa yang lain, antara tanah

air yang satu dengan tanah air yang lain, antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain.

- Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam segala spek kehidupan, baik sosial, budaya, politik, agama maupun pendidikan.
- Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi dampak negatif globalisasi, dan dalam merespon secara positif dan mengembangkan manfaat dari globalisasi.
- SDM merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi yakni menciptakan SDM yang berkualitas yang memiliki ketrampilan serta berdaya saing yang tinggi dalam persaingan global yang saat ini kita abaikan.
- Dampak IPTEK SDM Indonesia meliputi beberapa aspek antara lain :
  - Teknologi informasi dan komunikasi sangat luas
  - Aspek ekonomi
  - Aspek sosial budaya

o Globalisasi sering diartikan "mendunia" atau mensejagat yaitu suatu entitas, sekecil apapun, disampaikan oleh siapapun, dimanapun, kapanpun, dengan cepat menyebar keseluruh pelosok dunia baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, temuan obat-obatan, pembangunan, pemberontakan, sabotase, dan sebagainya begitu disampaikan saat itu pula diketahui oleh semua orang diseluruh dunia.

o Upaya untuk meningkatkan SDM Indonesia
  - Memberdayakan sekolah agama (madrasah dan pesantren)
  - Merealisasikan tujuan pendidikan
  - Meningkatkan mutu pendidikan
  - Dilihat dari sifatnya, pendidikan tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan. Artinya dalam materi pengajaran ada nilai-nilai pendidikan yang perlu diterapkan untuk membina akhlak atau kepribadian Indonesia.

- Metode pengajaran yang tepat.
- Sasaran pendidikan yang tepat

o Langkah – langkah dunia pendidikan dalam menghadapi globalisasi

- Pendidikan di Indonesia harus membuka diri bagi masuknya arus perubahan dan informasi
- Independensi Pendidikan perlu diperkuat
- Secara internal pendidikan perlu melakukan reformasi yang diarahkan kepenguasaan teknologi informasi
- Pendidikan diharapkan memiliki pola manajemen yang baik dengan memperhatikan kualitas output

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Hasyim. 2008. *Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Guru Profesionalisasi* dalam "lentera". No. 12 Vol. 7. STAIM.

Allen, William. 1967. *The Schools and Challenge of Inovation*. MC Grow-Hill; New York.

Ali, Muhammad. 2007. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.Bandung: Algesindo.

Andarini Mufida, Luluk. 2007. **"** *Peranan Pendidikan Dalam Meningkatkan SDM Umat Islam Era Modern* **".** Nganjuk : Jurnal Lentera STAIM No. 11 Vol. 6, Mei.

Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta : Ditjen kelembagaan Agama Islam Depag.

Arikunto, Suharsimi. 2005, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara

Arif AM, M. 2008. *Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

_____ . 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kertosono: *IReSS Press* bekerja sama dengan LP3M STAIM.

_____ .2009. *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Sebuah Aplikasi Efektif*. Kertosono: *IReSS Press* bekerja sama dengan LP3M STAIM.

Arsyad Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafika Persada

Achmadi.2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alisyahbana, Iskandar.1973. *Teknologi dan Perkembangan*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Azizy, Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992/1993. *Himpunan Peraturan-Peraturan Bidang pendidikan dan Kebudayaan; Jakarta.*

Djuwaeli, Irsjad. 1998. *Pembaruan Kembaliu Pendidikan Islam*, Jakarta : Yayasan Karsa Utama Mandiri

Dhofier, Zamaksyari. 1994, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES

Furchan, H. Arief,2004.*Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta : Gamamedia.

Fatamorgana Wordpress. Com/2 008/07/

Files.Wordpres.Com.

Files, Word Pres, Com. *Teknologi Pendidikan*

Harjanto..2006.*Perencanaan Pengajaran*.PT. Rineka Cipta : Jakarta

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

http://riwayat.wordpress.com/2008/05/31/teknologi pembelajaran/

http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id

http://dodisnet1983.blogspot.com

http://konsepteknologikomunikasipendidikan.wordpress.com

http: // teknologi.pendidikan.mht

http: // kuliah pakjaiz.blog.frienster.com

http://re-searchengines.com

Http://www.uns.ac.id/data/sp6pdf.

Http://Ilstu.Edu/Depts/Catpengembanganmodel Pembelajaran Yang Efektif

http://psych.uiuc.edu/

http://emperordeva.wordpress.com/about/sdm–Indonesia–dalam–persaingan–global/

Hasbullah, 2006, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta* : Raja Grafindo Persada.

Isjoni. 2007. *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit*. Jogjakarta; Pustaka Pelajar.

Ishan, Fuad; 1995; *Dasar-dasar Kependidikan;* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Kunandar.2007.*Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.Jakarta :PT Raja Grafindo Persada

Mastuhu. 2003. "*Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional."* Jakarta : Safira Insani Press.

Mundhoffir. 1986. *Teknologi Instruksional.* Bandung : PT.Remaja Rosdakarya

Miarso, Yusuf Hadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Mulia.Tilaar, A.R; 2006; *Standarisasi Pendidikan Nasional-Suatu Tinjauan Kritis*; Jakarta : PT Rineka Cipta

Miskar. 2006. **"***Reformasi Madrasah Dalam Menghadapi Era Globalisasi".* Nganjuk : Jurnal Lentera STAIM No. 9 Vol. 5, Desember.

Nasution, 1987. *Teknologi Pendidikan.* Bandung : CV Jemmars.

Nasution.2005. *Teknologi pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara

Nasution,S. 2008. *Teknologi Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara.

Nasrudin, Sholihin. 2008. *Peningkatan Profesionalisasi Guru*. Dalam "Lentera" No. 12. Vol. 7. STAIM.

Nata, Abudin. 2003. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung. Angkasa

Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta; Quantum Teaching.

Purwanto, M. Ngalim. 1996, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remadja Karya CV.

Prawiradilaga, Dewi Salma, dkk. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Group.

Purwanto, M. Ngalim. 1996, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remadja Karya CV

Percival, Fred, Henry Ellington, 1984.*Teknologi Pendidikan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Pidarta. 2000. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Renika Cipta.

Republik Indonesia, 1970, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama, 1669/ 1970-1973/ 1974*. Bandung: Do'a Restu.

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam

Soemanto, Wasty, dan E.X.Soeyarso, l983 *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional.

Sumardi, I.Sandyawan. 2005. *Melawan Stigma melalui Pendidikan Alternatif*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suharto.wordpress.com/2008/03/04/pengembangan-model-pembelajaran-yang-efektif/ - 120k

Sujana, Nana dkk. 2003. *Media Intruksional*. Bandung : PT. Rosdakarya.

Sujana, Nana dan Rifai,Ahmad.2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindho .

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Salman, Dewi, Prawira Dilaga et.al,2007, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Permada Media Group

Syukur., Patah. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang : RaSALL.Dewi

Sudijono, Anas. 2005, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.

Sudijono, Anas . 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Syafruddin, M. 2005.*Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum,* 2005, Jakarta: Quantum Teaching.

Sudarwan Danim. 2007. *Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran*, 2006, Kencana, Jakarta.

Teknologi Pembelajaran: *Definisi dan kawasannya (terjemahan)* 1994. Jakarta: IPTPI

T.M.A. Ari Samadhi. *Pembelajaran aktif* (*Active Learning)*

Tilaar. HAR. 2002. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta : Grasindo.

Tilaar, H. A. R. 2003. **”** *Globalisasi dan Tantangannya Untuk Reformasi Pendidikan Nasional”.* Jakarta : Transformasi UNJ.

Undang-Undang Dasar 1945.Bandung: Citra Umbara

Undang-Undang SISDIKNAS. 2003.Jaskarta : Sinar Grafika

Usman,Moh. Uzer.2000.*Menjadi Guru Profesional*.Bandung : Remaja Posdakarya

Uno, Hamzah B, 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

www.fileworld.co.id

WWW.Scribd . Com/ Doc/ 7849001/ *Penerapan Teknologi Pendidikan*

Word.Press.com

www, *Peran PGRI Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Minggu, 16 Desember 2007

Yusuf, Kamal. *Selintas Mengenai Pembelajaran Berbasis Riset.* Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional : di wisma Koperasi Nganjuk, 09 Nopember 2008.

BIODATA SINGKAT PENULIS

DR.MOHAMMAD ARIF, MA., dilahirkan di Dsn Pandanasri Ds Lambangkuning Kertosono Nganjuk Jawa Timur, dari keluarga ayah (Bpk Suyitno telah meninggal sejak penulis masih kelas 1 aliyah) seorang wiraswasta dan Ibu (Ibu Siti Aminah) seorang petani.

Pada bulan Januari tahun 1999 menikah dengan salah seorang gadis bernama Nur Khotimah dan dikaruniai seorang anak perempuan bernama Vika Faiza Rahma (11 th), seorang anak laki-laki dengan nama M. Alvin Faizi (5 th).

Pendidikan Dasar ditempuh di SDN Lambangkuning, melanjutkan ke SMPN1 Kertosono, kemudian ke MAN Nglawak Kertosono. Pendidikan tinggi ditempuh dari S1 IAIN Sunan Ampel Kediri (sekarang STAIN Kediri), S2 di STAIN Malang (sekarang UIN Malang, melanjutkan S3 di IAIN sekarang UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam bidang ilmu ke-Islaman, penulis menuntut ilmu di Pon Pes. Darul Muta'alimin Pandanasri Kertosono, Pon.Pes. Al Hikmah Ngronggo Kota Kediri, dan Pon.Pes. Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, yang sekarang sebagai tempat mengabdikan diri dan mengembangkan ilmu penulis.

Selesai dari bangku kuliah, penulis mengembangkan ilmu dan karir dalam bidang pendidikan dengan mengajar di beberapa sekolah di wilayah Kertosono, juga memberi kuliah di beberapa Perguruan Tinggi., diantaranya : STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, UNDAR Jombang, UNSURI Surabaya di Magetan, STAI Ma'arif Magetan, pada tahun 2006 diterima sebagai Dosen PNS.

Untuk mengembangkan kualitias, penulis juga aktif di berbagai organisasi dalam masyarakat. Juga aktif mengikuti beberapa workshop dan seminar, diantaranya : (1) workshop tentang ***TOT AMT*** Pondok Pesantren Se-Jatim oleh Depnaker Propinsi Jawa Timur tahun 1995, (2) Pelatihan Nasional ***Bahasa Inggris*** oleh PPGT Depdikbud di Bandung 6-10 s.d 6-11 tahun 1996. (3) Pelatihan Nasional ***"Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan"*** di Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta selama 6 bulan (Pebruari s.d Juli 2007). (4) Pelatihan Nasional ***"Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan"*** tingkat lanjutan di Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta. Selama 3 bulan (September s.d Desember 2008).

Sedangkan seminar yang pernah diikuti mulai tingkat lokal, nasional dan internasional, diantaranya : Seminar Nasional ***Lumpur Lapindo*** di ITS Surabaya (tahun 2006). Seminar Internasional "*Islamic Economy and Social Justice"* kerja sama **STAIN Kediri** dengan **Malaya University of Malaysia** (tahun 2008).

Selain memberi kuliah, mengikuti workshop dan seminar, penulis juga mengemas pemikirannya dengan menulis di jurnal dan buku yang telah diterbitkan, diantaranya : (1) *Manajemen Pembelajaran Yang Efektif*, STAIM Press (2002), (2) *Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, STAIM Press (2003), (3) *Politik Yang Dimainkan oleh Nabi Muhammad saw*, STAIM Press (2004), (4) *Fundamentalisme dan Modernisme*, STAIM Press (2006), (5) *Komponen Pelaksanan dan Pendukung Madrasah*, STAIM Press (2007), (6) *Islam Budaya*, STAIM Press (2008), (7) *Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar. (8) *Ilmu Pendidikan Islam*, Kertosono:*IReSS Press* bekerja sama dengan LP3M STAIM (2009). (9) *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Sebuah Aplikasi Efektif*. Kertosono: *IReSS Press* bekerja sama dengan LP3M STAIM (2009)

Untuk membantu memberdayakan masyarakat dan bangsa Indonesia , penulis aktif dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan tercatat sebagai Direktur ***Institute for Religion and Social Study*** (***IReSS***) yang didirikan bersama keluarga dan koleganya. ***IReSS*** bergerak di bidang Sosial, Keagamaan, Pendidikan, Advokasi/Pendampingan, serta Kajian dan Penerbitan. Dan saat ini tercatat sebagai anggota ***Asosiasi Peneliti Sosial Keagamaan Indonesia*** **(** ***APSKI*** **)**

نهضة العلماء
N U